

**DAMPAK PSIKOLOGIS AKIBAT BENCANA ALAM PADA PESERTA
DIDIK DI SDN INPRES JONO OGE KECAMATAN
SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

MOHAMAD_MASRUKIN
NIM: 02.11.08.17.027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Tesis dengan judul **“DAMPAK PSIKOLOGIS AKIBAT BENCANA ALAM PADA PESERTA DIDIK DI SDN INPRES JONO OGE KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI”** benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya tersebut merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 10 Oktober 2020 M
16 Shafar 1442 H

Penulis

Mohamad Masrukin, S. P.d
NIM 02.11.08.17.027

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Sebagaimana hamba Allah Swt yang beriman dan bertakwa, sepatutnyalah kita memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan izin dan hidayahNya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai target yang ditentukan, sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam Penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah Saw, serta para Sahabat, Tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalahNya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapatkan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd, selaku Rektor IAIN Palu sekaligus selaku pembimbing I dan ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S. Ag., M. Si selaku pembimbing II yang telah mendorong dan memberi semangat kepada
1. peneliti dalam berbagai hal serta dengan ikhlas dan sabar membimbing peneliti dalam penyusunan tesis ini hingga sesuai dengan harapan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rusli, S. Ag., M. Soc. Sc. Selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN PALU, yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan Tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M. Pd. Selaku Ketua Prodi PAI yang selalu memberikan kemudahan dan solusi bagi Penulis ketika mengalami permasalahan dalam menyelesaikan studi.
4. Ibu Dr. Fatimah Saguni, M. Si selaku penguji I dan Ibu Dr. Hj Adawiyah S. Pettalongi, M. Pd selaku penguji II yang membantu Penulis dalam perbaikan penulisan Tesis, sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang diharapkan.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh karyawan Pasca Sarjana IAIN Palu, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas dan sabar memberikan pelayanan pendidikan selama Penulis mengikuti rutinitas akademik.
6. Bapak/Ibu dosen dan seluruh karyawan Pasca Sarjana IAIN Palu, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas dan sabar memberikan transfer ilmu selama Penulis mengikuti rutinitas akademik.
7. Ibu Sulfiani S, Ag selaku kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Palu yang dengan tulus memberikan pelayanan kepada peneliti dalam mencari refrensi sebagai bahan tesis sehingga menjadi karya ilmiah.
8. Ibu Selvie S. Pd, Sd selaku kepala sekolah SDN Inpres Jono Oge yang telah memberi izin dan kesempatan Penulis untuk meneliti di sekolah yang dipimpin, sebagai lokasi penelitian dalam menyelesaikan studi.
9. Terimakasih kepada Dewan Pendidik, Orang Tua Wali dan para Relawan yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu penulis selama proses penyusunan Tesis.

10. Rekan dan Sahabat Penulis yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebesamaan yang berjalan selama ini yang membuat Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 10 Oktober 2020 M
16 Shafar 1442 H

Penulis

Mohamad Masrukin
NIM :02.11.08.027

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	10
D. Penegasan Istilah	1
E. Kerangka Teori	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	2
A. Penelitian Terdahulu	2
B. Kajian Teori Bencana Alam	20
1) Defenisi Bencana Alam	20
2) Bencana Menurut Prespektif Alqur'an	3
3) Jenis-Jenis Bencana Alam	34
4) Dampak Bencana Alam Bagi Psikologi Anak	40
C. Kajian Teori Psikologis	5
1) Pengertian Psikologi	5
2) Teori Psikologi Perkembangan anak	5
3) Teori Prilaku Post Traumatic Strees Disorder (PTSD)	59
4) Teori Psikologi Sosial anak	7
D. Kajian Teori Peserta Didik	7
1) Pengertian Peserta Didik	7
2) Hakikat Peserta Didik	7
3) Perkembangan Peserta Didik	8
BAB III	
METODE PENELITIAN	85
A. Jenis Penelitian	85
B. Lokasi Penelitian	87
C. Kehadiran Peneliti	88
D. Data dan Sumber Data	89

E. Teknik Pengumpulan Data.....	91
F. Teknik Analisis Data	95
G. Pengecekan Keabsahan Data	97

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil sekolah SDN inpres jono	99
B. Dampak Psikologis Terhadap Perilaku Peserta Didik yang Diakibatkan Bencana Alam	108
C. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Gangguan Psikologis Terhadap Perilaku Peserta Didik.....	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Implikasi Penelitian	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel Keadaan Tenaga Pengajar SD Inpres Jono Oge
2. Tabel Keadaan Tenaga Staf Tata Usaha SD Inpres Jono Oge
3. Tabel Keadaan Peserta Didik SDN Inpres Jono Oge
4. Tabel Keadaan Sarana Dan Prasarana Sdn Inpres Jono Oge

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. Gambar kerangka pikir..... 1'

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Pedoman Wawancara
2. Panduan Observasi
3. Daftar Informan
4. Surat Keterangan Telah Meneliti Dari SDN Inpres Jono Oge
5. Surat Izin Penelitian Penyusunan Tesis
6. SK Pembimbing
7. SK Penguji
8. Pengajuan Judul Tesis
9. Dokumentasi
10. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress(LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

ABSTRAK

Nama Penyusun : **Mohamad Masrukin**
N I M : **02.11.08.17.027**
Judul Tesis : **DAMPAK PSIKOLOGIS AKIBAT BENCANA ALAM PADA
PESERTA DIDIK DI SDN INPRES JONO OGE KECAMATAN SIGI
BIROMARU KABUPATEN SIGI**

Tesis ini berkenaan dengan “**Dampak Psikologis Akibat Bencana Alam Pada Peserta Didik Di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**”. Pokok permasalahannya adalah, bagaimana dampak psikologis pada peserta didik akibat bencana alam di SDN Inpres Jono Oge dan bagaimana upaya menanggulangi dampak psikologis yang terjadi pada peserta didik akibat bencana alam di SDN inpres Jono Oge?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data di lapangan dan analisisnya ditampilkan dalam bentuk narasi (uraian kalimat).

Hasil penelitian pada tesis ini: 1) Dampak psikologis yang terjadi pada peserta didik akibat bencana alam. Bencana alam berdampak pada perilaku trauma seperti kecemasan yang berlebihan, gangguan panik berlebihan, dan gangguan ketakutan melihat atau mendengar sesuatu yang memiliki kesamaan seperti yang dialami, perubahan perilaku yang telah disebutkan terjadi kepada para peserta didik yang mengalami langsung bencana alam gempa bumi dan likuifaksi pada Tanggal 28 September 2018 silam. 2) Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak psikologis yang terjadi pada peserta didik yaitu: Melakukan *trauma hieling* dan psikososial serta memberikan perhatian khusus atau pendampingan oleh orang tua ketika dipengungsian, program *trauma hieling* dan psikososial ini dilakukan dengan model permainan atau game kepada peserta didik korban bencana, yang dilakukan oleh relawan dan para guru yang sudah mengikuti pelatihan penanganan psikologis pasca bencana alam oleh dinas pendidikan atau NJO.

Dengan demikian penulis berharap dari hasil penelitian tesis yang telah disusun ini dapat menjadi rujukan pendidik dalam memilih metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik yang mengalami gangguan psikologis akibat bencana alam sampai gangguan psikologis mereka benar-benar pulih.

Kata Kunci: Bencana Alam, Psikologis, Peserta Didik

ABSTRAC

Name : **Mohamad Masrukin**
N I M : **02.11.08.17.027**

Thesis Title : *The psychological impact of natural disasters on students at SDN Inpres Jono Oge Sigi Biromaru district Sigi Regency.*

This thesis deals with “*The psychological impact of natural disasters on students at SDN Inpres Jono Oge Sigi Biromaru district Sigi Regency*”. The main problem is how the psychological impact on students due to natural disasters of students at SDN Inpres Jono Oge, Sigi biromaru, Sigi Regency. the main problem is, what is the psychological impact on students due to natural disasters on abnormal behavior in Jono oge Inpres state elementary school and how is the effort to overcome the psychological impact that occurs on students due to natural disasters of Jono Oge Inpres state elementary school?

The research method used is a qualitative method, with data collection techniques through observation and interviews as data collection tools in the field and the analysis is displayed in the form of narration (sentence description)

Results of research in this thesis: 1) Psychological impact that occurs in students due to natural disasters on behavior. Natural disasters impact excessive anxiety behavior traumatic, excessive panic disorder, and fear of seeing or hearing something that has something in common as experienced, behavior changes that have been mentioned have occurred for students who experienced direct natural disasters of earthquakes and liquefaction on September 28 2018 ago. 2) Efforts are made to overcome the psychological impact that occurs in students, namely: Conducting hieling and psychosocial trauma and giving special attention or assistance by parents when displaced, hieling and psychosocial trauma program is carried out with a game model or game to students of disaster victims , which is conducted by volunteers and teachers who have attended psychological treatment training in the aftermath of a natural disaster by the education office or NJO.

Thus the authors hope that the results of this compiled thesis research reference for educators in choosing the methods used in the teaching and learning process for students who experience psychological disorders due to natural disasters until their psychological disorders are completely recovered.

Keywords: Natural Disasters, Psychological Learners

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan terjadi bencana alam selain wilayahnya yang dilewati jajaran pegunungan berapi, letak diantara dua samudra besar menjadikan kemungkinan Indonesia akan sering terkena bencana badai laut yang hebat BPPTP memberikan peringatan bahwa Indonesia akan menjadi langganan tsunami dan gempa bumi setelah Amerika dan Jepang, musibah itu selaian merusak alam sekitar juga menelan korban jiwa dan menyisakan trauma bagi masyarakat yang menjadi korban.

Peringatan itu betul terjadi ketika wilayah Aceh dan sebaaian Sumatera Utara duguncang gempa tektonik tanggal 26 Desember 2004 yang berakibat terjadi tsunami dengan kejadian ini kita bisa menyimpulkan bahwa iklim Indonesia menjadi penentu terjadinya bencana, berbagai wilayah di Indonesia pernah mengalami musibah bencana alam yang sangat dahsyat, gunung galunggung di Jawa Barat pernah meletus dengan menelan kerugian harta benda dan nyawa yang banyak, bukan hanya bencana *vulkanik* tetapi juga bencana *tektonik* seringkali terjadi di Indonesia seperti pada tahun 2002 terjadi bencana *tektonik* yang menjadikan wilayah Lampung rusak parah banyak rumah roboh dan nyawa manusia meninggal.

Menurut catatan sejarah dinyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang dilewati secara sinambung jaring kerja *ghothermal* sehingga tidak mustahil jika Indonesian sering terjadi letusan gunung berapi, gempa bumi, retakan lapisan tanah dan semburan gas bumi. Indonesia juga termasuk daerah yang kemungkinan mengalami gempa berskala tinggi.

Indonesia merupakan negara yang dikelilingi oleh lempeng *tektonik* dengan kemungkinan gempa besar. kemungkinan gempa bawah laut sepanjang pantai barat Sumatra, pantai selatan Jawa, laut Sulawesi dan sepanjang pantai kepulauan Papua rawan gempa yang mana daerah-daerah tersebut memiliki kemungkinan yang rawan terjadi tsunami.

Tsunami pernah beberapa kali terjadi di Indonesia, *magnitude* dan korban terbesar terjadi beberapa tahun yang lalu di Aceh dan sebagian Sumatra Utara. Beberapa lokasi berpotensi dan pernah terkena tsunami bencana di Kalibayem Yogyakarta sebuah kabar *humanmade* yang menjadi menyebabkan bencana sekaligus ada manfaat yang di dapat yaitu berupa ditemukanya sumber air yang cukup besar. Kemudian Pada tanggal 28 September 2018 Sigi, kembali dikejutkan dengan bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, kejadian ini lebih besar dari gempa bumi ditahun 2004 silam, belum lagi bencana gempa bumi 28 September 2018 diiringi dengan fenomena likuifaksi yang terjadi di desa Jono Oge dan Desa Sibalaya.

Likuifaksi merupakan fenomena pergerakan tanah dibawah beban lempeng yang terjadi hanya dalam beberapa saat, akibat beban singkat lempeng tersebut masa tanah tiba-tiba mengalami transisi dari keadaan padat kekeadaan cair atau memiliki konsistensi utama seperti cairan, peristiwa likuifaksi saat gempa dapat ditandai dengan adanya pergerakan tanah dalam arah *horizontal*, rembesan air keluar dari rekahan tanah, bergesernya bangunan miring atau turun, penurunan permukaan tanah serta terjadinya longsor pada tanggul dan lereng. Pada bangunan yang ada pada daerah terlikuifaksi dapat berakibat terjadi amblas, miring atau bergerak kesamping atau bahkan mengakibatkan keruntuhan bangunan tersebut.¹

Bencana likuifaksi yang terjadi pasca gempa bumi bermagnitudo 7,5 skala rigter, tentu dampaknya jauh berbeda dilihat dari jumlah korban meninggal, hilang dan bangunan yang rusak kemudian tidak saja hanya menyebabkan hilangnya nyawa ataupun menimbulkan kerusakan rumah dan infrastruktur saja, tetapi juga tidak kalah penting yaitu masalah bencana yang meninggalkan trauma yang luar biasa bagi para korban, terutama bagi anak anak. Menurut Lazarus dan Cohen terdapat tiga tipologi stresor lingkungan yaitu :

- a. *Dially hasles* yaitu kejadian yang setiap hari dan memiliki *magnitude* yang sangat kecil antara lain: pergi mencari rizki dan pergi menuntut ilmu.

¹Gusti P Hendri, Analisa Potens ilikuifaksi Berdasar Data Pengujian Sondir

- b. *Personal stresor*, yakni musibah yang memberi efek kuat pada seseorang yang berupa perasaan takut atau kehilangan sesuatu antara lain kehilangan mata pencaharian dan kehilangan orang dicintai.
- c. *Cataclysmic events* ialah kejadian yang memiliki kekuatan dan berpotensi merusak/menghancurkan suatu keadaan sekitar yang lebih luas.²

Kemudian musibah yang menjadikan stres dapat bersifat tiba-tiba atau juga kemampuan menyesuaikan diri dalam rangka *behavioral coping*, kejadian *stresor* tersebut antara lain, pindah tempat tinggal dan bencana alam.

Karena Indonesia ialah wilayah yang rawan akan musibah, alam yang luas dan bermacam-macam menjadi penyebab potensi terjadinya bencana alam. Korban yang berjatuhannya juga cukup besar, kejadian yang sangat luar biasa dialami seorang dan tidak mampu dicegah oleh orang yang mengalami seperti musibah dapat menjadikan terganggunya mental orang tersebut.

Keadaan ini semakin parah dengan jumlah korban yang mengungsi dan tidak sesuai dengan tenda yang ada dilokasi. Diantara para korban kebanyakan tidak memiliki tempat yang layak untuk ditinggali dan beristirahat. Minimnya pasokan makanan yang bergizi juga menjadi penyebab para pengungsi sangat rentan terserang penyakit, mereka tidak mampu dan harus tidur ditempat seadanya. Bencana alam dipastikan akan berdampak pada kejiwaan anak, kondisi ini dapat menjadikan terjadinya penurunan kualitas mental sebagai dampak traumatis akibat bencana yang terjadi.

Pengungsi bencana alam ialah orang-orang yang terpaksa melarikan diri atau meninggalkan tempat tinggal mereka sebagai dampak atau dalam rangka berusaha menyelamatkan diri dari musibah dan berpindah ke daerah yang lebih aman. Menurut *United Nation High Commission For Refugees* (UNHCR) menyebutkan bahwa pengungsi adalah masyarakat yang meninggalkan tempat tinggalnya karena adanya keterpaksaan seperti bencana alam seperti banjir, kekeringan, kebakaran, gunung meletus gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Tujuan masyarakat mengungsi adalah untuk mencari lokasi yang lebih aman demi keselamatan dirinya dan keluarga, pengungsi jika diperhatikan dari jenis

² Didik Agus Sp, *Bencana Alam, Bencana Teknologi, Racun dan Psikologi Udara*, Buletin Psikologi, vol. 13, 2005.

kelompok umur dapat dibedakan menjadi pengungsi usia anak-anak, pengungsi usia dewasa dan pengungsi lansia.

Para pengungsi sebagai manusia yang sedang dihadapkan dengan masalah, memiliki kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan hidup itu belum dapat terpenuhi dalam kurun waktu yang lama maka akan menjadi problem sosial, sehingga para korban bencana dan masyarakat tidak dapat melaksanakan kehidupan sehari sebagai mahluk sosialnya.

Kebutuhan yang sangat mendasar, menurut Didik Agus meliputi:

1. Rasa aman (*security*) dari ancaman lingkungan sekitar dan alam serta rasa aman dari gangguan penyakit.
2. Kasih sayang (*affection*) baik dari keluarga maupun sekitar lingkungannya.
3. Menggapai cita-cita (*achievement*) dalam keadaan kehidupan sesuai keinginan.
4. Penerimaan (*acceptance*) keberadaan diri ditengah masyarakat yang ada disekitarnya.³

Peristiwa bencana alam membawa akibat bagi masyarakat khususnya yang menjadi korban musibah, beberapa permasalahan yang dihadapi para korban bencana gempa bumi dan likuifaksi yaitu:

- a. Kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu dan tidak menutup kemungkinan untuk selamanya, karena merupakan wilayah rawan bencana (zona merah).
- b. Kehilangan mata pencaharian karena kerusakan lahan pertanian, irigasi dan kehilangan tempat usaha.
- c. Berpisah dengan kepala keluarga karena ayah atau suami lebih berkeinginan tetap tinggal di lokasi tersebut dengan alasan keamanan untuk menjaga rumah dan tetap ingin bekerja sebagai petani, berkebun atau peternak meskipun dalam kondisi berbahaya.
- d. Pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih yang tidak memadai. Kurang tersedianya atau terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas sosial.

³ *Ibid.*, 55.

- e. Terhentinya pendidikan anak-anak yang tidak bisa lagi sekolah seperti biasa karena rusaknya sarana dan fasilitas sekolah.
- f. Resiko munculnya penyakit-penyakit ringan seperti batuk, flu, demam maupun penyakit menular seperti diare disebabkan kondisi lingkungan dan tempat pengungsian yang kurang bersih dan tidak steril serta sarana pelayanan kesehatan yang kurang mencukupi.
- g. Terganggunya fungsi dan peran keluarga disebabkan dalam satu tempat pengungsian tinggal banyak keluarga sekaligus. Tidak maksimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya kesabaran dapat menimbulkan potensi konflik dengan sesama para pengungsi akibat stres dan jenuh, tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.
- h. Hilangnya harga diri dan kemampuan, baik sebagai personal maupun sebagai keluarga, karena dilokasi pengungsian mereka menerima belas kasihan dari orang lain dan bahkan sangat sering menjadi tontonan. Kecewa pada Pemerintah atau pihak-pihak lain yang tidak dapat mengantisipasi kerusakan yang disebabkan oleh gempa bumi dan likuifaksi dan kecewa terhadap fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah yang dapat berakibat menjadi aksi sosial.
- i. Terhambatnya pelaksanaan fungsi dan peran sosial dalam hubungan sosial serta pelaksanaan tugas-tugas dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat, misalnya: kegiatan pengajian, kegiatan adat atau budaya yang tidak dapat dilakukan di lokasi pengungsian.
- j. Berfikir tidak rasional dan mencari kekuatan supranatural untuk mencegah agar tidak terjadi bencana. memiliki rasa kecewa spritual yaitu kecewa pada Tuhan karena diberi ujian atau hukuman bahkan cobaan kepada orang-orang yang merasa dirinya sudah melakukan ibadah sesuai ajaran Agama.

Mengingat efek bencana alam untuk kehidupan manusia, sebenarnya ada dampak lain yang sangat perlu diperhatikan yaitu adanya dampak psikologis bagi anak-anak.

Anak-anak Indonesia adalah aset Negara, generasi penerus masa depan bangsa, oleh karena itu perlindungan terhadap anak perlu sebuah perhatian khusus, namun dalam setiap musibah apapun yang terjadi anak-anak selalu menjadi korban utama yang cenderung dikesampingkan pemulihannya. Padahal penanganan anak korban bencana itu semestinya diutamakan disamping konsentrasi pada evakuasi korban, pemberian kebutuhan fundamental seperti bahan konsumsi sehari-hari, obat-obatan dan lain-lain.

Perlindungan korban bencana alam tidak hanya terkait masalah penyembuhan luka fisik saja tetapi yang tidak kalah penting adalah penanggulangan luka psikologis anak akibat musibah. Karena pada umumnya anak-anak lebih rentan sekali mengalami trauma yang berkepanjangan dibandingkan orang lebih dewasa sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berdampak pada keseharian anak-anak, oleh karena itu penanggulangan masalah psikologis anak perlu menjadi fokus.

Bencana alam yang terjadi di Desa Jono Oge merupakan kejadian yang sangat mengejutkan bagi masyarakat terkhusus anak-anak, hal ini disebabkan bencana alam dengan kerusakan cukup parah yang terjadi baru mereka alami kali ini, tanpa didasari pengetahuan penanggulangan bencana sebelumnya.

Sehubungan dengan wacana di atas, salah satu survey awal yang menjadikan ketertarikan Penulis untuk melakukan penelitian di SDN Inpres Jono Oge yang mana lokasinya berdekatan dengan lokasi terdampak likuifaksi

yang telah ditetapkan sebagai kawasan zona merah, tidak sedikit dari Peserta didik yang ada di SDN Inpres Jono Oge menjadi korban musibah gempa bumi dan likuifaksi diantara mereka ada yang mengalami luka fisik bahkan ada yang meninggal, hingga sekarang mereka masih tinggal di hunian sementara dengan keterbatasan fasilitas.

Bencana alam gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi meninggalkan kesedihan bagi para korban selain kehilangan rumah, kendaraan, harta benda mereka juga kehilangan sanak keluarga, tentu kejadian ini meninggalkan gangguan psikologis yang begitu berat kepada para korban khususnya anak-anak, dimana sebelum kejadian mereka memiliki kendaraan, rumah yang mewah, hewan ternak,

lapangan pekerjaan, fasilitas bermain, dan teman disekeliling rumah, pasca terjadi bencana alam semua yang mereka miliki hilang tentu kejadian ini sangat membuat mereka para korban bencana merasa sangat terpukul.

Penderitaan anak-anak pasca terjadinya bencana alam harus tinggal di dalam tenda yang berukuran 4 x 4 dan tinggi 3 m, dengan menggunakan terpal, disiang hari tentu panas menyengat tubuh pengungsi yang tinggal di dalam, dan ketika malam tiba anak-anak merasa kedinginan, belum lagi hujan datang tentu anak-anak keujanan, kejadian ini menurut peneliti menambah dampak negatif keadaan psikologis Peserta didik.

Desa Jono Oge merupakan salah satu desa yang terdampak gempa bumi dan likuifaksi terparah di Kabupaten Sigi dan merupakan desa yang terindikasi terkena jalur merah sesar palu koro.⁴ Sehingga musibah yang terjadi tidak hanya berdampak pada materi tetapi berdampak pula pada psikologis masyarakat terkhusus anak-anak. Kemudian lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis yaitu SDN Inpres Jono Oge terletak kurang lebih 20 meter dari wilayah yang terdampak likuifaksi. Peserta Didik yang bersekolah di SDN Inpres Jono Oge 30 persen berdomisili di RT yang terkena dampak bencana, keadaan sekolah saat ini pasca gempa bumi mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga Dinas Pendidikan Kabupaten Sigi meminta pihak sekolah untuk merobohkan dan membangun sekolah darurat, sampai saat ini ketika Penulis melakukan obserasi awal Peserta didik masih melakukan proses belajar mengajar di sekolah darurat yang dibangun di halaman sekolah dengan menggunakan fasilitas seadanya.

Berlandaskan pentingnya mengetahui dampak psikologis pada anak korban bencana alam maka Penulis memunculkan gagasan untuk mengetahui bagaimana dampak bencana alam bagi psikologis anak.

B. Rumusan Masalah

⁴ Badan Penanggulangan Bencana BNPB. *Penanggulangan Bencana Gempa Bumi 7,4 dan Sunami Sulawesi Tengah*, Jakarta 2018.

Berdasarkan rincian latar belakang pemikiran di atas, Penulis dapat merumuskan inti permasalahan seputar Dampak Psikologis Bencana Alam Dalam Perilaku Abnormal Peserta Didik Di SDN Inpres Jono Oge, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak psikologis pada Peserta Didik akibat bencana alam terhadap perilaku abnormal di SDN Inpres Jono Oge?
2. Bagaimana upaya menanggulangi dampak psikologis pada Peserta Didik akibat bencana alam terhadap perilaku abnormal di SDN Inpres Jono Oge pasca bencana alam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan dalam proposal Tesis ini adalah:

1. Tujuan Penelitian adalah:
 - a. Untuk mengetahui dampak psikologis pada Peserta Didik akibat bencana alam terhadap perilaku abnormal di SDN Inpres Jono Oge.
 - b. Untuk mengetahui upaya menanggulangi dampak psikologis pada Peserta Didik akibat bencana alam terhadap perilaku abnormal di SDN Inpres Jono Oge?

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara ilmiah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi rujukan bagi Pemerintah dan Pendidik dalam penanganan psikologis anak pasca bencana agar Peserta Didik sebagai aset Bangsa tidak mengalami trauma yang berkepanjangan.

- b. Manfaat praktis,

Yaitu menjadi evaluasi pemerintah sehingga dapat mengambil langkah cepat terhadap penanganan psikologis anak-anak agar tidak berlarut-larut, kemudian dengan penelitian ini Pendidik dapat memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam memberikan materi kepada Peserta didik yang menjadi korban dari bencana alam.

D. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul “Dampak Psikologis Bencana Alam Dalam Perilaku Abnormal Peserta Didik Di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Untuk menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul Tesis ini, Penulis akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui lebih jelas, maka penegasan istilahnya antara lain:

1. Bencana Alam

Kehidupan sehari-hari kata dampak merupakan kata yang sering didengar dan di *lafadzkan* oleh masyarakat luas dan bahkan sering di jumpai baik ketika mendengar masyarakat berkomunikasi langsung maupun dalam sebuah tulisan-tulisan karya ilmiah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dampak dimaknai sebagai benturan, pengaruh kuat yang menyebabkan akibat baik bersifat positif maupun negatif. Dampak positif ialah pengaruh kuat yang menyebabkan akibat yang baik. Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang buruk.⁵

Menurut pendapat di atas, Penulis dapat memahami bahwa dampak dapat diartikan suatu perubahan yang dialami oleh seseorang, akibat benturan baik itu bersifat positif maupun negatif. Dampak yang sering kita Pahami dalam bahasa keseharian yaitu pengaruh atau akibat. Contoh, dalam suatu tindakan yang akan kita lakukan mempunyai dampak yang berbeda baik itu positif maupun negatif tergantung bagaimana memperhitungkan tindakan yang akan diambil.

UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan musibah mendefinisikan bencana sebagai “kejadian atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau membuat resah kehidupan dan penghidupan manusia yang disebabkan, baik faktor alam atau faktor non alam sehingga menjadikan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan alam, kerugian harta benda dan gangguan psikologis.⁶ Sementara *Asian Disaster Preparednes Center (ADPC)* mengartikan bencana dalam *formulasi the serious disruptions of the functioning of society*.

Definisi bencana di atas memiliki tiga aspek dasar yaitu:

⁵ Ebita Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi) Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, (Data Base Online). Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (Pusat Bahasa), <http://KBBI.web.id/Dampak>. Diakses Jum'at 1 Februari 2019.

⁶ Badan Kordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, *Data Bencana Indonesia*, (Jakarta: Edisi Publikasi Bknpb, 2007), 3.

1. Terjadinya kejadian atau gangguan yang membuat takut dan merusak.
2. Kejadian atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghasilan dan fungsi dari masyarakat.
3. Ancaman yang terjadi mengakibatkan korban tidak dapat untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka.⁷

Bencana bisa terjadi, karena ada dua keadaan yaitu adanya peristiwa atau kejadian yang membuat takut dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Apabila terjadi *hazard*, tetapi masyarakat tidak stres, berarti masyarakat dapat menghadapi sendiri kejadian yang mengganggu, sementara bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi kejadian yang mengancam maka tidak akan terjadi musibah.

2. Dampak Psikologi

Psikologi dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu bermula dari kata bahasa Inggris *psicologi*. Kata *psicologi* merupakan dua akar kata yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yaitu: *psyche* dan *logos* yang berarti jiwa dan ilmu. Secara bahasa psikologi berarti ilmu jiwa.⁸

Secara rinci dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas perilaku terbuka dan tertutup pada manusia, baik itu perorangan maupun kelompok, dalam kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi orang secara umum, barang, keadaan, dan kejadian yang ada di sekitaran manusia.

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa.⁹ Selain definisi di atas ada pengertian yang lain yakni psikologi abnormal atau psikopatologi merupakan lapangan psikologi yang memiliki hubungan dengan kelainan atau hambatan pribadi seseorang, yang berkaitan dengan proses dan isi kejiwaan.¹⁰

Dari dua pengertian yang disebutkan dengan kalimat yang berbeda seperti di bawah ini:

⁷ Badan Perencanaan Dan Pembangunan Nasional, *Plereminari Damage And Loss Assessment The Desember*. (Jakarta: Edisi Publikasi Bapennas: 2004), 20.

⁸ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pt.Remaja Rosda Karya 2010), 7.

⁹ Singgih Digagunarsah, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara. 1999), 25.

¹⁰ Kartini, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Mandar Maju. 2000), 23.

1. Psikologi abnormal adalah salah satu cabang dari psikologi atau psikologi khusus.
2. Yang dibahas dalam psikologi abnormal ialah semua bentuk gangguan atau kelainan jiwa baik yang berkaitan dengan isi mengenai apa saja yang mengalami kelainan, maupun proses terkait faktor penyebab, terjadinya dan akibat dari gangguan yang terjadi.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan buatan Penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diangkat dalam masalah ini, bagaimana cara Penulis beralasan dalam merumuskan hipotesis, argumentasi harus membuat kerangka berfikir selanjutnya dalam hal menyusun kerangka berfikir sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait, agar argumentasi dapat diterima oleh sesama penulis, kerangka berfikir harus disusun secara *logis* dan *sistematis*.

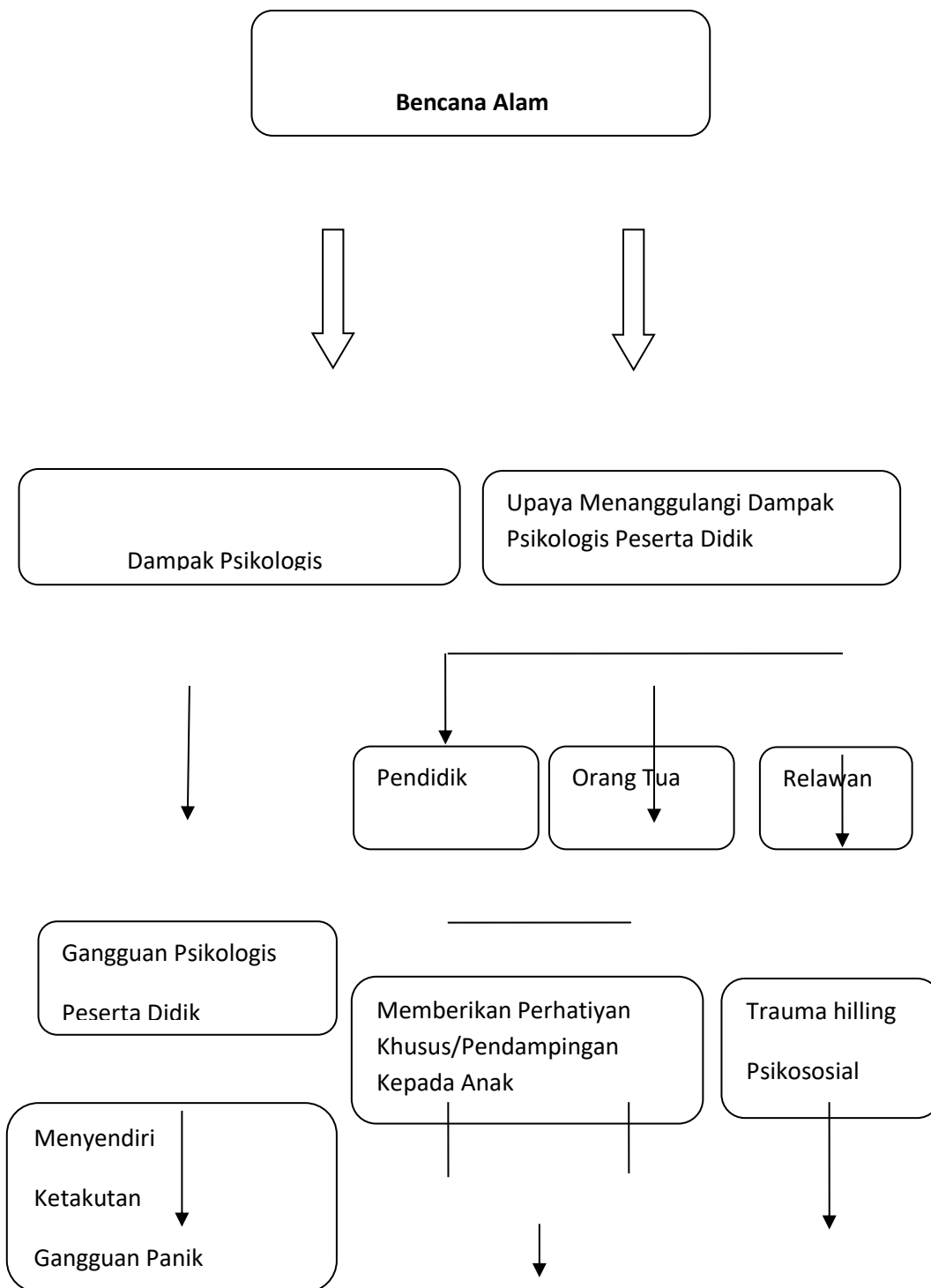
Kerangka berpikir sangatlah penting guna membantu Penulis dalam memusatkan kebutuhan penelitiannya untuk mengkaji hubungan antar variabel tertentu yang sudah dipilihnya. Uraian atau penyampain yang dilakukan dalam kerangka berfikir adalah gabungan antara pendapat teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan bagaimana hubungan diantara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk menjelaskan fenomena atau masalah yang akan diteliti.

Didalam menulis kerangka berpikir, ada tiga hal yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis atau paradigma ialah rincian yang menegaskan terkait teori apa yang dijadikan landasan (*grend teori*) yang akan digunakan untuk menjelaskan kejadian yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan rincian yang menjabarkan konsep-konsep apa saja yang termuat di dalam pendapat teoritis yang akan dipakai untuk mengistilahkan unsur-unsur yang termuat di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana kaitanya diantara konsep-konsep tersebut. Kerangka oprasional adalah penjelasan tentang variabel-variabel apa saja yang diturunkan dari konsep-konsep yang dipilih tadi dan bagaimana hubungan diantara variabel-variabel tersebut, serta hal-hal apa saja yang dijadikan tujuan untuk mengukur variabel-variabel yang berkaitan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas tersebut, maka dalam menyusun sebuah kerangka berfikir harus memulainya dengan menguatkan teori apa yang akan dibuat landasan dan akan diuji atau dijabarkan dalam penelitian, dilanjutkan dengan penegasan tentang pendapat teoritis apa yang akan diambil dari teori tersebut sehingga konsep-konsep dan variabel-variabel yang akan diteliti menjadi jelas. Selanjutnya, menjelaskan bagaimana cara mengoperasionalkan konsep atau variabel-variabel tersebut sehingga sudah siap untuk diukur.

Formulasi dari judul Tesis “Dampak Psikologis Bencana Alam Terhadap Peserta Didik di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” adalah mengetahui bagaimana psikologis Peserta Didik pasca bencana alam dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanggualanginya .

Adapun kerangka pikir dalam penyusunan tesis ini adalah:



Kerangka pikir di atas menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi akibat bencana alam bagi psikologis Peserta didik, diantaranya adalah Peserta didik lebih sering menyendiri, ketakutan, panik dan mengalami gangguan yang berlebihan, oleh karena itu di butuhkan penanganan khusus yang dilakukan oleh orang tua dan para Relawan untuk peserta didik yang mengalami gangguan psikologis seperti *trauma hielling*, psikososial dan berupa perhatian lebih kepada peserta didik korban bencana alam.

Penulis akan menjelaskan kerangka pikir yang menjadi landasan dalam penyusunan tesis ini sebagai berikut:

1. Bencana alam atau musibah adalah suatu kejadian yang diakibatkan alam atau ulah manusia, tiba-tiba atau berlahan yang terjadi dengan hebatnya , sehingga masyarakat yang terkena dampaknya harus meresponya dengan tindakan yang tiba-tiba melebihi kemampuan yang ada dan segala kerusakan atau kerugian yang disebabkan akibat bencana ini sering dikenal sebagai dampak bencana.
2. Ada beberapa dampak yang disebabkan oleh bencana terkait psikologis perilaku abnormal Peserta didik diantaranya adalah menyendiri, ketakutan, gangguan panik dan cemas yang berlebihan, beberapa perubahan perilaku di atas tentunya menjadi gangguan bagi para korban bencana alam, dan tentunya membutuhkan penanganan khusus untuk pemulihan seperti sediakala.
3. Dalam menaggulangi bencana ada orang-orang yang berperan diantaranya adalah Pendidik atau Guru, orang tua dan para Relawan kemudian upaya – upaya yang dilakukan dalam menaggulangi dampak psikologis akibat bencana alam adalah memberikan perhatian khusus bagi anak korban bencana alam yang dilakukan oleh Orang tua, Pendidik dan Relawan melakukan *trauma hielling* dan psikososial.

4. Landasan teori yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teori tentang kebencanaan dan gangguan psikologis yakni teori dari Coleman dan Ehrenreich.

F. Gari-Garis Besar Isi Tesis

Adapun urutan penyusunan Tesis ini disusun dalam bentuk bab yang saling berkaitan dalam satu kesatuan karya ilmiah. Tesis ini disusun menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari susunan sub bab.

Bab 1, berisikan tentang pendahuluan yang menjelaskan beberapa hal pokok dan mengemukakan beberapa landasan dasar dalam pembahasan tesis yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka teori dan garis-garis besar isi tesis.

Bab II, kajian pustaka yang berisikan tinjauan pustaka yang membahas mengenai penelitian terdahulu tentang pemikiran dini yang memiliki kesamaan dan perbedaan signifikan dengan pembahasan dalam Tesis ini. Selain itu, di bab II juga membahas mengenai kajian teori psikologi, dampak bencana alam bagi Peserta didik dan definisi perilaku abnormal.

Bab III, berisikan mengenai metode-metode yang dipakai dalam penelitian ini, yang mencakup beberapa hal yaitu: jenis penelitian, tempat penelitian, kehadiran Penulis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Penulis akan menguraikan tentang hasil dari penelitian sesuai dengan hasil rumusan masalah yang telah dibuat, yakni: 1. Bagaimana dampak psikologis bencana alam dalam perilaku abnormal Peserta didik . 2. Bagaiman upaya menanggulangi dampak psikologis pada Peserta didik akibat bencan alam terhadap perilaku abnormal di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Bab V yang merupakan bab penutup dari isi Tesis ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari Penulis yang berkaitan dengan dampak bencana alam, yang ditimbulkan dan upaya- upaya yang

dilakukan untuk menanggulangi gangguan psikologis Peserta didik akibat bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 silam di Desa Jono Oge.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan tentang dampak bencana alam terhadap psikologis peserta didik, telah banyak dilaksanakan, oleh sebab itu Penulis akan disampaikan beberapa hasil penelitian terkait dengan hal tersebut, agar dapat mengetahui posisi penelitian yang dilakukan Penulis, terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan apa dampak bencana alam terhadap psikologi peserta didik sebagaimana uraian berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Novialdi dengan judul *Akibat Musibah Tsunami Terhadap Peningkatan Soft Power Diplomasi Pemerintah Provinsi Aceh Tahun 2004-2015* Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumusan masalahnya adalah 1. mengapa bencana tsunamiberpengaruh terhadap peningkatan *soft powerdeplonacy* bagi pemerintah provinsi Aceh tahun 2004-2015? jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran fakta-fakta yang ada di Aceh pasca bencana tsunami dan dampaknya terhadap peningkatan *soft power diplomacy* pemerintah Aceh. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pengumpulan data, guna data primer, peneliti langsung memakai observasi dan wawancara dilokasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan judul. Setelah semua data terpenuhi, maka kemudian akan dilakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan metode kualitatif dimana semua masalah digambarkan berdasarkan kenyataan yang selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan tentang dampak bencana alam terhadap psikologis peserta didik, telah banyak dilaksanakan, oleh sebab itu Penulis akan disampaikan beberapa hasil penelitian terkait dengan hal tersebut, agar dapat mengetahui posisi penelitian yang dilakukan Penulis, terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan apa dampak bencana alam terhadap psikologi peserta didik sebagaimana uraian berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Novialdi dengan judul Akibat Musibah Tsunami Terhadap Peningkatan *Soft Power* Deplomasi Pemerintah Profinsi Aceh Tahun 2004-2015 Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Rumusan masalahnya adalah 1. mengapa bencana tsunamiberpengaruh terhadap peningkatan *soft powerdeplonacy* bagi pemerintah profinsi Aceh tahun 2004-2015? jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran fakta-fakta yang ada di Aceh pasca bencana tsunami dan dampaknya terhadap peningkatan *soft power diplomacy* pemerintah Aceh. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pengumpulan data, guna data primer, peneliti langsung memakai observasi dan wawancara dilokasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan judul. Setelah semua data terpenuhi, maka kemudian akan dilakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan metode kualitatif dimana semua masalah digambarkan berdasarkan kenyataan yang selanjutnya dikaitkan antara fakta satu dengan yang lainnya. Setelah itu dari hasil analisa Peneliti akan berupaya untuk menjelaskan terkait pengaruh-pengaruh dari musibah tsunami terhadap diplomasi, baik itu dalam mencari solusi perundingan

terhadap GAM dan HRI Peneliti juga akan menjelaskan bagaimana kerja sama *internasional* dalam memulihkan pembangunan Aceh.¹¹

2. Penelitian yang dikerjakan oleh Yayat Supriatna dengan judul analisis dampak bencana terhadap perekonomian Indonesia tahun 2011 pasca sarjana Universitas Indonesia. Rumusan masalahnya adalah 1. Bagaimana dampak bencana terhadap hasil *output* sektor produksi, penggunaan sektor produksi dan besaran pendapatan pemerintah perusahaan dan rumah tangga? 2. Berapa besar dampak bencana terhadap pertumbuhan ekonomi? untuk merealisasikan tujuan penelitian, maka penulis memilih menggunakan metodologi *social accounting matrix* metode analisis yang dipakai adalah analisis SNSE yang menggunakan jumlah aset-jumlah produksi yang hilang atau rusak akibat dampak langsung bencana disektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar Rp 6,4 triliun, dari bidang perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 0,1 triliun dan bidang industri perminyakan, tekstil, pakaian, dan kulit sebesar Rp 2,53 milyar sebagai *shock* terhadap *matrix* angka pengganda neraca.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, bencana alam mengakibatkan dampak seperti di bawah ini :

1. Penurunan pendapatan yang sangat besar bagi sektor perikanan sejumlah 4,58 persen.
2. Bidang keuangan, jasa persewaan, dan jasa industri sebesar 2,3 persen.
3. Penurunan penerimaan tenaga kerja yang sangat besar bagi tenaga kerja dibidang pertanian sebesar 1,89 persen
4. Penurunan penghasilan yang relatif besar bagi usaha kecil para pengusaha sektor pertanian sebesar 0,81 persen dan rumah tangga para buruh tani sebesar 0,8. Sedangkan perusahaan banyak mengalami anjlok pendapatan sebesar 0,69 persen dan pemerintah mengalami kerugian penerimaan negara sebesar 0,47 persen penurunan

¹¹<http://Jornal.Unmuh.ac.id> Jurnal Dampak Bencana Sunami/Article/View Vile/32100/19537. Diakses 23 Februari 2019.

perekonomian Indonesia yang di bandingkan dengan adanya silsilah 0,7 persen antara PDB.

Persentase penurunan output sektor perikanan yang lebih besar dari pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memperlihatkan bahwa dampak langsung bencana tidak selalu sejalan dengan dampak tidak langsungnya. Sehingga, pemerintah harus berhati-hati di dalam pengambilan kebijakan di masa rehabilitasi pasaca bencana.¹²

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu di atas berupa tesis, skripsi dan jurnal dapat disimpulkan bahwa bencana alam yang terjadi bukanlah sesuatu yang baru terjadi, bencana alam sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu di Indonesia. Bencana alam tentunya membawa dampak kepada masyarakat terkhusus anak-anak yang notabene kecendrungan psikologisnya masih lemah dibawah orang dewasa.

3. Penelitian yang dilakukan Fakhru Rizal dengan tema penelitian “Dampak Musibah Bencana Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat” (Studi Di Gampong Kuta Pangwa Kecamatan Trieggadeng Kabupaten Pidie Jaya) tahun 2018 jurusan pengembangan masyarakat Islam konsentrasi kesejahteraan sosial. Rumusan masalahnya ialah 1. Bagaimana dampak musibah bencana alam terhadap berubahnya sosial masyarakat di Gampong Kuta Pangwa Kecamatan Trieggadeng Kabupaten Pidie Jaya? 2. Apa yang menjadi penyebab terjadinya berubahnya perilaku sosial masyarakat pasca bencana alam di Gampong Kuta Pangwa Kecamatan Triggadeng Kecamatan Pidea Jaya? kemudian metode dan jenis penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif jumlah sampel yang dipaki 12 orang adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian ini memakai observasi, wawancara, interview sekaligus dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah akibat bencana alam bagi perubahan sosial masyarakat di desa Gampong Kuta yaitu memakan korban 15 jiwa selain masyarakat lainnya, rusaknya fasilitas

¹²[Http://Jurnal.Universitas Indonesia -Jakarta ac.id/Berkas/fd47-Dampak Bencana Terhadap Perekonomian Indonesia.Pdf](http://Jurnal.Universitas Indonesia -Jakarta ac.id/Berkas/fd47-Dampak Bencana Terhadap Perekonomian Indonesia.Pdf). Diakses 23 Februari 2019.

umum seperti masjid, muasah, tempat pengajian, sekolah, akses dan tempat pusat kegiatan masyarakat, rusaknya lapangan pekerjaan masyarakat serta rasa trauma berkepanjangan yang dirasakan oleh masyarakat. Setelah itu faktor adanya perubahan perilaku sosial masyarakat pasca bencana alam di Gampong Kuta yakni terdiri dari efek positif dan negatif, yang pertama efek positif meningkatnya kerja sama masyarakat dari segi Agama dan sosial seperti: pengajian mingguan, berjalanya majlis ta'lim, silaturahmi tempat orang meninggal, serta datang ke tempat perkawinan dan sebagainya kemudian dari sisi negatif adalah kurangnya rasa tolong menolong, dari kegiatan di gampong dan kurangnya komunikasi sosial seperti: mendatangi orang yang sedang sakit, sudah mulai berkurangnya kesadaran untuk gotong royong dan merasa lebih nyaman hidup menyendiri kurang hubungan sosial, fenomena ini terjadi akibat terjadinya perubahan perilaku masyarakat akibat bantuan logistik yang didapakan tidak merata dari sisi pembagiannya.¹³

4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh sodara Mundakir dengan judul penelitian “Dampak Psikososial yang diakibatkan Bencana Lumpur Lapindo Di Desa Pujarakan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo” jurusan pasca sarjana fakultas ilmu keperawatan universitas indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak psikologis, efek sosial, dan harapan untuk menyelesaikan masalah serta fasilitas kesehatan yang dibutuhkan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, tahapan sampling yang dipakai adalah purposive sampling dengan menggunakan tehnik *key person*, tahapan pengumpulan data memakai kuisisioner dan wawancara terperinci dengan bentuk pertanyaan semi terstruktur, hasil peneelitan ini teridentifikasi sembilan tema inti dan tiga tema tambahan. Sembilan tema inti yang dimaksud adalah perubahan emosi, perubahan kognitif, mekanisme *koping*, perubahan tugas keluarga, perubahan hubungan sosial kemasyarakatan, dukungan sosial,

¹³<http://Jurnal.UniversitasSunanAmpel-Malang.Ac.Id/Berkas/fd47-DampakBencanaTerhadapPerilakuMasyarakat.Pdf>. Diakses 23 februari 2019.

keinginan penyelesaian masalah terhadap pemerintah dan kepada direktur PT.Lapindo, kebutuhan layanan fisik, dan kesehatan psikologis, sedangkan dua tema tambahan yakni resiko dan gangguan perkembangan, dan distres spritual. Hasil penelitian ini adalah warga korban lumpur Lapindo mengalami efek psikososial dan sangat berharap kepada pemerintah dan pihak PT. Lapidndo melunasi pembayaran tahap II serta memeberikan layanan kesehatan fisik atau psikososial kepada masyarakat yang menjadi korban dan penelitian selanjutnya setelah masyarakat korban lapindo tinggal di rumah baru.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan yang dilakukan Penulis yakni sasaran penelitian, lokasi penelitian dan dampak psikologi yang dialami oleh peserta didik, disebabkan musibah bencana alam gempa bumi dan likuifaksi.

Berdasarkan hal tersebut, penulisan dalam Tesis ini yang berjudul “Dampak Psikologis Akibat Bencana Alam Dalam Pada Peserta Didik Di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” merupakan penelitian pertama yang dilakukan oleh Penulis dan merupakan hasil karya sendiri dari penelitian yang dilakukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kajian Teori Bencana Alam

1. Definisi Bencana Alam

Sebelum membahas lebih lanjut bagaimana arti bencana alam dalam Alqur'an ada tiga kata yang menunjuk kepada pengertian bencana yaitu musibah, fitnah dan bala'. Pengertian kata musibah dan bala' dalam kamus Indonesia tidak jauh berbeda. Musibah yaitu bencana atau celaka.¹⁴ Sedangkan bala' yaitu bencana, kecelakaan, kesengsaraan.¹⁵ sedangkan untuk kata fitnah persamaanya lebih mengarah pada perkataan tidak jujur untuk menjelaskan orang.¹⁶

¹⁴Wjs Poer Wadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan iNasional*, Edisi ke 3(Jakarta: Balai Pustaka,2007), 261.

¹⁵*Ibid.*, 85.

¹⁶*Ibid.*, 331.

Namun ketika dilihat dari sudut dampaknya, ketiga kata yang dimaksud sama yaitu selalu membawa kepada kesengsaraan, ketakutan dan tidak nyaman.

Seperti yang dikisahkan dalam Q.S Arrum (30): 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perilaku tangan manusia: Allah Swt menghendaki supaya mereka merasakan sebagian dari akibat perilaku mereka, agar mereka kembali ke jalan yang lurus”.¹⁷

Musibah adalah sesuatu kejadian akibat alam atau perilaku manusia, tiba-tiba atau berlahan yang menimpa dengan hebatnya, sehingga masyarakat yang terkena dampaknya harus mengartikan dengan tindakan yang luar biasa melebihi kapasitas yang ada. Bencana dapat pula dimaknai sebagai suatu gangguan yang hebat dan menyebabkan jatuhnya korban, kerusakan harta dan lingkungan, yang melebihi kemampuan masyarakat tersebut upaya mengatasinya hanya dengan mengandalkan kemampuan sumber daya individu. Kerusakan dan kerugian yang disebabkan akibat musibah ini sering dipahami sebagai dampak bencana.¹⁸

Bencana juga dapat diartikan suatu gangguan serius terhadap hubungan suatu masyarakat, sehingga menjadikan kerugian yang meluas terhadap kehidupan manusia dari sudut materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melebihi kemampuan masyarakat yang bersangkutan guna mengatasi dengan menggunakan sumberdaya setiap manusia.

Kehancuran yang terjadi disebabkan oleh musibah bencana alam, seperti gempa bumi dan likuifaksi di Kabupaten Sigi dan Kota Palu memiliki pesan spritual untuk manusia untuk lebih peduli terhadap keadaan alam dan mengakui akan penciptaan Allah Swt yang maha

¹⁷Alqur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama RI* (Jakarta: Cv Kathoda, 2005), h 576.

¹⁸Susilahati, *Seri Kesiagaan Perempuan Dalam Menghadapi Bencana, Meningkatkan Kesiagaan Perempuan Dalam Menghadapi Bencana*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisiyah Majelis Kesejahteraan Sosial, 2007), 23.

besar. Bencana adalah ketentuan yang terjadi akibat regulasi dan pergerakan alam yang selalu berubah dan berproses.¹⁹

Berdasarkan UU No.24 thn 2007 tentang penanggulangan bencana, mengartikan bencana ialah kejadian atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan proses penghidupan masyarakat yang diakibatkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam ataupun faktor manusia sehingga menjadikan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan korban psikologis.²⁰

Pengertian bencana alam di atas memiliki tiga aspek dasar yakni:

1. Terjadi kejadian atau gangguan terhadap kehidupan masyarakat.
2. Peristiwa atau gangguan tersebut membahayakan proses kehidupan dan hubungan dari masyarakat.
3. Mengakibatkan korban dan berfikir melampaui kemampuan masyarakat untuk mencari solusi sumber daya mereka.

Sementara *Asian Disaster Preparedness Center (ADPC)* tahun 2004 mengartikan bencana alam sebagai kejadian yang mengakibatkan masalah nyata terhadap kegunaan suatu kelompok atau masyarakat yang menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan mata pencarian, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan semua sumber dayanya.

Kemudian memberikan penjabaran terkait kerentanan dampak bencana alam menjadi 4 jenis yakni:

1. Kerentanan fisik (infrastruktur, konstruksi bangunan, lokasi dan fasilitas lainnya).
2. Rentanya hubungan sosial (pendapat resiko, adat istiadat dan suku, interaksi sosial, umur, pendidikan dan hak asasi manusia).

¹⁹*Ibid.*, 24.

²⁰Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

3. Kerentanan ekonomi (pendapatan, investasi, potensi kehilangan sanak keluarga dan beban pinjaman).
4. Kerentanan lingkungan(air, udara, tanah dan flora. UUD Republik Indonesi No 24 thn 2007 juga memberi tambahan bahwa musibah dapat terjadi, disebabkan ada dua kondisi yakni adanya kejadian atau gangguan yang mengancam mahluk hidup dan merusak dan kerentanan masyarakat, bila terjadi musibah, tetapi masyarakat tidak panik maka berarti masyarakat bisa mengatasi sendiri kejadian yang mengganggu, sementara apabila masyarakat takut, tetapi tidak terjadi kejadian yang mengancam maka tidak akan terjadi musibah.²¹

Dari beberapa pengertian pernyataan di atas bencana alam yang disebabkan oleh kejadian atau rangkaian yang disebabkan oleh alam, seperti objek dalam penelitian ini ialah musibah akibat alam seperti gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi di Palu, dan juga seperti kejadian di desa yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Sedangkan musibah ialah suatu kejadian alam, buatan manusia atau gabungan keduanya yang terjadi tanpa disangka dan dapat menyebabkan efek yang buruk bagi tatanan bermasyarakat. Dalam kejadian musibah yang terjadi, unsur yang terkait langsung memberi respon dengan memberikan tindakan cepat untuk memberikan pelayanan atau pemulihan seperti sedia kala bahkan menjadi lebih baik.²²

Fenomena bencana yang terjadi disebabkan oleh duaunsurr yaitu: murni karena alam dan dapat pula disebabkan oleh tingkah laku manusia, seperti gempa bumi, likuifaksi dan tsunami merupakan bencana alam yang asli dari alam itu sendiri. Sedangkan musibah yang terjadi dikarenakan oleh perbuatan manusia diantaranya longsor, banjir dan kebakaran. Karena Indonesia merupakan Negara yang rentan terjadinya bencana alam seperti likuifaksi atau

²¹Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Perkolonial*,(Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), 47.

²²Arie Primbodo , *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 22

tsunami dan gempa bumi beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghadapi bencana dengan cara memantau bagian rescue atau evakuasi saat tanda-tanda bencana muncul, menentukan lokasi pengungsian apabila bencana benar-benar terjadi alangkah baiknya jangan hanya ikut arus pengungsi tidak ada persiapan pengungsian yang tepat sebelumnya, menyiapkan ransel atau tas siaga dan simpan tas di lokasi yang mudah terjangkau saat musibah benar-benar terjadi jika sudah terjadi jangan panik dan berusaha tenang, selamatkan diri dan sanak keluarga, jangan ambil resiko dengan membawa barang-barang kurang penting.

Jika terjadi gempa, dan kita masih di dalam rumah seharusnya segera keluar rumah. Jika tidak memungkinkan keluar rumah berusaha masuk ke kolong tempat tidur untuk melindungi diri dari benda-benda, jika tidak ada meja lindungi kepala dengan dan segera mencari bagian sudut tembok rumah untuk melindungi kepala dengan cara duduk jongkok dan matikan api jika sedang memasak. Ketika terjadi tsunami terlebih dahulu kenali tanda-tandnya, kemudian segera mencari tempat aman yang tinggi, seperti bukit karena untuk mengurangi banyak korban jiwa, saat gunung meletus sebisa mungkin siaga setelah ada tanda-tanda gunung akan meletus, rencanakan proses mengungsi paling baik dan bekerja sama dengan lingkungan, ketika terjadi gunung meletus segera pakailah masker mata dan jaket topi untuk melindungi diri dari abu vulkanik dan awan panas dikarenakan abu vulkanik sangat berbahaya.

Dari beberapa definisi bencana alam diatas dapat dipahami bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam dan non alam dan manusia . Oleh karna itu undang- undang nomor 24 thn 2007 tersebut juga mengartikan mengenai bencana alam, bencana bukan alam dan bencana sosial, bencana yang disebabkan faktor alam adalah ialah yang diakibatkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam diantaranya berupa gempa bumi, likuifaksi, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan serta tanah longsor.

Sedangkan musibah karena faktor non alam adalah musibah yang diakibatkan oleh kejadian atau rangkaian peristiwa bukan alam yang antara lain berupa kerusakan teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah virus, adapun bencana yang diakibatkan faktor sosial adalah musibah yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi gesekan sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan ancaman.

2. Bencana Alam Menurut Prespektif Alqur'an

Alqur'an menjelaskan ada beberapa kosa kata, yang mempunyai hubungan erat dengan bencana alam, diantaranya adalah *mushibah*, *bal*, *iqab fitnah* dan *adzab*. Definisi musibah berawal dari Bahasa Arab, مُصِيبَةٌ yaitu bermula dari kata اَصَابَ-يُصِيبُ yang berarti sesuatu yang menimpa atau mengenai'. Kata اَصَابَ digunakan untuk sesuatu yang baik dan yang buruk

وَأَصَابَ: جَاءَ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.²³

Menurut Al-raghib Al-asfahany, asal arti kata musibah (مُصِيبَةٌ) yaitu lemparan (*ar-ramiyah*), kemudian pemakaiannya lebih dirincikan untuk pengertian bahaya atau musibah.

Alqur'an memakai kata *musibah* untuk kejadian yang tidak menggembirakan terjadi pada manusia. Di dalam Alqur'an diterangkan bahwa *musibah* adalah sesuatu yang terjadi disebabkan oleh manusia dan atas kehendak Allah Swt. Seperti yang dijelaskan firman Allah Swt Q.S. Asyura (42): 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ (30)

Terjemahan:

“Dan apa saja bencana yang menimpa kamu, maka itu ialah disebabkan oleh kelakuan tanganmu sendiri, dan Allah Swt memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.²⁴

²³Abiy Al-qasim Ibnu Muhamad Ibnu Mufadhhal & Al ma'ruf Bil Al raghib Al Asfhani, *Mufradat Alfazz Alquran* (Damaskus: Dar Alqalam , 2002), 495.

Pada dasarnya kata musibah yaitu segala sesuatu yang terjadi pada manusia, berupa hal-hal yang tidak menyenangkan, akan tetapi tidak ada suatu bencana yang terjadi pada manusia kecuali atas kehendak Allah Swt, dan barang siapa yang beriman kepada Allah Swt niscaya diberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Swt mengetahui segala sesuatunya setelah menyimak penjelasan di atas maka kita selayaknya tidak serta merta menyangkut pautkan suatu musibah dengan adzab. sebab bisa jadi musibah yang terjadi adalah bala' yang menguji keimanan seseorang terhadap bencana seperti ini, seorang muslim harus sabar dan berbesar hati, sementara itu musibah yang terjadi sebagai hukuman menjadi suatu peringatan. Bilamana manusia intropeksi akan kesalahannya, beristigfar, bertaubat dan kembali kepada perintah Allah Swt maka akan dihapus musibah tersebut dan mengangkat derajat mereka. namun, jika musibah tersebut tidak kunjung membuat manusia sadar maka akan diturunkan musibah lagi hingga hari pembalasan dan menjadi azab untuk kaum tersebut. Sesungguhnya tidak ada satu peristiwa yang terjadi di alam ini, melainkan atas izin dan kehendak Allah Swt, dengan menyadari bahwa semua musibah sudah menjadi kehendak, maka suatu musibah terjadi adalah faktor alam dan manusia sebagai penyebab atau wasilah sunnatullah apabila terjadi hubungan sebab dan akibat antara kejadian alam dengan ulah manusia yang menyebabkan terjadinya musibah, sesungguhnya hubungan diantara dua hal yang dimaksud sangat erat, manakala manusia tunduk pada aturan-aturan yang sudah diatur, termasuk dalam melestarikan hukum keseimbangan alam, maka Allah Swt pun akan menjaga bumi dan yang ada di atasnya. Namun jika pelanggaran terjadi, maka Allah Swt akan memberika nasehat dalam bentuk kejadian alam yang merusak penghidupan manusia atau kejadian seperti bencana.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa suatu musibah hendaknya kita hindari sejak dini dengan cara mengelola resikonya. Pertama, kita perlu mengenali resiko bencana, kedua

²⁴Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahanya*, 486.

kita perlu melakukan langkah-langkah antisipasi agar resiko tersebut tidak menjadi bencana-bencana sesungguhnya. Kesadaran ini sangat penting dan dapat kita lakukan dengan menjaga dan merawat anugrah tuhan kepada manusia. Tindakan yang patut dilakukan misalnya dengan menjaga kelestarian alam agar keseimbangan alam terjaga dan sunnatullahpun berjalan sebagaimana mestinya tanpa menimbulkan musibah kepada umat manusia.

Bencana atau musibah dapat menjadi bahan *intropeksi* untuk manusia agar mereka menjadi manusia-manusia yang memahami tujuan hidupnya, sehingga kejadian tersebut dapat mengangkat derajat mereka. Disisi lain dengan terjadinya sebuah bencana yang dialami oleh manusia dapat memperlihatkan mana hamba Allah Swt yang benar-benar beriman dan yang munafik.

3. Jenis-Jenis Bencana Alam Dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Bencana terdiri dari bermacam bentuk,UU No 24 thn 2007 mengelompokan musibah ke dalam tiga kategori yaitu:

- a) Bencana alam ialah kejadian yang disebabkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam diantaranya berupa gempa bumi, gunung meletus, likuifaksir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.
- b) Bencana non alam adalah musibah yang diakibatkan oleh kejadian atau rangkain peristiwa bukan alam antara lain: berupa gagal teknologi, gagal moderinisasi, virus dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial ialah bencana yang disebabkan oleh kejadian atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi gesekan sosial antar kelompok atau antar golongan masyarakat dan teror.²⁵

Dari berbagai macam jenis kategori bencana di atas Peneliti akan lebih mengerucut

Pada jenis-jenis bencana alam yaitu di antaranya:

²⁵K.Widyatmoko, *Geografi Sma*, (Jakarta: Erlangga,2004), 10.

1. Gempa Bumi

Gempa bumi adalah bergoyangnya bumi yang disebabkan oleh gesekan antara lempeng bumi, patahan sesar aktif aktifitas gunung api, atau runtuhannya bebatuan. Ukuran dan luas wilayah kerusakan disebabkan gempa bumi secara kasar berhubungan dengan dahsyatnya energi yang dilepaskan.²⁶ Magnitudo gempa bumi menunjukkan besarnya energi yang dilepaskan pada pusat gempa bumi atau *hiposenter*. Saat terjadi gempa bumi, kekuatan getaran gempa disalurkan keseluruh bagian dalam bumi.

Alhasil yang terjadi di atas bumi, getaran tersebut dapat menjadikan kerusakan dan hancurnya struktur bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa, guncangan gempa bumi ini juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, runtuhannya batuan dan kerusakan tanah lainnya yang merusakkan permukiman disekitarnya. Guncangan gempa bumi juga bisa menyebabkan bencana susulan seperti kebakaran, kecelakaan industri dan kendaraan angkut dan juga banjir akibat hancurnya bendungan dan tanggul-tanggul penahan lainnya.

Bakornas Penanganan Bencanamengungkapkan bahwa ada sejumlah komponen-komponen bangunan yang bisa terancam dengan adanya gempa bumi yakni:

- a) Perkampungan penduduk dengan konstruksi yang rapuh dan padat penghuni.
- b) Bangunan dengan model teknis yang tidak baik, bangunan tanah, pembangunan tembok tanpa perkuatan.
- c) Bangunan dengan seng yang berat.
- d) Bangunan lama dengan kekuatan literal dan kualitas rendah.
- e) Bangunan tinggi yang dibuat di atas tanah tidak padat/tidak kompak.
- f) Bangunan di atas pinggirannya gunung yang tidak kuat/tidak stabil.
- g) Infrastruktur jalan di atas tanah yang materialnya tidak kuat.

²⁶*Ibid.*, 15.

- h) Bangunan industri kimia bisa menyebabkan bencana susulan kemudian ada beberapa hal yang harus dimengerti oleh masyarakat untuk mengurangi dampak gempa bumi.²⁷

2. Tsunami

Tsunami bermula dari bahasa Jepang. Yaitu *tsuu* berarti tempat *nami* berarti gelombang. Sehingga secara global diartikan sebagai naiknya air laut yang tinggi di pelabuhan. Tsunami dapat juga diartikan sebagai gelombang air laut dengan periode panjang yang dihasilkan oleh gangguan *implusif* dari dasar laut. Gangguan *implusif* tersebut bisa berupa gempa bumi *tektonik*, erupsi abu vulkanik atau longsor. Ada beberapa faktor terjadinya tsunami di antaranya:

- a) Gempa bumi yang diikuti dengan *slokasi* atau pergeseran masa tanah/batuan yang sangat besar di dasar laut.
- b) Tanah longsor di bawah tebing laut.
- c) Letusan gunung api di bawah dasar laut dan gunung berapi yang ada di pulau.²⁸

Tsunami mempunyai kecepatan yang berbanding panjang lurus dengan kedalaman laut, semakin besar kedalaman laut maka kecepatan air tsunami semakin besar. Selama perjalanan dari tengah laut (pusat terbentuknya tsunami) menuju bibir pantai, kecepatannya semakin berkurang disebabkan gesekan dengan dasar laut yang semakin dangkal. Akibatnya tinggi gelombang dipantai semakin menjadi besar disebabkan adanya terkumpulnya masa air akibat dari penurunan kecepatan. Ketika sampai di pantai, kecepatan tsunami yang naik ke permukaan berkurang menjadi sekitar 25-100km/jam. Gelombang dengan kecepatan tinggi ini bisa merusak kehidupan di daerah pantai dan kembalinya air ke laut setelah mencapai puncak gelombang bisa menarik semua ke laut. Dataran rendah bisa menjadi tergenang membuat lautan baru. Tsunami bisa menghancurkan bangunan-bangunan, jembatan, merusak

²⁷Bambang sakuntala, *Gempa Bumi*, cet v, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 18.

²⁸Badan Kordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia* (Jakarta: 2007), 5.

infrastruktur, memutuskan aliran listrik, jaringan telepon dan fasilitas publik lainnya . Sarana air bersih, lahan pertanian dan kesuburan tanah bisa terganggu akibat terkontaminasi air laut, menurut Bakornas Penanggulangan Bencana, komponen-komponen yang dapat terancam oleh tsunami diantaranya:

- a) Struktur bangunan tidak kuat atau perumahan yang bahannya dari kayu.
- b) Bangunan rumah sementara atau tidak permanen.
- c) Bangunan-bangunan yang dimensi lebarnya sama dengan bibir pantai.
- d) Material bangunan tambahan yang melekat tidak kokoh pada bangunan utama seperti kayu, seng, asbes dan sejenisnya.
- e) Bangunan dan fasilitas komunikasi, kelistrikan dan air .
- f) Kapal-kapal khusus penangkap ikan atau bangunan industri maritim lainnya yang berada di sekitar bibir pantai.
- g) Jembatan yang dibuat di jalan di daerah sekitar daratan pantai.
- h) Sawah, ladang, tambak udang, kolam tempat budidaya perikanan.²⁹

3. Likuifaksi

Fenomena likuifaksi merupakan kejadian beban tanah di bawah lempengan yang terjadi akibat beban lempengan bumi yang bergerak begitu singkat, kondisi tanah tiba-tiba berubah yang awalnya padat menjadi cair atau mempunyai konsistensi utama semisal cairan, kejadian likuifaksi ketika gempa dapat ditandai dengan adanya pergerakan dalam tanah pada arah horizontal, rembesan air muncul dari retakan tanah, bergesernya bangunan-bangunan miring atau tenggelam, penurunan permukaan tanah, serta terjadinya longsor pada dam air dan lereng menjadikan bangunan yang ada di daerah yang terlikuifaksi menjadi amblas, miring atau bergerak ke samping atau sampai mengakibatkan longsor bangunan tersebut. Dari jumlah catatan peristiwa yang terjadi, diketahui bahwa kejadian likuifaksi

²⁹*Ibid.*, 8

kemungkinan besar terjadi pada konsistensi pada tanah granular jenuh yang lepas dari sifat drainase di dalam tanah yang tidak bagus. Deposit tanah yang berpotensi terjadi likuifaksi pada saat terjadinya gempa ialah pasir halus, pasir campur berlumpur dan pasir biasa. Apabila berat *sklik* terjadi seperti saat terjadi gempa bumi, tekanan kekuatan air pori dan penurunan kekuatan geser efektif tanah. Pada saat itu pula kekuatan dalam lapisan tanah meningkat. dalam waktu yang singkat, kekuatan tegangan dalam elemen tanah terjadi dalam bentuk tekanan pori, sedangkan tegangan efektif antara unsur tanah relatif tetap. Peningkatan kekuatan sesaat ini pada keadaan berpasir yang sangat permeabel, akan dikirim langsung ketegangan efektif pada partikel. Namun buat tanah berpasir yang sementara per-mebel, semisal pasir berlumpur dan pasir halus.

Perilaku likufaksi pada tanah berbentuk merusak dan menyebabkan dampak negatif amat besar terhadap keseimbangan tanah dan bangunan di atasnya. Adapun akibat yang timbul dari perilaku likuifaksi ialah:

1. Terjadinya penurunan permukaan 5 persen ketebalan lapisan tanah yang terlikuifaksi.
2. Meningkatkan tekanan *lateral* tanah yang bisa menjadikan kegagalan pada urutan penahan kekuatan *lateral* tanah, seperti *quaywals*
3. Terjadinya *lateralspreading (limited lateral movements)*.
4. Terjadi *lateral flow (extensive lateral movements)*.³⁰

C. Dampak Bencana Alam Bagi Psikologis Anak

Banyak problem yang berhubungan dengan bencana alam, kehilangan dan kehancuran termasuk yang paling sering dialami bersama datangnya musibah, harta benda dan masyarakat terpaksa direlakan dan kejadian tersebut bukan sesuatu perkara yang mudah. Bencana juga menjadikan terkendalanya pembangunan, aktifitas sehari-hari juga menjadi

³⁰Warmman Hendri dan Hakam, *Penelusuran Likuifaksi Padang, Proseding Of 9 Th Indonesian Geotechnical Confrence And 15 Th Annual Scientific Meeting* (Jakarta: Hatti 20011), 20.

terkendala, murid yang akan menempuh ujian terpaksa menunda bersekolah untuk sementara waktu dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat menjadi sulit.

Adapun konsep bencana di Indonesia mengacu pada UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kemudian bencana merupakan peristiwa atau rangkaian yang mengancam atau mengganggu kehidupan atau penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan dampak seperti berikut:

- a. Mengakibatkan banyak korban meninggal dunia atau luka-luka.
- b. Kerusakan lingkungan.
- c. Kerugian harta benda.
- d. Dan dampak psikologis bagi korban bencana alam.³¹

Maka dari itu musibah disebutkan sebagai gangguan serius bagi berfungsinya sebuah kelompok atau masyarakat yang menjadikan kerugian dan akibat yang meluas terhadap makhluk hidup, materi, ekonomi dan lingkungan yang melebihi komunitas atau masyarakat yang terkena imbas tersebut untuk menghadapinya dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri.

Gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi di desa jono oge pada tanggal 28 September 2018 yang silam memimicu evakuasi masa, tempat-tempat pengunsian dipenuhi oleh masyarakat yang menjadi korban musibah bencana alam, masyarakat yang menjadi korban tentu trauma karena kehilangan keluarga yang dicintai, harta benda, rusaknya rumah dan sawah yang menjadi lokasi tinggal serta mata pencarian mereka saat ini. Keadaan di pengungsian yang tidak layak menambah goncangan jiwa semakin berat. Semakin lama masa yang dihabiskan di pengunsian, berdampak pada meningkatnya jumlah pengungsi yang mengalami goncangan psikologis.

³¹Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Selain itu banyaknya masalah terkait dengan bencana alam, kehilangan dan kerusakan termasuk yang paling sering harus dialami bersama datangnya bencana itu. Harta benda dan manusia terpaksa harus direlakan, dan itu semua bukan masalah yang mudah, dalam artian dapat sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh mereka yang menjadi korban bencana, bayangkan saja harta yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, dipelihara bertahun-tahun lenyap seketika. Untuk mengembalikannya berarti harus memulai dari awal tentu saja itu semua tidak mudah apalagi kehilangan anak istri, suami, tetangga yang sulit untuk tergantikan.

bencana juga berarti terhadap terhambatnya laju pembangunan. berbagai hasil pembangunan ikut menjadi korban sehingga perlu adanya proses membangun ulang kehidupan sehari-hari yang sempat terhambat akibat bencana tersebut. siswa yang hampir menempuh ujian terpaksa berhenti melakukan aktivitas bersekolah, kenyataan seperti ini berarti pula muncul kemungkinan kegagalan di masa mendatang. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga menjadi sulit padahal penggantinya juga tidak dapat diharapkan segera ada.

Berangkat dari berbagai masalah seperti itu menyebabkan timbulnya bekas dalam jiwa, karena bekas tersebut seperti luka jadinya, maka sakit yang ditimbulkannya banyak menyangkut kejiwaan apalagi kejadian ini juga dialami langsung pengalaman tersebut dapat menjadi sebuah traumatis.

Sangat sulit untuk mencari perbandingan pengalaman traumatis ini dengan pengalaman lainnya sebab kata traumatis itu sendiri mengandung arti yang sangat menakutkan, walaupun kondisi sebenarnya mungkin tidak sangat berarti, tetapi bagi yang merasakan memiliki arti yang sangat mendalam. Pengalaman traumatis dapat menimbulkan berbagai dampak kategori yang ringan, misalnya adalah menjadi peragu dalam berbuat sesuatu, keragu-raguan ini disebabkan rasa takut mengalami peristiwa yang sama. masih beruntung rasa takut tersebut tidak dilegenalisir, pada kenyataannya ketakutan karena trauma

sering menjalar keberbagai hal, masyarakat yang mengalami kejadian gempa bumi dan likuifaksi bisa saja takut ketika melihat bangunan rumah tembok yang terkena angin sengnnya takut ketika melihat lumpur dan takut ketika melihat suara gemuruh.

Salah satu ciri rasa takut yang terjadi kepada korban bencana alam ialah usaha menjauhi pusat atau yang disampaikan menjadi sumber ketakutan, dengan demikian orang yang mengalami memiliki cakupan yang lebih sempit, akibat kedepannya adalah terhambatnya kesempatan untuk mengembangkan diri. masih dimaklumi mereka yang membatasi diri karena kekhawatiran berarti kemungkinan-kemungkinan tetap bisa dikembangkan. Bencana tidak dapat menyebabkan ketakutan tetapi bisa juga menghilangkan semangat, untuk hidup, stres atau kesedihan amat mendalam bisa berakibat menjadi keputus asa, merasa bahwa semua jerih payah miliknya telah tiada dan dapat beranggapan bahwa tidak berguna segala usaha ketika akhirnya harus musnah, asumsi ini, memang tidak benar, namun tidak mudah untuk meluruskannya.

Menurut Deputi Bidang Penanganan Darurat BNPB, sebagian kondisi pengungsi labil dan tertekan di tenda darurat. Bahkan, belum genap dua minggu tinggal di pengungsian sebanyak 25 pengungsi sudah dirujuk ke rumah sakit. Para pengungsidiindikasi mengalami stres dan trauma berat pasca terjadinya gempa bumi dan likuifaksi, harta benda mereka habis, bahkan banyak keluarga yang meninggal dunia karena tidak sempat menyelamatkan diri.

Korban bencana alam mengalami situasi dan keadaan yang sangat kompleks, baik secara fisik, seperti masalah pemenuhan kebutuhan makan, minum, rumah, kesehatan dan pendidikan. Hal ini bermula dari kurangnya atau minimnya fasilitas umum, sosial dan sanitasi lingkungan yang tidak baik sehingga membuat ketidak nyamanan sampai dapat menjadi sumber penyakit. Kehilangan harta benda menjadikan korban jatuh miskin, ditambah lagi sumber mata pencarian seperti lahan pertanian dan perkebunan semua mengalami kehancuran. Kehilangan sebagian keluarga, khususnya sumber mata pencarian kebutuhan

keluarga, peristiwa ini seringkali menjadikan munculnya perasaan khawatir, ketakutan dan juga trauma, yang berkepanjangan. Bantuan dari bermacam sumber yang bermodel uang bisa jadi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari para korban bencana, tapi tidak semua dapat menyelesaikan problem yang dihadapi. Kehilangan keluarga yang disayangi, rumah, kebun atau ternak yang merupakan mata pencarian, dapat mengakibatkan guncangan jiwa dan mengalami trauma .

Bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September di palu, sigi dan donggala telah memunculkan luka mendalam terhadap jutaan orang khususnya adalah anak-anak, kejadian mengerikan yang dirasakan ketika musibah alam merupakan kejadian traumatis untuk setiap manusia dan sangat sulit untuk bisa dilupakan, sehingga berakibat pada perilaku yang terkadang tidak wajar atau abnormal dan sering menyebabkan kekawatiran bagi keluarga terdekatnya.

Pandangan Sondang E. dan kawan-kawan mengatakan bahwa pengalaman truma yang menyerang dan melemahkan kekuatan individu dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.³² Gejala-gejala ini wajar keluar pada orang-orang yang dihadapkan dengan kejadian tersebut. Maksudnya bahwa siapa saja berkemungkinan akan memperlihatkan reaksi lebih sebab pengalaman yang begitu mengagetkan, menakutkan, mengancam, membuat shock sehingga stres.

Dari aspek psikologis efek stres yang kuat bisa dilihat dari adanya gejala kecondongan sebagai berikut:

1. Mudah emosi
2. Berputus asa
3. Cemas berlebihan
4. Agresif

³² Endang Irene E, Sidabutar, Livia Iskandar Darmawan, Kristi Poerwandari, Nining Nurhaya,. (Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas, 2003), 1.

5. Gugup dan panik.³³

Selain dari itu juga muncul malas, tidak mau tahu, depresi, tidak semangat, dan hilangnya kepercayaan diri. Pada aspek fisik, akibat stres sering muncul pergeseran sirkulasi hormonal, tekanan darah tinggi, meningkatnya denyut jantung, kesulitan untuk bernafas, gangguan pencernaan, urat dan lain-lain. Pada aspek kebiasaan biasanya adalah akibat persatuan antara faktor fisik dan mental seperti sulitnya menetapkan keputusan, sering lupa, sangat sensitif atau peka, kegiatan berkurang, condong tidak bertanggung jawab atau tidak yakin menanggung resiko, cuek dan sebagainya. Sedangkan didalam aspek skitar sering membuat warga sekitar tidak harmonis, di tempat pekerjaan tidak menghasilkan sehingga keadaan sekitar merasa kurang tentram.

Keterpurukan lain yang dihadapi terkait psikososial, semisal ketakutan akan terjadi musibah susulan, rasa kehilangan sangat mendalam atas meninggalnya bagian dari keluarga, harta benda dan sumber pendapatan seringkali menjadikan depresi berkepanjangan. Selain itu, dengan berat hati harus tinggal di tenda dalam keadaan yang serba apa adanya menambah rasa takut para pengungsi. kejadian yang dialami membuat keadaan para pengungsi mudah terprovokasi api konflik dengan sesama pengungsi akibat stres. Sebagian besar pengungsi bermata pencarian seperti petani yang hari-harinya biasa bekerja keras, sementara yang lakukan di tempat pengungsian mereka hanya berdiam saja tanpa berkegiatan, membuat mereka jenuh. Kurang lengkapnya kebutuhan hidup mereka, tidak maksimalnya pelaksanaan manfaat dan peran keluarga, kerabat serta kemungkinan-kemungkinan tidak adanya pengendalian diri, kekecewaan terhadap fasilitas yang diberikan oleh pemerintah bisa memicu menjadi aksi sosial.

Pengungsi merasa kehilangan jati diri dan rasa percaya diri, sehingga terlihat pasrah, putus asa, tidak bersemangat dalam menghadapi masa akan datang, condong menyalahkan

³³ *Ibid.*, 5

orang yang dianggapnya menjadi tumpuan hidup mereka, bergantung pada uluran tangan pemerintah dan pihak lain, serta kecewa kepada Tuhan atas musibah yang terjadi. Dalam keadaan yang seperti itu maka diperlukan langkah penanganan akibat sosial psikologis terhadap korban agar terhindar dari kerusakan psikologis dan masalah-masalah sosial yang lebih luas.

Penulis akan memberikan data korban dan kerusakan yang disebabkan oleh gempa bumi, likuifaksi dan tsunami yang terjadi di Profinsi Sulawesi Tengah termasuk Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebagai berikut:

1. Korban gempa tsunami dan likuifaksi jumlah semua korban pada tanggal 3-10-2018 yaitu 1.581 jiwa meninggal dunia, terdiri dari daerah Provinsi Sulawesi Tengah yakni kota Palu, Donggala, Sigi dan Sulawesi Barat tepatnya di Pasang kayu.
2. Korban luka berat sebanyak 2.549 orang dirawat dirumah sakit.
3. Korban hilang 113 orang.
4. Korban tertimbun sebanyak 152 orang.
5. Pengungsi sebanyak 70.821 jiwa yang tersebar di 141 titik.
6. Rumah rusak sebanyak 66.238 unit.
7. Jumlah jiwa yang tertimbun tanah di Petobo, Kabupaten Sigi dan Balaroa belum bisa diperkirakan jumlahnya.³⁴

Kemudian penulis menyediakan data terkait kerusakan fasilitas umum yang diterbitkan oleh pusat krisis kesehatan Kementerian Kesehatan pada tanggal 26 Oktober 2018 yaitu :

1. Rumah sakit umum sebanyak 1 unit.
2. Puskesmas sebanyak 50 unit.
3. PUSTU sebanyak 18 unit.

³⁴Badan Kordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, *Penanganan Bencana Gempa Bumi M 7,4 dan Tsunami di Sulawesi Tengah* , Update 4 Oktober 2018 Pukul 13.00 Wib.

4. POSKESDES sebanyak 5 unit.

Jumlah kerusakan di atas dapat dikategorikan bahwa tingkat kerusakan 12 unit rusak berat, 20 unit rusak sedang, dan 42 unit rusak ringan.

penyakit yang timbul pasca bencana per 29 Oktober yaitu:

1. Kota Palu mayoritas penyakit ISPA sebanyak 2.194 kasus dan diare akut sebanyak 1.300 kasus.
2. Kabupaten Donggala mayoritas penyakit ISPA sebanyak 2.110 kasus dan diare akut sebanyak 1.300 kasus.
3. Kabupaten Sigi mayoritas penyakit ISPA sebanyak 1.665 kasus dan hipertensi sebanyak 793 kasus.³⁵

Melihat beberapa dampak yang diakibatkan bencana alam di atas penulis menyimpulkan bahwa bencana alam bisa menghancurkan pusat-pusat kehidupan lapangan kerja masyarakat, dan juga ekosistem lingkungan. Korban musibah tidak melihat kategori umur baik tua, muda sekalipun anak-anak pun tak luput terkena musibah dan sejarah menculis bencana sebagai tanda-tanda alam yang terjadi secara alami, kita tidak dapat memprediksi kapan dan dimana bencana alam bisa terjadi, tetapi kita mempunyai kesempatan agar bisa mengurangi dampak bencana, pemerintah sebagai pelaksana penggerak pembangunan mempunyai andil besar dalam pengolahan risiko bencana. Pada wilayah ini khususnya daerah rawan bencana, tingkat kerugian apabila dibangun suatu infrastruktur akan berakibat besar. Teknik pengaturan risiko yang bisa dipraktikkan adalah menjauhi atau relokasi, infrastruktur yang bisa dibangun ialah infrastruktur sederhana semisal jalan yang dapat dilakukan adalah menjauhi atau relokasi. Infrastruktur yang bisa dibangun adalah infrastruktur ringan seperti jalan yang bisa dipakai untuk kegiatan tanggap-tanggap darurat.

³⁵Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan, http://www.PusatKrisis.Kemkes.go.id/PantauanBencana/map_Detail/Lkbn/Banjir-dan-Tanah-Longsor).

Bangunan yang dimiliki daerah di area rawan bencana perlu dikurangi dan hanya dikhususkan terdapat gedung untuk tanggap pada bencana semisal kantor polisi, petugas kebakaran, fasilitas kesehatan, untuk infrastruktur dan gedung milik negara selain untuk aktivitas tanggap darurat, sebaiknya dipindah ke zona yang aman, pada zona sangat rentan ini, bangunan milik negara dibuat supaya tidak bertingkat atau hanya dibuat sekedar bertingkat dua sederhana saja, agar berat yang ditopang oleh gedung itu tidak melampaui batas aman. Bentuk gedung harus rata atau seragam pada semua sisinya dan tidak terlalu memanjang semisal gedung sekolah. Bangunan gedung yang akan dibuat atau telah selesai harus dipermantab kembali agar apabila terjadi musibah alam tidak banyak mengakibatkan korban meninggal.

Selain banyaknya bangunan yang roboh pasca terjadinya bencana alam, perlu diketahui juga bahwa anak merupakan salah satu komunitas umur yang rentan terhadap akibat yang ditimbulkan oleh keadaan tersebut baik secara fisik maupun mental. Dari sisi mental contohnya, apabila anak merasakan ancaman, respon mereka diam saja karena mereka tidak mengerti harus melakukan apa untuk menjauhi atau menghadapi akibat yang ditinggalkan musibah tersebut. Reaksi tersebut bisa muncul secara spontan ataupun tidak langsung, ada beberapa model reaksi yang terjadi setelah bencana, seperti saja pikiran dan ketakutan yang terus mengganggu yang menjadikan ketakutan antara lain mimpi buruk, gangguan tidur dan pikiran tentang pengalaman traumatik yang selalu muncul, ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan.

Menurut Harlock dalam teori psikonalisis dan *behavioral* yang dikutip jhon w. strock berpendapat bahwa gangguan psikologis dapat muncul ketika individu mengalami kejadian yang kritis dalam kehidupannya, bagi anak-anak akan menimbulkan rasa tidak memiliki masa depan, perilaku menghindar dan mati rasa, menarik diri dari pergaulan sosial, kehilangan minat terhadap kegiatan yang menggembirakan, depresi dimana seseorang merasa tidak bahagia, tidak bersemangat, memandang rendah diri sendiri

dan merasa sangat jenuh. Individu merasa kehilangan kekuatan dan tidak memiliki motivasi.³⁶

Pada dasarnya melihat dan mengalami kejadian musibah akan menjadikan suatu keadaan yang sangat tidak menggembirakan baik secara kejiwaan maupun kelengkapan fisik. Bila kita memandang lebih jauh, para korban musibah tidak hanya membutuhkan bantuan uang, melainkan juga menginginkan bantuan psikologi terutamanya bagi usia anak-anak agar membuat mereka lebih merasa nyaman dan tidak ada ketakutan.

Gangguan psikologis yang dirasakan anak-anak setelah terjadi bencana alam besar antara lain:

1. Stres adalah salah satu luka psikologis yang akan sulit hilang hingga waktu yang tidak bisa ditentukan oleh siapapun, apalagi tanpa pendampingan dan penanganan serta tindakan cepat dari berbagai pihak yang bertanggung jawab, keadaan stres dan trauma akan berdampak pada daya ingat, daya rasa, dan daya berperilaku dalam menghadapi sisi kehidupannya . Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Departemen Pendidikan Nasional menyampaikan stres itu mempengaruhi setiap dinamika perilaku manusia, baik secara fisik sampai secara mental, stres yang dialami oleh orang akan tergantung pada seperti apa orang tersebut menghadapi keadaan yang menjadikan munculnya stres, dengan demikian responya sangat bervariasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya baik dalam jenis bahkan intensitasnya.³⁷
2. Trauma juga adalah salah satu luka psikologis yang amat berbahaya bagi tatanan bermasyarakat utamanya anak-anak karena bisa menurunkan daya kecerdasan, emosional dan tingkah laku. Trauma biasanya terjadi apabila dalam keseharian seseorang sering terjadi peristiwa yang menakutkan seperti kekerasan, perkosaan, ancaman yang terjadi secara individu maupun kelompok seperti konflik peperangan

³⁶Jhon W. Strock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007) Edisi, Jilid 2, 20.

³⁷Dektorat Pendidikan Lanjutan Pertama Departemen Pendidikan Nasional, *Modal Intervensi Psikopedagogis Bagi Siswa dan Guru Yang Mengalami Trauma*, 2004.

dan bencana alam gempa bumi dan likuifaksi. Trauma dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja tanpa melihat ras, umur dan waktu. Stres dan trauma yang dialami akibat kejadian luar biasa menjadikan perasaan sakit terhadap seseorang, baik fisik maupun mental dan bahkan sering mengakibatkan gangguan emosional atau psikologis disuatu hari nanti yang disebut dengan *post traumatic stress disorder* atau gangguan stres pasca trauma. Orang yang mengalami PTSD kebanyakan mengalami perasaan ditakuti pengalaman traumatis yang mereka alami secara langsung ataupun tidak langsung, seperti kepada anak-anak setelah bencana alam gempa bumi, mereka selalu dibayangi ketakutan yang dalam, apabila mendengar suara gemuru, suara ledakan bahkan suara angin yang kencang. Karena suara-suara tersebut mengingatkan mereka terhadap kejadian masa lalu mereka.

D. Kajian Teori Psikologi

1. Pengertian Psikologi

Sebelum menjadi cabang ilmu yang mandiri, psikologi mempunyai akar-akar sangat kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga saat ini masih kelihatan pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi bertugas menjelaskan apa-apa yang terlintas dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam ilmu filsafat yang sebetulnya psikologi itu berperan dalam memecahkan masalah-masalah sulit yang ada kaitannya dengan akal, keinginan, dan pengetahuan.

Karena berhubungan dengan bermacam disiplin ilmu itulah, maka muncul bermacam-macam pengertian psikologi yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan, seperti:

1. Menurut Bruno 1987 membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian di antaranya yang pada intinya saling mempunyai hubungan amat erat antara satu dengan yang lain. Pertama, psikologi merupakan studi penyelidikan terkait “ruh”. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai “kehidupan mental seseorang”.

Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji “tingkah laku” organisme seseorang.³⁸

2. Menurut Chaplin 1972 dalam *dictonari of psichology* mendefinisikan psikologi sebagai ilmu penegetahuan mengenai prilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.³⁹
3. Kemudian definisi psikologi dalam ensiklopedia pendidikan, Porwakawatja dan Harahap 1981 membatasi arti arti psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyeledikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa. Dalam ensiklopedia ini dibatasi pula bahwa gejala dan kegiatan jiwa tersebut meliputi respon organisme dan hubungannya dengan lingkungan.⁴⁰

Definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas tampak persamaan-persamaan disamping perbedaan-perbedaan pandangan para ahli, dan pendapat-pendapat di atas sesuai dengan fakta yang ada selama ini, yaitu para ahli pada umumnya lebih banyak menitik beratkan penyelidikan pada tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah ataupun yang besifat rohaniah. Secara ringkas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas perilaku terbuka dan tertutup pada manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, dalam hal ini meliputi seluruh aspek, barang, keadaan dan kejadian yang ada disekitarnya.

Istilah gangguan psikologis terkadang digunakan guns merujuk pada apa yang lebih sering diketahui sebagai gangguan mental atau gangguan-gangguan kejiwaan. Umumnya, macam-macam penyakit psikologis dihubungkan dengan gangguan pikiran, persepsi, emosional dan perilaku. Ada banyak macam-macam penyakit psikologis, dengan tinkatan

³⁸Frank J Bruno, *Dictionari Of Keyword in Psychologi*, (London: Routledge & Kegen Paul), 23.

³⁹JP Chaplin, *Dictionari Of Psychologi*,(New york: Delpublishing, 1972) co.inc

⁴⁰Sugarda Purbakawatja dan Harahap, *Ensklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung , 1997), 8.

yang berbeda, macam-macam penyakit psikologis dengan presentasi yang berbeda, macam-macam penyakit psikologis tidak dapat dianggap sebagai gangguan ringan. Gangguan psikologis bisa mempengaruhi kegiatan dan kehidupan sehari-hari. macam-macam penyakit psikologis ini bisa menyebabkan gangguan yang berbeda dan khas, ada pengobatan yang efektif untuk gangguan mental dan metode untuk meringankan penderitaan, pengobatan macam-macam penyakit psikologis ini tentunya berbeda.

Penting untuk dipahami, seorang tidak dapat sembarangan mendiagnosis dirinya mempunyai penyakit mental. Diperlukan tahapan tes dan observasi oleh dokter guna mengetahui yang bersangkutan terganggu psikologisnya, maka dari itu, penting untuk mendapatkan banyak informasi tentang penyakit psikologis, berikut macam-macam penyakit psikologis yang biasa terjadi yaitu:

1. Bipolar

Bipolar bisa menyebabkan perubahan keadaan hati yang ekstrem, kondisi ini dapat membuat fluktuasi tingkat kekuatan dan aktivitas yang bisa menjadikan kehidupan sehari-hari menjadi sulit. ciri-ciri penyakit bipolar utama diketahui adanya perubahan keadaan hati yang ekstrem dari tinggi ke dangkal dan dari rendah ke tinggi, tertinggi ialah waktu mania, sedangkan terdangkal adalah periode stres.

2. Depresi

Depresi adalah gangguan keinginan yang menjadikan perasaan sedih dan hilangnya minat yang terus-menerus. Depresi mempengaruhi seorang merasakan, berpikir dan bertingkah laku, serta dapat menjadikan bermacam masalah emosional dan fisik. Depresi bisa dipecah menjadi beberapa macam tergantung pada level gejala. ada jenis utama depresi yaitu gangguan depresi persisten.

3. Anorexia Nervosa

Anorexia nervosa umumnya muncul pada masa remaja atau dewasa muda dan condong mempengaruhi banyak perempuan daripada pria. Orang-orang dengan anoreksia umumnya beranggapan dirinya kelebihan berat badan, bahkan saat yang bersangkutan terlalu kurus, gejala umum anoreksia ini meliputi sangat kurus dibanding dengan orang yang usia dan tingginya sama, aturan makan sangat terbatas, ketakutan amat kuat terhadap kenaikan berat badan, sampai gejala obsesif sampai kompulsif.

4. Gangguan stres pasca trauma

Gangguan stres pasca trauma atau post traumatic stress disorder adalah penyakit mental yang muncul setelah mengalami atau melihat kejadian traumatis, pengalaman yang bisa menjadikan PTSD bisa berkisar dari kejadian ekstrem seperti kekerasan dan bencana nasional, sampai pelecehan verbal atau fisik.

5. Gangguan kecemasan

Orang-orang memiliki gangguan kecemasan sering kali mempunyai ketakutan dan kekhawatiran yang intens, berlebihan dan persisten terkait keadaan sehari-hari, gangguan kecemasan masuk juga gangguan kecemasan umum, gangguan panik, gangguan kecemasan sosial dan fobia spesifik, perasaan cemas dan panik dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan sangat sulit dikendalikan.

6. Gangguan kecemasan

Orang-orang yang memiliki gangguan kecemasan sangat sering mempunyai kekhawatiran dan ketakutan yang sering, berlebihan dan persisten tentang keadaan sehari-hari. Gangguan kecemasan masuk juga gangguan kecemasan umum, gangguan cemas, gangguan ketakutan sosial dan fobia spesifik perasaan cemas dan panik ini mengganggu kegiatan sehari-hari dan tidak mudah untuk dikendalikan.

E. Psikologi Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan

Ada beberapa pengertian menurut para ahli tentang definisi perkembangan diantaranya:

- a. Menurut Elizabet B. Horlock dalam bukunya perkembangan anak yakni perkembangan pada dasarnya berhubungan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Pada prinsipnya perkembangan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan kohern. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah dan bukan mundur. Teratur dan kohern menunjukkan adanya kaitan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah melampaui atau yang akan mengikutinya.⁴¹
- b. Sedangkan J.P Chaplin dalam *Dictionari Of Psyikogi* menyatakan sebagai berikut :Perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa menyampingkan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.⁴² Pernyataan para ahli di atas dapat dipahami bahwa pengertian perkembangan yaitu

merupakan perubahan individu menuju arah yang lebih baik guna membentuk sebuah sikap dari proses hingga ahir hayat dan berlangsung secara terus-menerus.

Penulis akan menjelaskan tentang pengertian anak menurut para ahli yang dikenal dibidang psikologi diantaranya yaitu Elizabet Hurlock berpendapat bahwa usia anak-anak dimulai sesudah melewati usia bayi yang penuh ketergantungan, yaitu diantara usia dua tahun sampai saat anak mulai matang seksual, perkiraan tiga belas tahun untuk perempuan dan empat belas tahun untuk laki-laki.⁴³

Sedangkan menurut beberapa para pakar psikologi membagi anak menjadi dua komunitas, yakni anak pemula dan anak ahir. Umur anak pemula pada umumnya dimulai dari usia 2-6 tahun dan masa ahir anak sebagian ahli menyatakan di dimulai usia 6-12 tahun ada juga berpendapat dimulai dari umur 7-12 tahun atau umumnya waktu masih sekolah dasar.

A. Teori Perkembangan Menurut Para Ahli

1. Teori Tugas Perkembangan Robert Havinghurst

⁴¹Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978) Edisi Jilid 1, 26.

⁴²Alex Sobur, *Psikologis Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 128.

⁴³Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 108

Robert Havinghurst mengatakan bahwa perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh sebab lingkungan. Ini merupakan kekuatan penting yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk anak-anak.

Robert Havinghurst mengfokuskan pada keadaan sekeliling atau lingkungan dimana tempat seseorang anak-anak itu membesar yang akan memberi dan meninggalkan sifat positif atau sifat negatif tergantung pada ibu ayah yang memberikan ciri pada mereka. Adapun fungsi dalam perkembangan anak-anak hanya butuh dipelajari sekali saja semisal berjalan, berlari, perbedaan nama dan sebagainya.⁴⁴

Penulis dapat memahami bahwa setiap perkembangan anak-anak biarlah mereka yang berupaya untuk berusaha merubah, bukan berupa sebuah paksaan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, karena sebuah paksaan yang dilakukan dapat membuat mereka kehilangan upaya untuk mandiri dan kepercayaan di dalam usaha merubah keadaan perkembangan anak tersebut.

2. Teori Kognitif Jean Piaget

Pakar psikologis Swis terkenal mengatakan anak bisa membangun secara aktif dunia pengetahuan mereka sendiri. Piaget meyakini bahwa anak-anak menyesuaikan pikiran mereka untuk menguasai ide-ide baru, karena informasi baru akan menjadi nilai tersendiri untuk pemahaman mereka terhadap dunia.

Piaget berpandangan bahwa, terdapat dua proses yang melandasi perkembangan dunia individu, yakni pengelompokan dan penyesuaian. Untuk menjadikan dunia kita tidak ditolak oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi. Piaget yakin bahwa manusia menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu *asimilasi* dan *akomodasi*.⁴⁵

Maksud dari *asimilasi* yaitu menunjukkan usaha seseorang berhubungan dengan lingkungan guna menyatukan informasi baru dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan *akomodasi* merupakan kecondongan setiap orang guna merubah tanggapannya

⁴⁴*Ibid.*, 25.

⁴⁵Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja, Pada Pendidikan Ilmu Kesehatan Anak*(Denpasar: Fk UNUD, 2007), 241.

sesuai kebutuhan lingkungan, yakni untuk merubah aksi dan gagasan, agar sesuai dengan keadaan atau kabar yang baru.⁴⁶

B. Perkembangan Manusia Dalam Prespektif Islam

Manusia dalam prespektif Islam tidak hanya digambarkan seperti hewan tingkat tinggi yang mempunyai keunikan, berjalan dengan dua kaki dan pandai berbicara. Lebih dari itu menurut Alqur'an manusia lebih luhur dan derajatnya ditinggikan, berapa kali juga direndahkan. Mereka diberi keistimewaan bahkan dari makhluk lain yang di ciptakan oleh Allah Swt dan adapula diantara manusia lebih rendah derajatnya dari makhluk yang paling hina.

Adapun rincian tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut Ibnu Sina adalah:

- a. Fase bayi dan anak-anak, yakni sejak usia persalinan sampai menjadi anak-anak yang mulai berpindah ke remaja. Masa ini, jika dilihat dari sudut *taklif* ialah fase persiapan penerima tanggung jawab hukuman sebagai hambanya Allah Swt. Tidak ada implikasi hukuman terhadap semua tingkah laku yang dilakukan pada waktu-waktu ini.
- b. Fase balig sampai dewasa (*li tablugum assudakum*) yakni masa ketika perubahan mendasar dalam berkehidupan terjadi, pada waktu ini puncak kekuatan-kekuatan dialami oleh manusia, dan dorongan-dorongan syahwat sangat kuat bersamaan dengan terjadinya kematangan secara seksual. Sejak masa ini pula manusia memiliki konsekuensi terhadap semua apa yang dilakukan dihadapan Allah Swt. Tidak satupun kelakuan yang tidak mempunyai implikasi hukum, dan akan terakumulasikan sampai ahir hayat.
- c. Fase usia lanjut (*arzalanumr*), yaitu masa ketika melewati fase puncak kekuatan fisik menurun kembali berubah tidak berdaya. dan pada waktu ini pula di tandai dengan menurunnya kekuatan memori sehingga tak dapat lagi mengingat dengan baik, berbagi informasi yang sudah diperoleh dan disimpan sebelumnya.⁴⁷

Kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam Islam tidak bisa terlepas dari pembahasan struktur kepribadian manusia, sebab perkembangan dan pertumbuhan manusia itu hakikatnya menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan. Dalam Islam, manusia tersusun dari jasad dan ruh. Jasad memiliki ciri kasar, kotor, materil,

⁴⁶Paul Hendri Mussen, dkk, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta : Erlangga, 1984) ed. Enam, 198.

⁴⁷Zahrotun dkk, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat Dan Psikologi Islam*(Jakrta: Uin Jakrat, 2006), 6.

sementara ruh memiliki ciri halus, suci dan spritual. Meskipun kedua unsur ini berbeda natur, namun keduanya saling melengkapi. Jasad tanpa ruh bagikan benda mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat melakukan apapun. Ruh memasuki jasad ketika jasad telah mengalami kesempurnaan.

E. Teori Post Traumatic Stress Disorder.

1. Pengertian *Post Traumatic Stress Disorder*

Secara umum pengertian trauma berkaitan dengan cidera fisik, kerusakan jaringan, luka atau *shock*. sedangkan trauma secara psikologis diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa di lingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindari.⁴⁸

Dengan demikian, PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomik, kerentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah stres fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. PTSD sebagai gangguan berupa kecemasan yang timbul setelah seseorang mengalami peristiwa yang mengancam keselamatan jiwa atau fisiknya. Peristiwa trauma ini bisa berupa serangan kekerasan, bencana alam yang menimpa manusia, kecelakaan, atau perang, dengan demikian kejadian-kejadian yang dialami akan mengakibatkan trauma. Beberapa peristiwa besar yang terjadi atau yang dialami dalam kehidupan seseorang, baik itu kejadian yang tidak membuat nyaman atau menakutkan akan berdampak pada perubahan perilaku dalam keseharian seseorang sebagai akibat yang telah dialaminya, perubahan yang dirasakan akan mengakibatkan stres, stres yang dialami akan menimbulkan tekanan-tekanan atau tuntutan yang dialami seseorang agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Stres akan berdampak secara meluas terhadap masalah fisik ataupun psikologis.

⁴⁸Irma. S Martam, *mengenali trauma pasca bencana* , (Bandung: Mandar Maju, 2000), 75.

Pada PTSD peristiwa traumatis tersebut dapat diakibatkan kematian atau ancaman kematian atau cedera fisik yang sangat serius dan bisa juga diakibatkan oleh ancaman terhadap keselamatan individu atau orang sekitarnya, efek dari ancaman yang dialami meliputi perasaan takut yang intens, perasaan keputusasaan atau perasaan menakutkan. Anak-anak dengan gangguan PTSD bisa jadi mengalami ancaman ini dengan cara yang berbeda, seperti dengan perilaku bingung atau agitasi. Meskipun kebanyakan orang yang memiliki kisah masa lalu yang menyakitkan pada taraf tertentu mengalami distress psikologis, tidak semua orang yang mengalami kejadian buruk menjadi ASD atau PTSD.

Ciri-ciri reaksi stres ASD dan PTSD mempunyai banyak ciri dan simptom yang sama, beberapa ciri yang sama adalah mengalami kembali peristiwa traumatis, menghindari petunjuk atau stimuli yang diasosiasikan dengan peristiwa tersebut, mati rasa dan responsivitas secara umum atau dalam segi emosional, gangguan fungsi atau distress emosional yang penting, sedangkan perbedaan utama antara kedua gangguan tersebut adalah pada PTSD penekanannya ada pada disosiasi, yaitu perasaan asing terhadap diri sendiri atau terhadap lingkungannya. Individu yang mengalami gangguan stres akut mungkin merasakan dunia ini seolah-olah sebagai suatu tempat dalam mimpi atau suatu tempat yang tidak nyata. Dalam gangguan stres akut, individu mungkin juga tidak dapat melaksanakan tugas-tugas yang perlu, seperti misalnya mendapatkan bantuan medis atau bantuan hukum yang diperlukan.

Kriteria diagnostik untuk gangguan stres dapat dilihat dari keadaan traumatik manusia ialah seperti dibawah ini:

1. Individu yang terpapar dengan suatu kejadian traumatic, dimana kedua dari ciri berikut dibawah ini dapat ditemukan, yaitu individu yang mengalami, melihat atau berhadapan dengan kejadian yang berupa kejadian mengancam kematian atau kematian yang sesungguhnya atau cacat yang cukup serius atau ancaman terhadap

keberlangsungan hidup baik itu fisik individu atau orang sekitarnya, baik itu respon berupa rasa takut dan rasa tidak berdaya atau selalu dihantui rasa takut yang berlebihan.

2. Merupakan salah satu keadaan dari ketika individu mengalami atau setelah mengalami suatu kejadian yang mengerikan bagi seseorang, maka dari itu seseorang akan mengalami empat atau lebih gangguan yaitu berupa gangguan rasa subyektif kaku, tidak memiliki respon emosional, penurunan kesadaran sekelilingnya, direliasisasi, amnesia tidak sanggup meikirkan atau mengingat asapek positif dari trauma.
3. kejadian traumatik yang secara berkelanjutan dialami kembali dalam sekurangnya dari salah satu dari trauma yang berupa ketakutan, seperti bayang-bayang, pikiran, mimpi buruk dan halusinasi, efek dari rasa yang dialami oleh individu secara berulang-ulang akan berdampak pada bayangan kejadian buruk terus menerus akan muncul kembali atau penderitaan saat terpapar dengan pingingat kejadian traumatik.
4. Gangguan-gangguan yang dialami korban berupa penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam kegiatan penting dalam fungsi sosial, pekerjaan lain mengganggu kemampuan individu unruk melakukan tugas yang diperlukan baginya, seperti meminta bantuan yang diperlukan atau menggerakkan kemampuan individu dengan menceritakan kepada orang lain atau anggota keluarga tentang pengalaman buruk yang dialaminya.

Kemudian, model-model perilaku bermunculan akibat trauma meliputi seperti berikut:

a. Perspektif Biologis

Seorang dokter Jerman, Wilhem Griesinger mengatakan bahwa perilaku yang tidak normal bemular pada penyakit di otak, dokter Jerman tersebut yakin bahwa gangguan mental ada hubunganya dengan penyakit fisik. Memang tidak selurh orang yang mengadopsi model

medis ini bekeyakinan bahwa semua model perilaku yang tidak wajar disebabkan trauma merupakan hasil dari gangguan biologis, namun mereka memperkuat keyakinan bahwa model perilaku tersebut dapat dikaitkan dengan penyakit fisik sebab ciri-cirinya bisa dikonseptualisasikan sebagai simtom-simtom dari gangguan yang melandasinya.

b. Prespektif Psikologis

Sigmund Freud, adalah dokter muda Australia, berfikir bahwa yang menyebabkan perilaku tidak wajar akibat ketakutan yang dibiarkan berada pada interaksi antara kekuatan-kekuatan di dalam akal bawah sadar. Model yang diketahui sebagai model psikodinamika ini merupakan model psikologis utama yang pertama mengkaji terkait perilaku tidak umum.⁴⁹

c. Perspektif Sosiokultural

Pandangan ini berkeyakinan bahwa kita harus mempertimbangkan konteks sosial yang lebih menyeluruh dimana suatu tingkah laku muncul untuk memahami akar dari perilaku abnormal. Penyebab perilaku kurang wajar sebab trauma bisa ditemukan pada rusaknya masyarakat bukan pada orangnya. problem-problem psikologis dapat berakar pada penyakit sosial masyarakat, semisal kemiskinan, konflik sosial, diskriminasi, perbedaan dan gaya hidup.

Jadi bisa dikatakan secara menyeluruh bahwa perilaku kurang wajar yakni perbuatan yang menyimpang, tidak bisa diterima secara sosial atau melanggar norma sosial.⁵⁰

Menurut pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku tidak wajar yang terjadi kepada seseorang, akan menyebabkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan pada umumnya. Sehingga terjadi penolakan secara tidak langsung ditengah-tengah masyarakat.

⁴⁹*Ibid.*, 84-85.

⁵⁰Supratik, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanasius, 1995), 195.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-tin (95): 4, Tentang tingkah laku manusia yaitu:

الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا لَقَدْ تَفَوَّحِحْ أَحْسَنَ فِيَّ

Terjemahan:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁵¹

Perlu dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan terkait tingkah laku manusia dimana manusia itu merupakan makhluk yang sempurna, akan tetapi disebabkan tingkah laku manusia tersebut mereka menjadi makhluk yang tidak sempurna.

Ada beberapa kriteria baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama bisa digunakan untuk memutuskan atau mengukur abnormalitas, beberapa kriteria yang dimaksud ialah penyimpangan dari aturan statistik, penyimpangan aturan-aturan sosial, gejala tekanan batin dan ketidak matangan, antara lain sebagi berikut:

a. Penyimpangan Dari Norma Statistik

Abnormal ialah semua hal yang luar biasa, tidak lazim, atau secara harfiah yang keluar dari aturan. Hampir semua kepribadian tersebar dalam populasi orang mengikuti kurva normal yang modelnya mirip genta, dimana dua pertiga dari semua kasus ada pada sepertiga dari semua bidang yang mewakili populasi tersebut.

Kriteria ini cocok dipakai untuk sifat-sifat kepribadian tertentu semisal sifat agresif, dimana zaman saat ini semakin jauh dari nilai rata-rata yang baik menuju pada arah kiri maupun kearah kanan, kita menemukan orang-orang dengan tingkat agresifitas ekstrim rendah atau tinggi, yang kedua-duanya berkonotasi negatif.

b. Penyimpangan Dari Norma-Norma Sosial

Menurut kriteria ini, abnormal bisa dimaknai sebagai *non konformitas*, yaitu sifat tidak mengikuti atau tidak searah dengan norma sosial inilah yang dimaksud *relativisme*

⁵¹Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, 50.

budaya bahwa apa semua yang umum atau lazim ialah normal. Meskipun tidak selalu sepaham, namun patokan sejenis ini sering kali berlaku terhadap masyarakat.

Patokan ini berdasarkan pada dua pengandaian yang harus diragukan kebenarannya. Pertama ialah apa yang dinilai tinggi dan dilaksanakan oleh kebanyakan atau selalu baik dan benar. Kedua bahwa perilaku individu yang sejalan dengan aturan-aturan masyarakat yang berlaku selalu mendukung kepentingan individu itu sendiri ataupun kepentingan komunitas atau masyarakat.

c. Gejala Tekanan Batin

Trauma dipahami sebagai perasaan-perasaan cemas, depresi maupun sedih dan juga perasaan bersalah yang sangat dalam. Namun ini bukan patokan yang baik guna membedakan kelakuan yang tidak normal sebab mengalami ketakutan atau sebaliknya. Tekanan batin yang kronik semisal tidak berkesudahan barangkali memang membuat indikasi bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Sebaliknya sangat normal bila seseorang merasa sedih atau tekanan apabila mengalami musibah, kekecewaan dan merasa tidak mendapat rasa adil dan orang yang mengalami kejadian luar biasa, kemudian kejadian tersebut dirasa menekan semua orang, kejadian abnormalitas itu secara menetap bisa dialami melalui cara teringat kembali kejadian secara berulang dan amat mengganggu, mimpi yang berulang tentang kejadian yang memberatkan pikiran, perasaan atau tindakan mendadak seolah-olah rasa traumatik itu kembali lagi, tekanan jiwa yang sangat luar biasa karena terfokus pada kejadian yang menggambarkan atau menyerupai traumatiknya, pengelakan yang menetap terhadap rangsang yang terkait dengan kejadian masa lalu yang bereaksi terhadap keadaan umum yang tidak ada sebelum terjadinya trauma, keadaan ini paling tidak bisa diperlihatkan dengan sedikitnya tiga dari keadaan yang sama, usaha untuk mengelak terhadap ide-ide atau perasaan atau yang terkait dengan ketakutan itu, usaha untuk mengelak dari kegiatan atau situasi yang menyebabkan ingatan terhadap ketakutan itu, ketidak mampuan guna mengingat kembali

aspek yang penting dari kejadian, keinginan yang sangat berkurang terhadap kegiatan yang amat penting, rasa terasing dari orang lain, kurangnya afeksi dan merasa tidak lagi memiliki masa depan.

2. Jenis-Jenis Gangguan Psikologis

a. Gangguan Kecemasan

Kecemasan ialah wujud dari bermacam proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi apabila orang sedang mengalami tekanan perasaan *frustasi* dan konflik batin *konflik*. Kecemasan itu memiliki segi yang didasari rasa takut, terkejut, tidak berguna, rasa berdosa dan bersalah, terancam dan sebagainya.⁵²

Sebagian dari kita merasa takut dan tegang bila dihadapkan situasi yang mengancam dan menekan. Perasaan ini merupakan reaksi yang normal terhadap stres. Kecemasan dianggap normal apabila terjadi oleh mayoritas orang dan dapat diselesaikan dengan mudah.

Gangguan kecemasan meliputi sekelompok gangguan dimana rasa panik merupakan gejala utama (kecemasan merata dan gangguan panik) atau kecemasan dirasakan apabila individu berusaha menekan perilaku *meladaptif*. gangguan psikologis semisal depresi, cemas, dan mati rasa yang membayangkan berbagai peristiwa traumatis yang terjadi sebab perang, kehilangan orang yang disayangi dan musibah bencana alam.

b. Gangguan Afektif

Gangguan afektif ialah gangguan pada afeksi atau keadaan hati. Orang yang terganggu bisa mengalami stres atau panik (giriang tidak wajar) yang parah atau bisa berganti-ganti pada saat stres atau panik. Perubahan keadaan hati seperti ini barangkali saja amat parah sehingga seseorang tersebut perlu dirumahsakitkan.⁵³

3. Penyebab Terjadinya Gangguan Psikologis

Penyebab gangguan perilaku dilihat dari segi psikologis yakni sebagai berikut:

⁵²Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pt. Gunung Agung, 1975), 28.

⁵³Bilhq Mif, *Piskiatri : Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung: Pt Rafik Aditama, 2005),

a. Trauma Pada Masa Kanak-Kanak

Trauma psikologis ialah pengalaman yang merusak rasa aman, rasa mampu dan percaya diri sehingga menyebabkan luka psikologis yang sulit disembuhkan seutuhnya. Trauma psikologis pada usia kanak-kanak condong akan terus diingat sampai kemasa dewasa.

b. Depresi Parental

Tidak ada kesempatan guna memperoleh rangsangan emosi dari orang tua, seperti kehangatan, kontak fisik, rangsangan pengetahuan, emosional dan sosial. Hubungan orang tua dan anak yang renggang.

c. Hubungan patogonik

Hubungan yang kurang serasi, dalam masalah ini hubungan antara orang tua dan anak yang berdampak bisa memunculkan masalah atau gangguan tertentu pada anak.⁵⁴

Perilaku abnormal dapat terjadi kepada siapapun yang disebabkan oleh beberapa faktor menurut Coleman yaitu:

1. Primer yakni kondisi yang harus dipenuhi agar gangguan muncul, meskipun kenyataan gangguan tersebut tidak atau belum muncul.
2. Predisposisi yakni keadaan sebelum munculnya gangguan, kemungkinan terjadinya suatu gangguan dimasa yang akan datang
3. Pecentus yakni peristiwa yang sebenarnya tidak terlalu parah namun seolah-olah menjadi penyebab timbulnya perilaku abnormal
4. Penguat yakni peristiwa yang terjadi yang memantapkan sesuatu keadaan atau kecenderungan tertentu.⁵⁵

Penulis memahami dari pendapat di atas bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku abnormal karena adanya gangguan pada fisik seseorang, meskipun gangguan tersebut tidak parah dan gangguan itu seolah olah dapat terjadi di masa yang akan datang dan perilaku abnormal juga dapat terjadi akibat dari pengalaman hidup yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan masalah baru, pengalaman tersebut dapat bersifat interpersonal, yaitu

⁵⁴*Ibid.*, 66.

⁵⁵Marriem-Webster Online. Abnormal Psikologis Terdapat Pada: <http://www.aols.marriem-wabster.ao.com>. Diakses Pada 27 Juli 2019

berhubungan dengan interaksi dengan orang lain yang dapat meninggalkan bekas dan menyebabkan perubahan dramatis pada perasaan dan perilaku, seperti mengalami kejadian yang membuat seseorang merasa kehilangan menimbulkan ketidak wajaran dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kejadian buruk yang dialami oleh peserta didik mengakibatkan gangguan dan gangguan tersebut adalah panik yang berlebihan perilaku menjauh, depresi, merasa diasingkan dan sendiri, merasa kurang percaya dan dikhianati, mudah emosi, mengalami depresi yang berat dalam kehidupan sehari-hari. Serangan panik khususnya usia anak-anak atau remaja yang memiliki pengalaman trauma dapat mengalami serangan panik apabila dihadapkan atau menghadapi sesuatu yang mengingatkan mereka pada kejadian sebelumnya. Serangan panik meliputi perasaan yang kuat atas kekhawatiran atau tidak nyamanan yang disertai gejala fisik dan psikologis, tanda fisik meliputi jantung berdebar-debar, berkeringat, gemetar, sesak nafas, sakit kepala, sakit perut, merasa kedinginan badan panas dan mati rasa, banyak orang menjadi dstres setelah mengalami kejadian traumatik dan menjadi tidak bersemangat dengan hal-hal yang disenaginya sebelum kejadian trauma, korban mengembangkan perasaan yang kurang benar perasaan bersalah, menyalahkan dirinya sendiri dan merasa kejadian yang dialaminya adalah kesalahannya meskipun itu semua tidaklah benar. Dan para korban mempunyai pemikiran yang negatif, terkadang orang yang sedang mengalami stres merasakan bahwa dupanya sudah tidak berharga, merasa diri diasingkan, korban memerlukan sport dari masyarakat sekitar tetapi mereka seringkali menyendiri dan terpisah perasaan yang seperti itu umumnya penderita mengalami kesusahan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mendapatkan penanganan, korban susah untuk percaya bahwa orang lain bisa mengerti apa yang sedang dialami, merasa dirinya tidak percaya dan perasaan dikecewakan, setelah mengalami pengalaman menyedihkan, korban barangkali kehilangan kepercayaan kepada setiap orang lain dan merasa dikhianati atau dibohongi oleh

orang disekitarnya, pendapat dan kepercayaan yang asing, adakalanya seseorang yang sedang mengalami trauma yang menyedihkan, kerap kali untuk sementara dapat mengembangkan gagasan atau pendapat yang aneh, seperti percaya bahwa dirinya dapat melihat atau berinteraksi dengan orang-orang yang sudah meninggal, meskipun gejala ini mengerikan, menyerupai halusinasi dan hayalan, gejala ini bersifat hanya sementara dan bisa hilang dengan sendirinya.

Apabila kondisi tidak menyenangkan seperti bencana alam 28 september silam tersebut terjadi bertahun-tahun, tentu akan mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang, para korban bencana alam kemudian memiliki pikiran negatif akan hal-hal yang terjadi padanya sehingga ada ketakutan tidak berdasar yang mempengaruhi perilaku, seperti pengalaman terjebak dalam genangan lumpur atau tsunami sehingga membuat takut berada ditengah air yang tergenang, dan perlu diketahui juga bahwa kejadian biologis yang signifikan dalam kehidupan individu, sebagaimana faktor biologis, dapat menimbulkan suatu abnormalitas pada seseorang.

Selain itu juga yang mempengaruhi seseorang berperilaku abnormal akibat trauma dari kejadian yang ia pernah alami sebelumnya trauma merupakan suatu luka yang diakibatkan oleh benturan tapi dengan akibat yang yang sedemikian parah dan sifatnya individual. Hal inilah yang kelak akan menentukan perilaku dan kondisi kejiwaan selanjutnya. Jadi kalau misalnya, jatuh dari pesawat terbang dan ia luka parah tapi tidak menimbulkan kesan dan lukanya itu tidak terbawa, maka itu bukan trauma. Tetapi jika kemudian peristiwa itu menimbulkan ketakutan yang luar biasa dan terus terbawa maka itu telah menjadi trauma. trauma yang terjadi kepada anak-anak akibat bencana alam akan sangat berdampak buruk bagi kehidupannya dikarenakan diusia anak-anak sudah mempunyai gen pengalaman, pendidikan, dan budayanya. Justru kejadian itu nanti akan larut dalam pembentukan kepribadiannya.

F. Teori Perkembangan Sosial Anak

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial bisa diberi artian sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau keinginan bergaul dengan orang lain.⁵⁶Berdasarkan definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa perkembangan sosial bisa diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan individu terhadap aturan kelompok, moral, dan tradisi, menyatukan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berinteraksi.⁵⁷Untuk mendapatkan kematangan sosial, anak harus belajar terkait metode-metode penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini didapat anak dari bermacam kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sejawat atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial bisa dianggap sebagai satu kesatuan tahapan prolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan etika sosial.⁵⁸Salah satu fungsi perkembangan pada anak yaitu mengharuskan anak untuk berinteraksi sosial dilingkungannya, dan juga untuk persiapan diri menghadapi interaksi sosial di waktu yang akan datang. Perkembangan sosial bisa dikendalikan, jika diketahui anak melakukan kesalahan, kemudian diperbaiki agar tidak menjadi sebuah kebiasaan yang tidak baik.

Berdasarkan pengertian para tokoh di atas, maka bisa disimpulkan bahwa perkembangan sosial ialah proses belajar mendapatkan kemampuan bergaul dengan orang lain atau menyesuaikan diri terhadap aturan kelompok, moral dan kebiasaan sehingga bisa menyatukan diri menjadi satu kesatuan, berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

⁵⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 122.

⁵⁷Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Boston: Mc Graw, 2003), 156.

⁵⁸E.B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), 250.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tahapan belajar didalam perkembangan sosial seorang anak yakni:

a. Kesempatan untuk berinteraksi

Kesempatan berinteraksi merupakan kesempatan guna belajar hidup dan bergaul terutama dengan teman sejawat yang mempunyai umur dan tingkat perkembangannya sama.

b. Kemampuan berkomunikasi.

Proses komunikasi bisa berjalan secara efektif apabila cara penyampaian pesan menggunakan kalimat yang dapat dipahami orang lain.

c. Motivasi

Perkembangan sosial anak bisa semakin meningkat ketika anak mempunyai keinginan untuk belajar bersosialisasi.

d. Bimbingan

Anak bisa belajar lebih mudah dan bersemangat dengan hasil yang lebih baik dalam masa belajarnya dan memuaskan, apabila mendapatkan pendampingan dan pengarahan sebagai bentuk motivasi orang tua, rekan dan keluarga terhadap minat belajar anak.⁵⁹

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial tersebut, dapat dinyatakan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting bagi perkembangan sosial anak usia dini. Namun ketika anak telah memasuki usia sekolah, teman sebaya adalah yang biasanya memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding pengaruh guru atau orang tua.

3. Proses Perkembangan Sosial

⁵⁹*Ibid.*, 251.

Perkembangan sosial seorang anak untuk dapat memiliki kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, memerlukan tiga proses. Masing-masing proses tersebut terpisah dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan mempengaruhi kadar sosialisasi anak. Ketiga proses adalah sebagai berikut:

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Oleh karena itu untuk dapat bermasyarakat, seorang anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

b. Memainkan peran yang dapat diterima

Dalam masyarakat terdapat pola kebiasaan yang telah dapat ditentukan. seorang anak perlu mengetahui tuntunan masyarakat yang berupa kebiasaan yang berlaku di lingkungannya.

c. Perkembangan sikap sosial.

Agar dapat bergaul dan bermasyarakat dengan baik, seorang anak harus mulai belajar menyukai orang dan aktivitas sosial.

Menurut pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberhasilan seorang anak dalam menempuh ketiga proses perkembangan sosial tersebut, akan menjadikannya sebagai individu yang bersifat sosial sebaliknya kegagalan dalam menjalani proses perkembangan sosial tersebut, akan membentuk pribadi yang nasional.

4. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Menurut Syamsu Yusuf bentuk-bentuk perilaku sosial pada usia anak adalah sebagai berikut:

a. Pembangkangan merupakan suatu bentuk tingkah laku melawan.

- b. Agresi yaitu perilaku menyerang baik secara fisik maupun kata-kata.
- c. Berselisih yaitu terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap orang lain.
- d. Menggoda yaitu serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk *verbal* (kata-kata ejekan atau cemoohan)..⁶⁰

Menurut Hurlock bentuk perilaku sosial pada anak dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku sosial yaitu orang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan sosialisasi. Misalnya: kerjasama, berkomunikasi, berhubungan, keterbukaan, kemurahan hati, simpati, empati, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri.
- b. Perilaku yang tidak sosial yaitu orang yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial. Misalnya: pengengkangan, pertengkaran, mengejek dan perilaku yang berkuasa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu perilaku sosial dan perilaku yang tidak sosial. Perilaku sosial harus dimiliki oleh setiap anak, karena anak akan hidup berinteraksi dengan teman-teman yang lain, namun ada sebagian anak yang perlu dampingan dan pelatihan agar mereka terbiasa bersosialisasi dengan yang lain.

C. Kajian Teori Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara *etimologi* peserta didik dalam Bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* bentuk jamaknya adalah *talamidz* yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang bersungguh-sungguh menempuh pendidikan. Dalam Bahasa Arab lebih dikenal juga

⁶⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 124-125.

dengan istilah *thalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.⁶¹

Secara lebih detil para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar disuatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, dan jenis pendidikan tertentu.⁶²

Peserta didik dalam proses pendidikan, merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah. Kemudian dalam prespektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai jenis mahluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikanya agar peserta didik dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Peserta didik dalam prespektif psikologi adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶³

Dalam perspektif modern peserta didik bestatus sebagai subjec didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjec atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaanya. Selaku

⁶¹Syarif Al-qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama), 68.

⁶²Undang-Undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab I Pasal I No 4

⁶³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt. Remajarosda Karya, 2012), 39.

pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas dari peserta didik yang dipahami yaitu sebagai berikut:

- a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b) Individu yang sedang berkembang.
- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan.
- d) Manusiawi.
- e) Kemampuan yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁶⁴

Beberapa ciri khas peserta didik di atas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan secara fisik maupun secara psikis, baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

D. Hakikat Peserta Didik

1. Peserta didik sebagai manusia

⁶⁴Umar Tirtahardja Dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 2000), Cet. Ke 1, 52-53.

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar, penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia di antara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.⁶⁵

Selain dari pada itu, Alquran juga menggunakan kata *al-insan* untuk menyebutkan manusia, yang secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak dan pelupa. Kemudian maknanya kadang digunakan Allah Swt untuk menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani, dengan kedua inilah manusia akan bisa naik derajatnya ketingkat yang lebih tinggi, menjadi makhluk Allah Swt yang unik dan istimewa, sempurna atau sebagai makhluk dinamis sehingga akan mampu untuk memikul predikat *khalifah* di muka bumi. Dikesempatan lain *al-insan* digunakan untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Kemudian *al-insan* juga digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah adam dan juga *al-insan* mengandung makna kesempurnaan, sesuai dengan tujuan penciptaanya.

Selain istilah di atas, ada juga kata yang digunakan untuk menunjukkan manusia yaitu *bani adam* yang artinya generasi keturunan Adam. ini menunjukkan bahwa manusia itu sama-sama memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang *universal*.⁶⁶

Allah Swt menggunakan sebutan lain untuk menjelaskan manusia di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan

⁶⁵Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 63.

⁶⁶Al rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktek Pendidikan* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2012), 15.

perkembangan yang berlangsung secara *evolutif* dan *variatif*, yaitu melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah Swt, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik dan dapat dididik, karena manusia dianugrahi potensi yang dapat dikembangkan. Itulah beberapa gambaran yang dimuat dalam ajaran Islam mengenai hakikat manusia diciptakan oleh Allah Swt antara lain terkait proses diciptakannya manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai peserta didik dalam pendidikan agama Islam.⁶⁷

2. Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpunan perhatian. Didalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain meliputi bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok untuk mendukung, semuanya harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan subjek belajar.

Peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk

⁶⁷Jalaludin, *Teologi Pendidikan Jakarta* (Bandung: Raja Grafindo Persada 2013), 144.

menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua, dan masyarakat, dalam hal ini sangat menentukan arah keperibadian peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.

Peserta didik secara *kodrati* telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang pendidik.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, yang menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi dan juga peserta didik merupakan makhluk Allah Swt yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan. Dengan pemahaman terhadap perbedaan ini, diharapkan bisa meminimalisir kegagalan pendidikan yang dilakukan.

Peserta didik merupakan bagian dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani artinya kedua aspek ini harus terpenuhi ketika ingin memberikan pendidikan dan juga peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara dinamis. Untuk itulah orang dewasa atau pendidik harus berperan untuk membantu perkembangan itu kearah yang lebih baik.

E. Perkembangan Peserta Didik

Secara *aetimologis* perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara *terminologi* perkembangan diartikan sebagai sebuah bproses *kualitatif* yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologi dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupaun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya permunculan sifat-sifat yang baru dan berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.⁶⁸

Kaum tradisional berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang *extrem* selama bayi, anak-anak dan remaja. Selama perubahan dan masa dewasa sampai penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentang hidup, yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik maupun psikis menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme fisik dan psikis keduanya merupakan satuan harmonis.⁶⁹

Peserta didik memang memiliki daya dan potensi untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan, karena itu, setiap peserta didik tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, seperti yang dipercayai oleh kaum *emperisme*, melainkan peserta didik itu memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan

⁶⁸Muhammad Syamsusabri, *Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik* "Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume I Nomor 1 Tahun 2013, 3.

⁶⁹Syamsu Yusuf, I.N Dan Nani. M.Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet.ke -3, 50.

penilaian, menerima menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih sesuai dengan adanya kehendak dan kemauan dirinya.

Apabila peserta didik dibiarkan tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa bantuan pendidikan, hal itu sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran, Alattas juga mengakui hal yang demikian bahwa manusia bisa menjadi baik harus dengan pendidikan, dengan pendidikan inilah lahir manusia *universal* atau *insal kamil*. Karena kalau tidak peserta didik akan cenderung disesatkan oleh berbagai pengaruh dari lingkungan yang datang dari luar dirinya. Apalagi sebuah kenyataan bahwa peserta didik itu punya sarana kemampuan untuk menerima pengaruh yang menyesatkan atau menyelamatkan, sama-sama tersedia di dalam diri manusia.

Perlunya semua elemen bersama-sama dalm membentuk potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat terarah dalam mewujudkan dan mengembangkan keahlian di dalam diri yang dimiliki oleh tiyap-tiyap individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penulis kualitatif, dalam penelitian ini, Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.¹

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”². Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*(Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penulis kualitatif, dalam penelitian ini, Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.⁷⁰

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”⁷¹. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁷². Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan, bahwa:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁷³.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara

⁷⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

⁷¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*(Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁷³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) Penulis terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik.
2. Data deskriptif.
3. Berurusan dengan proses.
4. Induktif, dan
5. Makna⁷⁴.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mementingkan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang Penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, dengan alasan ketertarikan untuk melaksanakan penelitian di

⁷⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

tempat tersebut, karena sekolah SDN Inpres Jono Oge berlokasi di desa yang terkena dampak gempa bumi dan likuifaksi. Bahkan peserta didik kebanyakan berdomisili di RT yang terkena bencana, sehingga korban mengalami langsung bagaimana dahsyatnya musibah gempa bumi dan likuifaksi, bahkan salah satu diantara peserta didik ada yang kehilangan orang tuanya, dari kejadian ini Penulis ingin lebih memfokuskan penelitian tentang dampak bencana alam terhadap psikologi peserta didik.

Adapun waktu penelitian yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar dua bulan, dengan alasan bahwa Penulis mempunyai kedekatan emosional dengan beberapa Pendidik dan Peserta didik di sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

C. Kehadiran penulis

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Penulis dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Penulis merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, Penulis sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran Penulis dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁷⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran Penulis di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh karena itu, Penulis harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data

⁷⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Peneliti meminta izin kepada Kepala SDN Inpres Jono Oge, dengan memperlihatkan surat izin dari direktur Pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala SDN Inpres Jono Oge, yang mana Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dengan demikian kehadiran Penlis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan Penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan Tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*).

Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁷⁶.Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁷⁷.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada Penulis, dengan

⁷⁶Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁷⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*,(Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, Guru kelas yang berhubungan langsung dengan Peserta didik. Secara langsung Pendidik dapat memahami bagaimana keadaan Peserta didik setelah terjadi musibah gempa bumi dan likuifaksi.

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa menelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁷⁸

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Idealnya penelitian yang dilakukan menggunakan data yang memenuhi standar bagi penelitian yang ada, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁹ Pengumpulannya pun dilakukan dengan berbagai *setting* beragam sumber dan banyak cara. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka pengumpulannya dilakukan dengan cara observasi, interview, dokumentasi dan gabungan ketiganya.⁸⁰

Berdasarkan referensi yang ada serta metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis adalah triangulasi yakni penggabungan dari tiga teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang telah

⁷⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

⁷⁹Sugiono, *Metode Penelitian*, 308.

⁸⁰Ibid, 309.

ada.⁸¹ Marshal dan Rossman mempertegas teknik ini sebagaimana tulisan mereka “ *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.⁸²Yakni bahwa metode fundamental terpercaya dalam pengumpulan data penelitian qualitative adalah peran serta Penulis, pengamatan langsung (observasi) wawancara mendalam dan dokumentasi.⁸³

Berdasarkan pendapat dari pakar diatas maka Penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Oservasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengadaaan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁸⁴Pengamatan tersebut dapat berupa pengamatan keadaan SDN Inpres Jono Oge dan juga lokasi apakah lokasi atau letak madrasah masuk dalam zona merah tentunya letak madrasah berpengaruh terhadap kondisi psikologis Peserta Didik yang menjadi korban bencana alam. Peneliti juga mengamati tentang kondisi sarana dan prasarana yang ada di lingkungan SDN Inpres Jono Oge terutama ruang kelas dan fasilitas lain yang menunjang kenyamanan Peserta Didik selama di sekolah.

Mengamati Pendidik dalam memberikan perhatian kepada Peserta didik. Mengamati sikap Peserta didik di dalam kelas selama proses belajar dan di luar kelas sewaktu Peserta didik bermain dengan temanya. Penulis mengamati proses pelaksanaan kegiatan pemulihan *trauma hielling* maupun psikososial yang dilakukan oleh Pendidik dan para Relawan. Melihat

⁸¹Ibid, 330

⁸²Marchall Catherine anda Gretchen B Rossman, *Designing Qualitatif Research, 2nd Edition* (London: International Educational and Professional Publisher, 1995), dikutip dalam Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), 309.

⁸³Jhon M, Echois dan Hassan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesiandictionary*, Edisi yang diperbaharui (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 596.

⁸⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Gravind Persada, 2005), 76.

tentang upaya apa yang dilakukan oleh pendidik orang tua dan para Relawan dalam memberika pemulihan gangguan psikologis kepada Peserta didik. Observasi juga meliputi orang-orang yang memiliki peran masing-masing pada lembaga pendidikan ini, yakni Kepala madrasah, Guru kelas dan Peserta didik yang menjadi korban gempa bumi dan likuifaksi. Perubahan perilaku Peserta didik pasca bencana gempa bumi dan likuifaksi sekaligus upaya Pendidik dan Relawan dalam menanggulangi dampak psikologis Peserta didik menjadi fokus observasi ini.

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan wawancara kepada beberapa informan yang dilakukan secara langsung. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁸⁵.

Wawancara/interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh Peneliti untuk memperoleh informasi dari informan, wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, dimana Penulis terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang akan diajukan kepada informan, tetapi penyampaian bisa saja bebas. Dalam melaksanakan wawancara terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai instrumen wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Instrumen wawancara tersebut biasanya disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*).⁸⁶ Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang mencakup fakta, pengetahuan, pendapat, persepsi ataupun evaluasi responden berkaitan dengan objek penelitian.

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

⁸⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 216.

Dalam penelitian ini hal-hal yang diwawancarai meliputi: Kepala sekolah terkait keadaan sekolah pasca bencana alam dan dokumen-dokumen lainnya, Pendidik kelas untuk mengetahui bagaimana keadaan perilaku Peserta didik korban bencana alam, Orang tua untuk mengetahui keadaan Peserta didik ketika berada di rumah relawan guna mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan selama pemulihan psikologis setelah terjadinya bencana alam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, Penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, Penulis juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud.

Menurut Winarto Sukarmad, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang baru berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁸⁷ Sedangkan menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁸ Dengan demikian maka dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menelaah dokumen-dokumen penting yang menunjang kelengkapan data.

Melalui teknik pengumpulan data dokumentasi ini Penulis mengumpulkan data dengan cara menghimpun dokumen-dokumen resmi misalnya dokumen berupa foto, piagam atau data lainnya yang ada atau dimiliki oleh sekolah. Suatu dokumentasi yang ada relevansinya misalnya sejarah berdirinya SDN Inpres Jono Oge, dokumen peserta didik, dokumen pendidik

⁸⁷Winarto Sukarmad, *Dasar dan Teknik Research, Pegatar Metodologi Ilmiah*, 155.

⁸⁸Sugiono, *Metode Penelitian*, 329.

dan tenaga kependidikan, visi misi SDN Inpres Jono Oge, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.⁸⁹

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap Penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, Penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁹⁰ Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan

⁸⁹Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

⁹⁰*Ibid*, 16.

penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.⁹¹

⁹¹Moleong, *Metodologi*,178.

Di samping Penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga Penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu Penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tempat Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Inpres Jono Oge merupakan sekolah Negeri yang beralamatkan di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Sekolah ini didirikan pada tahun 1985 dan beroperasi tahun 1986 yang memiliki luas tanah 5.777,52 M, yang pertama kali dipimpin oleh Kepala sekolah bernama Ahmad Baso dan sekarang dipimpin oleh Ibu Selvie S.Pd, Sd. Sekolah ini terletak di lorong yang berbatasan dengan dusun Bingge, dan jarak sekolah kurang lebih 20 M dari lokasi yang terdampak likuifaksi.

1. Visi, Misi dan Tujuan

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Maka Visi, Misi dan Tujuan SDN Inpres Jono Oge adalah:

a. Visi

Berprestasi dalam ilmu untuk mencapai tujuan pendidikan

Misi

1. Menggunakan pendekatan metode dan strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan dalam setiap mata pelajaran dan sikap perilaku sehari-hari.
2. Menanamkan keimanan yang kokoh dan melahirkan kesadaran belajar yang bersungguh-sungguh.

b. Tujuan

- 1) Tercapainya kelulusan bagi semua peserta didik dalam Ujian dengan nilai/prestasi tinggi
- 2) Terinternalisasinya nilai-nilai ajaran agama yang dianut dan memiliki perilaku yang baik pada setiap Peserta didik SDN Inpres Jono Oge dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tercapainya suasana belajar dan bekerja disiplin, partisipatif, kreatif, inofatif dan menyenangkan
- 4) Tercapainya prestasi akademik dan ekstrakurikuler yang membanggakan
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman dan penuh persaudaraan.⁹²

2. Keadaan Tenaga Pengajar SD Inpres Jono Oge

⁹² Data Visi dan Misi SDN Inpres Jono Oge Tahun 2015

Pendidik adalah bagian yang tak terpisahkan dari lembaga sekolah, Pendidik merupakan suatu komponen yang tak bisa terlepas dari lembaga pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran bagi Peserta didik. Pendidik nantinya akan memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mentransformasikan ilmu kepada Peserta didik sesuai disiplin ilmu yang dimiliki. Mengarahkan Peserta didik kearah yang lebih baik, memberikan contoh teladan sebagai profesional, membentuk karakter dan watak sehingga menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dalam proses pembelajaran dibutuhkan tenaga Pendidik yang nantinya proses belajar bisa berjalan sesuai dengan aturan, di samping itu pendidik merupakan aktor terpenting di sebuah lembaga pendidikan sehingga keberadaanya sangat dibutuhkan guna menciptakan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan produk anak-anak yang berkualitas, disamping para Pendidik tentu sebuah lembaga pendidikan membutuhkan staf, yang mana staf nantinya akan membantu semua proses belajar mengajar yang ada disatuan lembaga pendidikan. Untuk lebih jelas peneliti akan menyebutkan rincian jumlah Peserta didik dan Staf yang ada di SDN Inpres Jono Oge di bawah ini.

Tenaga Pendidik atau Guru SD Negeri Inpres Jono Oge pada saat Penulis berada di lokasi berjumlah 31 orang. Rincian tenaga Pengajar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Keadaan Tenaga Pengajar SD Negeri Inpres Jono Oge

No	Karakteristik	Jumlah
1	Status guru	
	a. Pns	18
	b. Guru honor	2
	c. Guru sertifikasi	13
2	Jenis kelamin	

	a. Laki-laki	7
	b. Perempuan	25
3	Jumlah	31

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN Inpres Jono Oge 26 September 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan Pendidik yang ada, terdapat 18 orang yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). 3 orang Pendidik non PNS. Dari data di atas juga diketahui bahwa tenaga pengajar SDN Inpres Jono Oge lebih banyak perempuan yakni 27 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 7 orang, dari hasil data Pendidik yang didapat oleh Penulis maka jumlah Pendidik di SDN Inpres Jono Oge mencukupi.

Dilihat dari tingkat pendidikan tenaga Pendidik yang ada di SDN Inpres Jono Oge secara keseluruhan telah menyelesaikan studi pendidikan pada jenjang Strata satu (S1). Dengan jumlah Pendidik yang sudah menyelesaikan studi strata 1 harapannya proses belajar-mengajar dapat teroganisir dengan baik dan mutu pendidikan di sekolah tersebut dapat lebih baik lagi, tentu kedudukan seorang Pendidik sebagai tenaga Pendidik memiliki pengaruh terhadap kondisi mental Peserta didik dalam penentuan sikap maupun tindakan Pendidik terhadap Peserta didik. Seorang Peserta didik dapat melihat sejauh mana kontribusi yang diberikan oleh seorang Pendidik sejalan dengan tindakan Peserta didik, jadi seorang Pendidik semaksimal mungkin harus dapat menempatkan dirinya dalam segi pembelajaran sesuai karakteristik yang diinginkan Peserta didik agar mereka dapat menerima dan menyerap apa yang Pendidik ajarkan pada saat proses pembelajaran maupun bimbingan Peserta didik.

Tanggung jawab seorang Pendidik dalam memberikan bimbingan hendaknya didasari dengan adanya syarat-syarat untuk memilih atau mengangkat seorang Pendidik untuk menjadi pembimbing, semua Pendidik dalam profesinya wajib memiliki kepribadian yang baik dalam hal ini seorang Pendidik diharapkan dapat menyalurkan kepribadian yang baiknya tersebut kepada Peserta didik yang diajarnya, pengalaman akademik menjadi hal yang tidak

kalah penting dari syarat lainnya, karena seseorang yang memiliki pengalaman akademik tentu kinerja yang dilakukannya akan semakin baik dan memperoleh kecepatan dalam penyelesaian suatu masalah dikarenakan pengetahuan akademik yang telah dipelajari menjadi salah satu modal utama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pendidikan.

Tabel di atas menerangkan bahwa kualitas tenaga Pendidik yang ada di sekolah tersebut secara pendidikan telah memenuhi syarat sebagai tenaga Pendidik profesional dan harapannya dengan adanya Pendidik yang berkualitas mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan profesional.

3. Keadaan Tenaga Staf Tata Usaha SD Inpres Jono Oge

Sistem pengajaran di SDN Inpres Jono Oge dibantu oleh sejumlah tenaga administrasi, yakni pegawai staf tata usaha. Tenaga administrasi sekolah atau yang lebih dikenal dengan staf tata usaha, Tugas mereka adalah mengurus bagian administrasi dan perlengkapan yang dibutuhkan sekolah, meski bertugas sebagai tenaga kependidikan yang tidak mengajar tenaga administrasi sangat di perlukan guna membantu berkembangnya sebuah lembaga pendidikan tentunya untuk kepentingan proses belajar-mengajar Peserta didik.

Adapun keadaan tenaga Staf tata usaha SD Negeri Inpres Jono Oge adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Keadaan Tenaga Staf Tata Usaha SD Inpres Jono Oge

No	Karakteristik	Jumlah
1	Status tenaga staf	
	a. PNS	0
	b. Non PNS	1
2	Jenis kelamin	
	a. Laki-laki	1
	b. Perempuan	0
	Jumlah	1

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN Inpres Jono Oge 26 September 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka keadaan tenaga administrasi atau staf tata usaha SDN Inpres Jono Oge berjumlah 1 orang yang merupakan pegawai tidak tetap, yang hingga saat ini masih tetap aktif dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di SDN Inpres Jono Oge.

4. Keadaan Peserta Didik SD Negeri Inpres Jono Oge

Peserta didik merupakan hal yang kompleks bagi sekolah, karena adanya Peserta didik sehingga sekolah atau madrasah dapat bertahan, dan dari Peserta didik pula dapat dilihat tingkat kualitas sekolah tersebut. Semakin banyak Peserta didik yang masuk ke sekolah, maka akan terlihat mutu pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Peserta didik merupakan satu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal selain itu juga Peserta didik keberadaannya sangat diperlukan, terlebih pelaksanaan kegiatan pendidikan sekolah, Peserta didik merupakan subyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.

Jumlah keseluruhan siswa SDN Inpres Jono Oge pada saat penelitian ini dilakukan adalah sebanyak 247 siswa, dan jumlah tersebut bisa jadi bertambah dan berkurang karena dari Peserta didik yang terdaftar ada sebagian yang masih berada di sekolah lain ikut kedua orang tuanya yang sedang mengungsi dan dari data di bawah ada Peserta didik titipan dari sekolah lain karena orang tuanya mengungsi di daerah sekolah darurat SDN Inpres Jono Oge.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Keadaan Peserta Didik SDN Inpres Jono Oge

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas 1	21	21	42
2	Kelas II	19	21	40
3	Kelas III	17	23	40
4	Kelas IV	18	25	43
5	Kelas V	19	16	35
6	Kelas VI	24	23	47
	Jumlah			247

Sumber Data: Laporan Bulanan SDN Inpres Jono Oge 26 September 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah Peserta didik perkelas berkisar 15 orang dari keseluruhan siswa, jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda. Jumlah kelas sebanyak 6 kelas, dimana kelas 1 berjumlah 42 orang, kelas II berjumlah 40 orang, kelas III berjumlah 40 orang, kelas IV berjumlah 43 orang, kelas V berjumlah 35 orang, dan kelas VI berjumlah 47 orang, jumlah keseluruhan siswa SDN Inpres Jono Oge berjumlah 247 orang siswa.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat urgen dalam peningkatan mutu kualitas sekolah, karena menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar perlengkapan dan peralatan sekolah juga merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan mengajar. pendidik tidak mungkin dapat mengajar dengan senang, begitu juga dengan Peserta didik tidak mungkin dapat menerima pelajaran dengan hati gembira ketika di dalam lembaga pendidikan sarana dan prasarananya tidak memadai atau kurang. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk menghasilkan

pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan Peserta didik agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi, sarana dan prasana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan, bahkan kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka, timbul berbagai kendala dalam proses belajar mengajar maupun peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Berikut keadaan sarana dan prasara yang Penulis dapat paparkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Inpres Jono Oge

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI		
			Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Kelas	12 Lokal			
2	Lap. IPA	-			
3	Lab. Komputer	-			
4	Ruang Guru	1 Lokal			

5	Ruang TU	1 Lokal			
6	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal			
7	Perpustakaan	1 lokal			
8	Ruang BP	-			
9	Mushollah	1 lokal			
10	Penerangan listrik	2 Lokal			
11	Kamar kecil peserta didik	4 Lokal			1
12	Komputer	-			
13	UKS	-			
14	Lapangan olahraga	1 lokal			
15	Mesin Ketik	-			

Sumber data: dokumen profil SDN Inpres Jono Oge Tahun 2019

Dari tabel di atas Penulis dapat memahami bahwa SDN Inpres Jono Oge memiliki 12 ruang kelas belajar, 1 ruang guru, 1 ruang Kepala sekolah dan tata usaha, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang gudang, 1 musola kemudian satu WC pendidik dan satu WC Peserta didik, sekolah ini juga memiliki halaman yang berguna sebagai lapangan olah raga.

Menjadi catatan bahwa hingga saat ini fasilitas yang ada di SDN Inpres Jono Oge masih bersifat semi permanen, akibat bencana alam 28 September 2018 silam. Menurut keterangan dari pihak sekolah Penulis mendapat informasi fasilitas sekolah yang permanen akan dibangun pada awal Tahun 2020 mendatang.

B. Dampak Psikologis Terhadap Perilaku Peserta Didik Yang Diakibatkan Bencana Alam.

SDN Inpres Jono Oge merupakan sekolah yang terletak di pertengahan Desa Jono Oge yang di dirikan pada tahun 1985 dan beroperasi pada tahun 1986 hingga saat ini, banyak masyarakat Desa Jono Oge yang memilih memasukkan anaknya di SDN Inpres Jono Oge tersebut, karena lokasinya yang berada ditengah-tengah permukiman, juga sudah banyak meluluskan alumni dari masyarakat Jono Oge itu sendiri.

Terkait bencana alam gempa bumi di Desa Jono Oge sudah pernah terjadi pada Tahun 2004 dengan kekuatan 5,7 dan kini terulang kembali yang lebih besar yaitu 7,4 sekala rigter

dengan diiringi fenomena likuifaksi sehingga mengakibatkan banyak korban meninggal dunia dan bangunan rumah yang roboh, diperkirakan 90 % rumah warga Desa Jono Oge tidak layak huni. Lumpur yang dirasakan seperti bergelombang serasa menenggelamkan para korban, bangunan beserta puing rumah, hewan ternak dan kendaraan menjadi satu dalam lumpur. Bapak Bonasan selaku orang tua Peserta didik yang menjadi korban gempa bumi dan likuifaksi di Desa Jono Oge memberikan penjelasan terkait kejadian bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 silam, beliau menyatakan bahwa:

Waktu terjadi gempa bumi dan likuifaksi ketika saya itu habis mandi tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh dari belakang rumah, spontan saya keluar rumah lewat belakang dekat kandang ternak, setelah itu saya melihat bangunan mulai roboh dan tenggelam secara bersamaan, alhamdulillah waktu itu saya melihat ada lanjaran (bambu yang diikat untuk tanaman) melintas, segera saya naik di atasnya sampai terbawa lumpur sampai 100 M. Saya mendengar banyak orang yang meminta tolong tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, dikarenakan derasnya lumpur, saya juga terpisah dengan kedua anak saya waktu kejadian .⁹³

Dari pendapat orang tua wali sekaligus korban bencana alam yaitu bapak Bonasan. Setelah mendengarkan cerita yang disampaikan, Penulis memahami bahwa bencana alam yang terjadi pada Tanggal 28 September 2018 silam, datang secara tiba-tiba dimana masyarakat sementara melakukan aktivitas di dalam rumah, karena waktunya menjelang magrib banyak masyarakat yang menjadi korban ditambah lagi dengan derasnya lumpur likuifaksi yang menyeret warga, sehingga tidak sempat menyelamatkan barang dan keluarganya (mereka menyelamatkan diri masing-masing) .

Para korban yang terdampak bencana alam gempa bumi dan likuifaksi tidak dapat menyelamatkan barang seperti pakaian, motor, rumah serta barang berharga lainnya. Semuanya rusak dan hilang ditambah lagi makanan dan pakaian yang tidak dimiliki, ini menjadi beban berat bagi para korban ditambah lagi dengan hilangnya lapangan pekerjaan masyarakat pasca bencana alam, tentu hal ini menjadi persoalan baru bagi masyarakat Desa Jono Oge yang terkena dampak.

⁹³ Bonasan, *Wawancara*, Jono Oge: Rumah Bapak Bonasan, 27 September 2019.

Banyak korban yang meninggal dunia, luka-luka, putus asa dan *shock* bahkan sampai mengalami ketakutan yang berlebihan, belum lagi ketika berbicara kerugian materi yang dialami masyarakat dikarenakan hilang bersama lumpur maupun penjarahan yang terjadi, kejadian bencana alam seperti ini dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma.

Cerita yang disampaikan bapak Bonasan dibenarkan oleh anaknya yang pertama yaitu sodara Heru, beliau bercerita sebagai berikut:

Kami terpisah karena waktu kejadian saya dengan adik pergi kemushala untuk mengaji sedangkan bapak di rumah, ketika terjadi gempa bumi, warga yang ada disekitar langsung berlarian berkumpul di jalan raya setelah tiba di jalan raya tiba-tiba rumah, jalan raya tenggelam dan berjalan bersama lumpur, Saya bersama adik naik patahan aspal dengan rasa takut, adik merasa takut ketika dengar suara gemuruh atau seng rumah langsung lari ka saya atau ke ayah diperkirakan ada enam orang yaitu: sodara Heru, adik dan ada warga yang tinggal berdekatan dengan rumah kami saling membantu untuk menyelamatkan diri. Saya meminta adik untuk terus membaca takbir dan solawat, dalam hitungan detik kami terseret kurang lebih 100 M, setelah lumpur berhenti bergerak barulah mereka segera bergegas untuk naik ke daratan di Desa Sidera, dan di selamatkan oleh warga sekitar, Saya dan adik bertemu dengan bapaknya keesokan harinya jam 9 pagi, mereka tertidur di atas lumpur selama satu malam.⁹⁴

Dari cerita di atas penulis dapat memahami bahwa ketika terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, membuat para korban terpisah dengan sanak keluarganya, sehingga tidak dapat saling membantu dan para korban dituntut untuk mencari bantuan masing-masing agar dapat selamat dari bencana yang melanda para korban,

Penderitaan yang dialami oleh para korban bukan hanya ketika terjadi gempa bumi dan likuifaksi saja, akan tetapi ketika para korban menempati lokasi pengungsian yang berada di posko 6 di desa Pombewe seperti yang di ceritakan oleh para Relawan yang melakukan penanggulangan dampak psikologis disebabkan oleh bencana alam gempa bumi dan likuifaksi pada tanggal 28 September 2018 silam yaitu saudara Agus Prayoga, menceritakan bahwa:

Awal kami melihat kondisi peserta didik yang masih berada di tenda sekolah sementara sangat memperhatikan, muka peserta didik kusuh, berdebu disebabkan kekurangan air dan memang lokasi sekolah sementara juga berada di daerah yang berdebu dan peserta didik lebih kelihatan murung, seperti ada ketakutan diwajah

⁹⁴ Heru, *Wawancara*, Jono Oge: Rumah Heru, 28 September 2019

mereka, seakan ada beban yang berat mereka pendam, kami para relawan juga sempat merasakan kesulitan mencari air ketika masih berada di pengungsian untuk melakukan trauma healing disekolah-sekolah, memang keadaan satu bulan pasca bencana untuk daerah Jono Oge sangat lambat, untuk pemberian fasilitas air bersih, mck, kemudian dalam satu tenda berukuran 5 x 4 dihuni oleh 10 sampai 12 kepala keluarga, banyaknya kepala keluarga yang tinggal dalam sebuah tenda menambah kebingungan dan ketidak nyamanan para pengungsi, belum lagi ada beberapa ketidak cocokan yang dialami oleh para pengungsi yang berada dalam satu tenda, tentu masalah-masalah kecil seperti ini akan menambah dampak psikologis bagi anak-anak.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa keadaan awal pasca terjadi bencana alam ketika peserta didik masih berada dipengungsian masih sangat memprihatinkan bukan hanya derita terseret lumpur tetapi keadaan para korban ketika di pengungsian menjadi persoalan baru, seperti kekurangan air dan penghuni tenda yang melebihi jumlah kepala keluarga tentu keadaan ini menambah beban psikologis para pengungsi selama berada di tenda pengungsian.

Ditambah lagi dengan masalah kurangnya lokasi pengungsian yang layak ditempati, kurangnya pelayanan kesehatan, distribusi bahan pokok belum merata dan terjadi kesenjangan di lokasi-lokasi pengungsian hal ini tentu menambah kesengsaraan para korban pasca bencana usai bencana alam korban yang selamat tidak jarang mengalami trauma, ketakutan dan *shock* akibat kehilangan keluarga, atau kerabat, serta rumah di tengah kondisi seperti itu layanan *trauma healling* menjadi metode pemulihan kesehatan mental para korban pasca bencana. masyarakat yang tinggal di pengungsian dengan minimnya MCK mengakibatkan mereka membuang kotoran disembarang tempat, yang mengakibatkan ketidak nyamanan dan menjadi sumber penyakit baru bagi pengungsi yang lain, masyarakat yang tinggal di pengungsian harus mendapatkan perhatian khusus di samping mereka mengalami trauma mereka juga terancam berbagai penyakit, yang diakibatkan oleh lokasi pengungsian yang berdebu dan kurangnya tempat MCK.

⁹⁵ Agus Prayoga, *Wawancara*, Jalan Lasoso: Sekretariat Relawan, 11 Oktober 2019

Dalam penelitian Tesis yang sedang disusun, Penulis akan menjabarkan satu persatu dampak bencana alam bagi psikologis terhadap perilaku abnormal Peserta didik, Penulis mendapatkan informasi terkait dampak bencana alam dari metode observasi dan wawancara kepada beberapa informan di lapangan, adapun dampaknya akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Kecemasan Yang Berlebihan atau *anxiety disorder*

Masyarakat yang sebelumnya tanpa diberi pengetahuan mitigasi bencana alam tentu akan bingung dan terkejut ketika dihadapkan dengan bencana alam gempa bumi dan likuifaksi begitu dahsyat seperti yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 silam. Secara mental dan fisik mereka belum siap, tidak heran bila kejadian ini menimbulkan ketakutan terhadap masyarakat baik itu usia dewasa, terlebih usia sekolah dasar dan taman kanak-kanak yang kebanyakan memiliki kerentanan gangguan psikologis lebih tinggi dibanding orang dewasa. Bencana alam, dalam hal ini gempa bumi dan likuifaksi merupakan suatu peristiwa yang tidak terduga dan muncul secara tiba-tiba, hingga saat ini belum ada alat yang dapat mendeteksi kapan akan terjadi gempa bumi, salah satu akibat dari bencana alam adalah ketakutan berlebihan pada anak usia 1 sampai 12 tahun disebabkan anak belum mampu berfikir seperti orang dewasa dalam menghadapi dampak bencana alam.

Ketika Penulis melakukan wawancara terhadap salah satu Peserta didik yang menjadi korban gempa bumi dan likuifaksi yang kini sedang duduk di sekolah dasar, garis besar yang dapat dipahami penulis dari hasil wawancara bahwa anak yang mengalami langsung bencana alam akan merasa ketakutan dan membutuhkan orang yang lebih dewasa atau keluarga dekat untuk memberikan rasa aman kepada dirinya.

Menurut adik Roni anak yang sedang duduk di kelas SD dan juga menjadi korban gempa bumi serta likuifaksi mengatakan:

Saya terseret lumpur bersama kakak dan secara langsung saya menyaksikan bangunan rumah roboh banyak orang meminta tolong, saya terus berteriak takbir dan

berdoa terus-menerus sampai lumpur yang membawa kami berhenti, perkiraan jam sebilan malam kami bergegas naik kedaratan bersama orang-orang yang selamat, pasca bencana gempa bumi ketika saya mendengar gemuruh angin atau kendaraan langsung lari ke ayah atau ke kakak ibunya.⁹⁶

Setelah Penulis mendapatkan informasi dari cerita yang disampaikan oleh adik Roni Penulis dapat memahami bahwa anak-anak yang berusia sekolah dasar, kemudian mengalami langsung kejadian bencana alam seperti gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 silam, akan meninggalkan rasa ketakutan meskipun bencana alam tersebut sudah usai, akan tetapi seolah-olah kejadian yang mereka alami waktu terjadinya bencana alam, terus terbayang-bayang dibenak anak-anak yang menjadi korban bencana alam kemudian bencana alam yang dirasakan oleh anak-anak khususnya usia sekolah dasar sangat berasa karena faktor kehilangan keluarga dan sahabat kehilangan tempat tinggal yang menurut mereka sudah nyaman tinggal dengan masa yang cukup lama, kehilangan harta benda, kehilangan akan makna kehidupan yang dimiliki perpindahan tempat serta perasaan ketidak pastian karena kehilangan cita-cita unruk masa depan serta keamanan anak itu sendiri.

Kejadian yang dialami akan terus terbayang-bayang dibenak anak korban bencana, trauma yang dialami oleh dapat bervariasi dari jangka pendek sampai jangka panjang. Dampak emosional jangka pendek yang masih dapat dilihat dengan jelas meliputi rasa takut seperti yang dijelaskan oleh para informan di atas, rasa sedih dan bersalah yang berlebihan. .

Jadi oleh sebab itu kecemasan yang disebabkan oleh kejadian yang sudah berlalu akan kembali muncul manakala terdapat suatu pemicu yang memunculkan kembali ingatan terhadap kejadian itu, seperti kesamaan tempat, warna, suara dan sebagainya seperti yang dialami oleh adik Roni dan adik Ifil Mozaik maka dari itu bila seorang mengalami kecemasan yang diakibatkan oleh peristiwa yang menyedihkan, maka harus segera ditangani sesuai prosedur yang berlaku, apabila anak-anak yang mengalami kecemasan berlebihan terus

⁹⁶ Roni, *Wawancara*, SDN Inpres Jono Oge: Ruangn Kelas IV, 1 Oktober 2019

menerus dibiarkan begitu saja tanpa ada penanggulangan, hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak fatal karena dapat merugikan berbagai pihak dan perkembangannya, karena anak-anak merupakan aset negara, jadi ketika mereka selalu mengalami cemas yang berlebihan dengan menganggap bahwa kejadian masa lalu masih terjadi hingga saat ini maka yang akan datang akan suram, hal ini dikarenakan anak-anak suatu saat akan menjadi penerus bangsa, penerus generasi dan juga harapan bagi keluarganya, maka dari itu anak-anak dituntut untuk sigap dan dan prima baik fisik maupun mental.

Selain adik Roni Penulis juga mewawancarai salah satu Peserta didik yang menjadi korban gempa bumi dan likuifaksi yaitu adik Moh. Ifil Mozaik sebagai berikut:

Waktu itu saya sehabis adzan magrib di mushala tiba-tiba terjadi gempa skala kecil kemudian tidak berselang lama disusul gempa yang besar, spontan saya lari keluar bersama empat teman menuju jalan raya sambil teriak memanggil ayah, kemudian musolanya hanyut terbawa lumpur begitu juga dengan aspal yang saya injak, dia juga menambahkan awalnya diaspal terdapat banyak orang tiba-tiba hanya tinggal empat anak, yang lainnya terpisah karena terseret lumpur dan tertindis kelapa, tidak berselang lama muncul gelombang tinggi dan aspal yang kami naiki terkena gelombang kemudian kami jatuh dilumpur, badan kami penuh dengan lumpur dan leher saya tersangkut kabel listrik, kaki saya tertancap besi benton darah terus keluar, saya berusaha melepas kabel dengan masuk dalam lumpur kemudian saya bersama temen-temen berenang dan naik aspal lagi, kami mendengar banyak suara meminta tolong dari dalam lumpur dan ada juga mayat yang sudah meninggal, habis bencana saya seperti terbayang waktu masih terjadi gempa.⁹⁷

Saat Penulis melakukan wawancara, Penulis masih melihat ada beberapa bekas luka yang disebabkan goresan benda-benda material bangunan dan besi beton ketika terseret di lumpur, disamping mengalami kejadian yang menakutkan juga mengalami luka fisik. Belum lagi menyaksikan mayat yang bergelimpangan,

tentu kejadian yang dialami oleh Peserta didik yang mengakibatkan luka fisik akan membekas dan akan terus menghantui kehidupannya, kejadian yang buruk tersebut akan terus hidup pada mereka yang mengalami peristiwa mengerikan tersebut, berupa kesedihan, kehilangan harta, Orang tua, dan para kerabat mereka, jejak inilah yang akan menjadi luka

⁹⁷ Ifil Mozaik, *Wawancara*: SDN Inpres Jono Oge: Ruang Kelas v, 3 Oktober 2019

psikis dalam setiap dalam setiap peserta didik yang terkena bencana. Luka psikis ini sangat berbeda dengan luka fisik yang bisa sembuh dengan peralatan kedokteran, luka psikis inilah yang akan turut menentukan perkembangan karakter kepribadian dan proses kejiwaan setiap orang, tidak terkecuali anak-anak dan orang dewasa. Pemulihan mental dan kepercayaan diri masyarakat korban gempa bumi dan likuifaksi memerlukan penanganan secepat mungkin dan diperlukan metode terapi yang khusus dan efektif, hal ini tidak akan bisa dilakukan jika para psikolog hanya ditempatkan sebagai pembantu para dokter yang menangani luka-luka fisik saja.

Seperti kejadian yang dialami oleh adik Ifil Mozaik tentu merupakan suatu pengalaman yang sulit untuk di lupakan, sehingga kejadian yang dialami oleh Peserta didik harus mendapat penanganan khusus terkait psikologis mereka .

Kejadian yang dialami oleh adik Mohamad Ifil Mozaik dibenarkan oleh ayahnya bapak Bambang sebagai berikut:

Ketika pertama kali bertemu dengan anak saya sekitar jam 02.00 malam kakinya penuh dengan luka dan wajahnya pucat badan lemas, alhamdulillah pada waktu itu ada warga yang memberi bantuan makan dan minum imbuhnya. Setelah terjadi bencana gempa bumi, anak saya ketika mendengar gemuruh mobil bantuan dari relawan langsung spontan terdiam karena masih trauma.⁹⁸

Dari pernyataan yang disampaikan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pasca terjadinya bencana gempa bumi dan likuifaksi masih terdengar suara gemuruh, yang membuat adik Ifil Mozaik tidak mau ditinggal jauh-jauh dari keluarga, ketika ayah dan ibunya pergi ambil bantuan, anaknya selalu di ajak meskipun jaraknya sangat dekat dengan tenda pengungsian kemudian cemas yang berlebihan akibat trauma yang disebabkan oleh kejadian bencana alam yang pernah mengancam jiwa mereka akan mengalami trauma yang berkepanjangan meskipun kejadian itu sudah berlalu, kondisi trauma tidak mesti menimbulkan cemas berlebihan yang baru tergantung pribadi seseorang.

⁹⁸ Bambang, *Wawancara*, Rumah Kediaman Huntara: Pombewe 10 Oktober 2019

Para korban khususnya usia anak sekolah dasar umumnya merasa cemas dan stres karena merasa hidup mereka terancam seperti yang mereka alami ketika terjadi bencana seperti hasil wawancara di atas dan mungkin bencana tersebut di benak para korban akan terjadi kembali, para korban juga menderita kesedihan karena tahu orang-orang yang mereka sayangi tidak bisa selamat dari bencana tersebut, peserta didik ada yang merasa tertekan karena kehilangan rumah, dan hal yang tidak kalah penting yakni kadang kala kejadian yang dialami dapat membantu anak-anak belajar dari pengalaman lalu sebagai satu sumber kekuatan dan mampu menghadapinya ketika pengalaman buruk yang dialami bisa dikelola dengan baik.

Selain orang tua peserta didik Penulis juga mewawancarai Pendidik yaitu bapak Roni bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku Peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

Awal-awal masuk sekolah memang anak-anak masih mengalami trauma ketika mendengar suara gemuruh mobil relawan dan suara angin yang mengenai seng, akibatnya anak-anak sebagian ada yang lari terkejut dan sebagian ada yang hanya terdiam saja, kejadian ini terjadi sewaktu saya memberikan arahan di ruang kelas sementara.⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa anak-anak yang mengalami bencana alam akan mengalami cemas dan perasaan cemas berlebihan tentu ketakutan trauma seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan berdampak sangat luas sekali terkait pengaruh negatif perkembangan mental Peserta didik dan juga akan mengganggu seluruh aspek kehidupan anak korban bencana, apalagi anak juga kehilangan anggota keluarganya. dampak yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis pada saat pasca bencana situasi masih gawat darurat, tentu korban masih diliputi ketakutan atau kecemasan akan terjadi kembali gempa susulan seperti yang mereka rasakan sebelumnya. Kesedihan yang mendalam karena kehilangan keluarga, tempat tinggal dan sebagainya dan juga sakit akibat luka fisik yang diderita, trauma yang dialami anak kurang lebih sama

⁹⁹ Bapak Roni, *Wawancara*, SDN Inpres Jonoge: Ruang Kelas, 9 Oktober 2019

dengan yang dialami orang dewasa. Namun anak bisa mengalami kebingungan , bisa berwujud rewel, bertanya terus, menuntut pulang ke rumah dan lain sebagainya tentu hal tersebut dapat mengganggu kehidupan anak tersebut, baik dalam keluarga, lingkungan maupun ketika dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

b. Gangguan Panik

Perilaku panik pasca bencana Peneliti menemukan hampir kepada semua para peserta didik yang menjadi informan namun yang sangat terlihat lebih dominan tingkat kepanikannya ketika terjadi gempa kecil atau mendengar suara angin yang membunyikan seng atau tenda sewaktu di pengungsian adalah adik Auliya.

Adik Auliya adalah salah satu korban yang terkena dampak gempa bumi dan likuifaksi di desa jono oge dari hasil wawancara, adik Auliya menjelaskan bahwa:

Saya ketika terjadi gempa bumi dan likuifaksi sedang berada di jalan menuju kemusala untuk mengaji, tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh dari belakang rumah, nenek dan kakak langsung menghampiri, setelah itu rumah banyak yang roboh, tanah yang kami injak mencair dan menyeretnya sejauh 100 meter tiba-tiba mereka melihat ada seng rumah mendekat, kemudian naik seng itu selama satu malam, kira-kira malam jam 10 tanah mulai berhenti, setelah itu langsung jalan melewati lumpur untuk menuju kedaratan. Tidak satupun barang yang ada di dalam rumah yang bisa diselamatkan baju, tv, sepeda kulkas habis dibawa lumpur. Setelah tiba di daratan ada warga yang membantu dan memberi pakaian. Kejadian itu kira-kira dua hari pasca bencana masih banyak guncangan-guncangan kecil yang terjadi. Ketika mendengar guncangan tersebut adik Auliya langsung segera bergegas dan memeluk ibu, kakak atau orang terdekat yang ada di sekitar tenda pengungsian.¹⁰⁰

Kejadian ini dibenarkan oleh kakanya yang bernama Nur Laela sebagai berikut:

Kira-kira dua hari setelah bencana likuifaksi kami tinggal dipengungsian nama lokasinya yaitu desa Sidera waktu itu kami masih kerap mendengar dentuman dan gempa bumi sekala kecil, ketika terjadi suara dentuman dan gempa auliya langsung lari menghampiri dengan dada berdebar-debar, kala itu belum ada yang namanya trauma hieling untuk anak-anak. jadi kami selalu menemani auliya kemana-mana tidak berani ninggalin dia.¹⁰¹

¹⁰⁰ Auliya fitasari, *wawancara*, Jono Oge: Ruang Kelas, 4 Oktober 2019

¹⁰¹ Nur Laela, *Wawancara*, Jono Oge: Rumah Nur Laela, 5 Oktober 2019

Dari cerita informan Penulis dapat memahami bahwa bencana alam yang dialami oleh anak, bisa membuat yang bersangkutan merasa tidak nyaman, ketika tinggal dalam keadaan sendirian tanpa kehadiran orang terdekat, kemudian keadaan di pengungsian sangat memperhatikan seperti kekurangan kebutuhan air, makanan dan tempat tinggal hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi anak dan orang tua, disisi lain orang tua masih bingung mencari kebutuhan disamping itu anak juga membutuhkan perhatian ekstra, mereka membagi tugas, sebagian mencari makanan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian menjaga anak-anak yang masih mengalami ketakutan pasca terjadinya bencana alam agar semua bisa di selesaikan, baik itu kebutuhan sehari-hari maupun psikologis anak.

Sangat jelas berbagai peristiwa-peristiwa yang yang menyedihkan dialami oleh peserta didik meninggalkan perasaan duka yang mendalam serta ketakutan yang amat mengganggu, banyak diantara korban bencana alam, kehilangan orang-orang yang dicintai, serta kehilangan harta benda. Banyak pula diantara korban bencana alam mengalami kecacatan fisik dan luka mental. Berbagai peristiwa bencana yang menimbulkan duka yang mendalam tersebut, membuat para korban bencana alam mengalami post trauma stress disorder sehingga yang bersangkutan merasa berada pada kondisi yang sangat tidak tenang, merasa sangat takut, kegelisahan yang tidak berkesudahan. Selain itu, para korban pun menjadi mudah mengalami panik , serangan-serangan panik melibatkan reaksi kecemasan yang instens disertai dengan jantung jantung berdebar-debar, nafas cepat, nafas tersenggal-senggal atau kesulitan bernafas, berkeringat banyak dan rasa lemas serta pusing, serangan-serangan ini disertai dengan perasaan akan adanya bahaya yang segera menyerang atau ada malapetaka yang akan segera menimpa serta juga disertai dengan suatu dorongan untuk melarikan diri dari situasi ini.

Kondisi psikologis yang kurang baik dialami oleh Peserta didik akan berakibat kurang baik bagi kesehatan jiwanya, sementara kondisi psikologis yang baik akan memperkuat

kesehatan jiwanya, maka dari pernyataan ini Peneliti memahami gangguan psikologis yang dialami oleh peserta didik korban bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, sangatlah berbahaya apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menanggulangnya, akan berdampak pada masa depan peserta didik itu sendiri.

c. Ketakutan Berlebihan

Sehubungan dengan gangguan obsesif kompulsif pasca terjadinya bencana alam Peneliti mendapatkan kejadian di lokasi penelitian bahwa pada peserta didik yang bernama Rosa sebagai berikut:

Ketika terjadi gempa saya bersama ayah sedang berada di dalam rumah, ketika menjelang magrib terdengar suara gemuruh, kemudian terjadi guncangan setelah itu ayah dan adik Rosa pergi ke jalan tiba-tiba rumah tenggelam dan kami terseret lumpur. Saya semula terpisah dengan ayah, tidak berselang lama ayah menarik tanganya dan bersama-sama naik di atas pecahan aspal, mereka sempat melihat ada ibu-ibu dan anak terseret dalam lumpur sambil teriak teriak meminta tolong, mereka terseret lumpur yang bergelombang sekitar 100 meter kemudian berhenti dan ditemukan warga sekitar jam 12 malam, kedinginan bercampur takut, saya nggak berani ke desa jono oge saya mengungsi di luar desa jono oge.¹⁰²

Dari hasil wawancara dari sodara adik Rosa, Penulis memahami bahwa kejadian luar biasa yang baru di alami oleh seseorang berusia anak-anak akan mengalami ketakutan yang berlebihan, kejadian buruk yang dialami peserta didik membuat yang bersangkutan mengalami trauma sehingga menyebabkan ada rasa tidak ingin melihat hal yang serupa seperti yang pernah dialami, meskipun kejadian yang dialaminya sudah berlalu .

Kejadian yang dialami oleh adik Rosa juga dibenarkan oleh ayahnya yang bernama bapak Zulfan sebagai berikut:

Memang benar yang dikatakannya anak saya kejadian yang kami alami pada tanggal 28 September 2018 lalu, saya sedikit bercerita tentang keadaan anak saya pasca bencana alam dia merasa takut untuk kembali ke desa jono oge, padahal saya sudah dapat bantuan hunian sementara di desa Jono Oge, lokasinya bukan di daerah yang terkena likuifaksi, tetap anak saya menolak untuk tinggal di Desa Jono Oge padahal saya sudah berupaya untuk membujuknya, nanti hampir enam bulan lamanya baru dia mau pergi ke desa Jono Oge, untuk kembali bersekolah.¹⁰³

¹⁰² Rosa afriyanti, *Wawancara*, Jono Oge: Ruang Kelas , 7 Oktober 2019

¹⁰³ Bapak Zulfan, *Wawancara*, Jono Oge: Rumah Sementara, 8 Oktober 2019

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Penulis dapat dipahami bahwa gangguan yang terus menerus yang berasal dari pikiran dan tidak diinginkan oleh anak akan menyebabkan bersangkutan mengalami ketakutan dan membutuhkan waktu untuk meyakinkan kembali bahwa kejadian yang ada dipikiran orang bersangkutan tidak benar dan sudah berlalu. Beberapa peristiwa besar yang terjadi atau dialami dalam kehidupan seseorang apalagi berusia kategori masih anak-anak, baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, akan memberikan perubahan pada kehidupan anak tersebut sebagai akibat yang dialaminya perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan rasa stres dan akhirnya berdampak pada rasa panik yang berlebihan, stres yang dialami oleh anak akan menimbulkan adanya tekanan atau tuntutan yang dialami oleh setiap korban bencana alam agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri, stres berdampak secara luas pada masalah-masalah fisik maupun psikologis, tentu kejadian bencana alam yang dialami oleh Peserta didik akan mengalami panik yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis. Berlawanan dengan trauma itu sendiri kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, dari kejadian-kejadian yang dialami oleh para korban tentu meninggalkan luka psikologis, disinilah pentingnya mencari tahu bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-orang terdekat untuk membantu menyelesaikan gangguan psikologis anak.

d. Menyendiri

Salah satu perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik di SDN Inpres Jono Oge adalah lebih sering menyendiri untuk mendapat keterangan peneliti mewancarai guru kelas 5 bernama ibu Siti Asmas sebagai berikut:.

Dari salah satu informan yaitu guru kelas 5 yaitu ibu Siti Asmas menyatakan Tifa yang sebelum terjadi bencana alam sangat ceria dan hubungan bersama temanya sangat baik, tetapi setelah terjadi bencana anak tersebut kelihatan lebih pendiam dan

suka menyendiri, saya mengamati waktu hari pertama masuk sekolah sampai hari keenam, waktu saya bertanya kepada Tifa yang bersangkutan mengatakan rumahnya hilang, motor, mobilnya hilang, dan bahkan keluarganya ada yang masih belum ketemu.¹⁰⁴

Dari informasi yang disampaikan oleh Guru kelas di atas Penulis dapat memahami bahwa selain ketakutan ada rasa kehilangan dan menyesal amat dalam yang dialami oleh Peserta didik korban gempa bumi dan likuifaksi pada tanggal 28 September 2018 yang silam, menyebabkan peserta didik menjadi menyendiri seakan-akan tidak memiliki apa-apa lagi.

Kehidupan semula yang berkecukupan, fasilitas rumah yang serba ada kini telah habis tidak tersisa dan tinggal di hunian sementara berukuran 4x5 meter, dengan dinding tripleks, kasus pada adik Tifa ini menjadi catatan khusus bagi Peneliti, kehidupan yang serba ada kemudian hilang dengan begitu cepat menyebabkan *shock* berat dan sangat mengganggu perkembangan psikologis peserta didik.

Selain melakukan wawancara terhadap adik Tifa dan Guru kelas Penulis juga melakukan wawancara kepada ibu Aminah orang tua dari sodari adik Tifa terkait keadaan dirumah yaitu:

Iya terkadang saya melihat adik Tifa yang biasa pulang sekolah dijemput menggunakan sepeda motor kini harus berjalan kaki, yang biasanya setelah ganti baju langsung nonton televisi kini hanya berdiam diri di dalam rumah sementara ukuran 4x5 meter, biasa setelah pulang sekolah banyak temanya yang main kerumah kini hanya bersama ibunya, sebagian teman yang bertetangga pindah ke lokasi transmigrasi yang jaraknya sangat jauh.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa keadaan seperti yang dialami adik Tifa tentu sangat berat, butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, kondisi tempat tinggal yang baru, fasilitas rumah yang apa adanya. Tentu disini peran semua unsur, baik orang tua yang selalu mengetahui keadaan adik Tifa selama di rumah, kemudian para Pendidik selaku pendamping di sekolah, Selanjutnya para relawan yang sudah memahami bagaimana membantu pemulihan gangguan psikologis peserta didik. Dengan

¹⁰⁴ Ibu Siti Asmas, *Wawancara*, Sdn Inpres Jono Oge, Ruang Kelas 8 Oktober 2019

¹⁰⁵ Siti Aminah, *Wawancara*, Rumah Ibu Siti Aminah: Jono Oge 10 Oktober 2019

membaca hasil wawancara kejadian di atas para penggiat penanggulangan bencana juga segera dapat mengambil langkah-langkah membangun kembali infrastruktur kehidupan mereka, dengan cara berjalan berlahan-lahan mengondisikan ruang hidup mereka seolah-olah seperti semula, seperti halnya membawa mereka kedalam kehidupan semula bekerja dan mendapat upah dengan artian mereka tidak dibiarkan terus bergantung pada belas kasian. Upaya ini adalah salah satu cara untuk membantu penderita menemukan kembali diri mereka yang dulu. Namun ini hanya dapat dilakukan setelah dilaluinya proses-proses awal pemulihan, seperti misalnya meyakinkan mereka bahwa mereka tidak sendirian, demikian pula pada depresi yang dihadapi oleh anak-anak, yakni dengan metode bermain.

Dengan demikian Penulis akan menyusun bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggulangi dampak psikologis Peserta didik, korban bencana alam, yakni sebagai berikut.

C. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Gangguan Psikologis Terhadap Prilaku Peserta Didik.

Peserta didik yang besekolah di SDN Inpres Jono Oge kebanyakan menjadi korban bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, yang membutuhkan sebuah pemulihan dan perhatian khusus agar mereka dapat menjadi Peserta didik yang memiliki semangat dalam menuntut ilmu dan tidak dihantui dengan ketakutan yang berlebihan, maka dari kejadian ini Peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi gangguan psikologis peserta didik pasca terjadinya bencana alam, sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan untuk menanggulangi beban psikologis peserta didik pasca terjadinya bencana alam diantaranya adalah *trauma hielling* dan psikososial.

Dari hasil wawancara Penulis kepada Kepala sekolah SDN Inpres Jono Oge yaitu ibu Selvie terkait kondisi dan penanganan psikologis yang di alami peserta didik mengatakan bahwa:

Kepala sekolah SDN Inpres Jono Oge mengatakan bahwa awal masuk sekolah, mereka masih di sekolah darurat kondisinya sangat memprihatinkan atapnya menggunakan terpal, dan lokasi sekolah berdebu sehingga membuat peserta didik tidak bisa fokus dalam menerima materi yang diajarkan, pasca terjadinya bencana alam para pendidik memberikan materi yang isinya *game* dan permainan dikarenakan keadaan peserta didik masih banyak yang trauma dan *shock* membutuhkan penanganan dan perhatian khusus. Peserta didik ketika itu juga banyak yang belum memiliki seragam dan kebutuhan sekolah lainnya karena sebagian terbawa bersama lumpur dan sebagian lagi tertimbun reruntuhan rumah, hal ini juga menjadi masalah baru bagi para pendidik mengusahakan bagaimana cara mendapatkan kebutuhan sekolah tersebut, berselang satu minggu kemudian banyak relawan memberi bantuan peralatan sekolah sekaligus bantuan *trauma hielling* bagi anak-anak. Hari pertama sampai pada hari keenam pendidik hanya mengabsen kedatangan peserta didik, setelah itu mebiarkan mereka untuk bermain sendiri, waktu itu memang kondisi pendidik belum memahami bagaimana cara menangani Peserta didik yang mengalami gangguan psikologis. Memang benar kondisi peserta didik waktu pertama sekolah berwajah sedih, tidak ceria, menyendiri bahkan ada yang enggan untuk masuk sekolah sampai dua bulan lamanya, dengan alasan masih takut dengan gempa, setelah hari ketujuh baru berdatangan relawan untuk melakukan *trauma hielling* dan setelah sebulan berikutnya relawan psikososial, dan para pendidik juga banyak diajarkan bagaimana cara melakukan *trauma hileling* dan *psikososial* untuk menangani peserta didik yang menjadi korban bencana alam.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa kemampuan yang dimiliki oleh pendidik tentang penanganan gangguan psikologis kepada Peserta didik masih belum dikuasai karena memang belum ada pelatihan khusus untuk menanggulangi psikologis Peserta didik pasca bencana alam sebelumnya, sehingga dengan pengetahuan seadanya para Pendidik melakukan pemulihan trauma pada Peserta didik, dengan kejadian seperti ini kedepannya Pendidik perlu mendapat pengetahuan bagaimana cara menangani psikologis peserta pasaca bencana alam, untuk mengantisipasi terjadi bencana alam yang kerap terjadi agar penaganan gangguan psikologis peserta didik segera dapat ditindak lanjuti, selain pendidik kehadiran para Relawan sangat membantu pemulihan prilaku abnormal Peserta didik akibat trauma pasca bencana yang dialami, kita ketahui kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum dan hidup bersosial dalam kondisi yang normal, kondisi yang normal akan dapat dengan mudah terpenuhi apabila alam dan lingkungan manusia mendukung, dalam artian sedang tidak mengalami bencana, maka sebaliknya apabila alam dan lingkungan

¹⁰⁶ Ibu Selvie, *Wawancara*, SDN Inpres Jono Oge:Ruang Kepala Sekolah 8 Oktober 2019

tidak mendukung karena sedang terjadi bencana alam maka kebutuhan dasar manusia kadang-kadang sulit terpenuhi, maka untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar hidup memerlukan bantuan dari pihak lain. Dalam hal ini Peserta didik sebagai korban bencana alam memerlukan bantuan orang lain agar tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan tertimpa musibah.

Bencana dan resiko bencana yang terjadi merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan untuk dapat mengurangi resiko bencana mulai dari pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dan perencanaan yang baik untuk menghadapi ancaman yang ada di sekitar kita, dalam siklus penanggulangan bencana hal ini dinamakan dengan manajemen resiko, manajemen resiko dilakukan jauh sebelum bencana terjadi, salah satunya adalah penguatan kapasitas dengan pengetahuan dan pendidikan baik di masyarakat ataupun di sekolah. Resiko trauma bagi Peserta didik akibat bencana, seiring di kesampingkan dibandingkan dengan penanganan trauma yang dilakukan selama ini hanya sebatas mengalihkan atau melupakan untuk sementara dengan mengajak bermain, bernyanyi dan yang lainnya, belum mengatasi sampai pada apa yang menjadi penyebab trauma hanya bisa dilakukan oleh yang ahli. Pendidik yang setiap hari berhadapan dengan peserta didik harusnya mempunyai peran yang besar untuk menangani trauma bagi peserta didik, karena pendidik mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta didiknya setelah terjadinya bencana alam, sehingga pendidik perlu untuk membekali diri dalam penanganan trauma bagi peserta didiknya.

Untuk lebih lengkapnya Penulis akan menjabarkan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi psikologis peserta didik pasca bencana alam pada tanggal 28 September 2018.

1. Pemulihan Trauma (*Trauma Healing*)

Untuk menanggulangi dampak bencana alam terhadap psikologis Peserta didik, salah satu cara yang digunakan yaitu mengadakan *trauma hiling*, kegiatan ini dilakukan oleh para Pendidik yang sudah mendapat pelatihan dari Dinas Pendidikan dan NJO penanganan dampak bencana alam. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru kelas yakni bapak Roni sebagai berikut:

Hari ketujuh sekolah sampai tiga puluh hari terakhir kami melakukan kegiatan trauma hiling yang bekerja sama dengan beberapa relawan untuk menanggulangi terjadinya trauma yang berlanjut, khususnya bagi peserta didik yang mengalami dan menjadi korban bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, relawan melaksanakan kegiatan *trauma hilling* dengan memberikan permainan dan game agar peserta didik dapat terhibur dan dapat menghilangkan rasa trauma yang di alami pasca terjadi musibah¹⁰⁷

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa pasca terjadinya bencana, peserta didik yang menjadi korban bencana alam mengalami sebuah gangguan psikologis, sehingga membuat para Pendidik tidak memberikan materi pada bulan pertama masuk sekolah, para Pendidik lebih fokus memberikan pembekalan mitigasi bencana dan *game* untuk memberikan hiburan kepada peserta didik agar dapat tersenyum dan dapat melupakan kejadian musibah bencana gempa bumi dan likuifaksi yang mereka alami. Peserta didik yang mengikuti program *taruma hielling* merasa senang, karena banyak permainan yang diberikan sehingga bisa bermain dengan teman-teman, salah satu cara yang digunakan yaitu bagi siapa yang berani maju melakukan game, mereka akan mendapatkan hadiah selain itu bantuan pemulihan psikologis berupa *trauma healling* juga dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan yang memeberikan wujud kasih sayang kepada korban dan metode yang dilakukan dapat mencegah munculnya gangguan psikologis yang lebih berat. Selain itu jajaran pendidik dituntut mampu melakukan berbagai kreativitas mengajak anak-anak bermain aktif sehingga bisa menghilangkan trauma pada mereka dan perlu diketahui bahwa kegiatan pemulihan trauma alangkah baiknya dilakukan diluar ruangan agar peserta didik

¹⁰⁷ Bapak Roni, *Wawancara*, Ruang Kelas 9 Oktober 2019

dapat melihat suasana yang menyegarkan dari pemandangan alam bebas, tentunya pemberian pelayanan psikologis yang intensif dalam tahapan setiap individu, kelompok atau komunitas bagi korban bencana dapat meningkatkan ketahanan sehingga kelak mereka menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi permasalahan musibah yang ada.

Trauma *healling* sangatlah penting bagi anak-anak yang mengalami peristiwa mengerikan, trauma *healling* sendiri dapat dilakukan pada anak-anak dan orang dewasa, tentunya dengan cara yang berbeda, terhadap anak-anak dan orang dewasa. Tentunya dengan cara yang berbeda terhadap anak-anak program trauma *healling* dapat dilakukan dengan membangun kelompok bermain, belajar, membaca, melukis dan kegiatan seni lainnya. Dengan cara seperti ini maka anak-anak akan dapat mengespresikan emosi yang ada di dalam dirinya. Pada orang dewasa, trauma *healling* dilakukan dengan cara konseling dan berbagi cerita, dalam konteks trauma *healling*, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dalam membantu seseorang dari trauma. Dukungan dan dorongan sangat dibutuhkan dan hal ini akan lahir ketika seorang mampu membangun komunikasi sosial yang pada akhirnya akan menghilangkan perasaan sepi, terasing, terisolasi dan sebagainya selain itu pula, proses pemulihan trauma juga tergantung pada faktor internal individu sendiri yang berupa persepsi dan keyakinan.

Menurut salah satu Relawan yang ditemui oleh Penulis atas nama sodara Mohamad Rizki menyatakan Bahwa:

Pemulihan trauma bagi korban bencana tidak secepat yang kita bayangkan, kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, kenyataan di lapangan dan sumber daya manusia seperti fasilitator seperti psikolog, pekerja kreatif, pekerja sosial atau relawan bahkan pendidik juga bisa. Dalam artian yang sudah mendapat pelatihan penanganan gangguan psikologis peserta didik. Satu atau dua penanganan psikologis telah dilakukan, bukan berarti semuanya telah berahir. Proses mengecek kembali keadaan peserta didik dan evaluasi juga masih perlu dikerjakan agar program pemulihan trauma dapat mencapai hasil yang baik tentunya harapannya agar gangguan psikologis pada korban bencana alam terutama anak-anak dapat segera teratasi.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Mohamad Rizki, *Wawancara*, Jalan Lasoso: Sekretariat Relawan, 11 Oktober 2019

Dari pendapat di atas Penulis dapat memahami teknik pemulihan psikologis dari hasil wawancara dengan sodara Rizki selaku Relawan. Sodara Rizki menambahkan ada beberapa teknik untuk *trauma healling* yang biasa relawan gunakan dalam menanggulangi gangguan psikologis pada peserta didik korban bencana alam. Menghadapi peserta didik korban bencana yang sudah mengalami kejadian luar biasa yang menyebabkan kehilangan orang tua, harta benda dan lingkungan yang nyaman bagi mereka tentu dibutuhkan penanganan dan kesabaran extra, maka diperlukan tenaga ahli dalam penanganan gangguan psikologis akibat bencana.

Bencana diibaratkan adalah mimpi buruk yang sama sekali kita tidak hendaki. Namun ketika bencana itu terulang kembali secara tiba-tiba yang terpenting bagi masyarakat khususnya anak-anak adalah bagaimana mereka mampu menghadapinya dan memastikan para korban dapat pulih dari penderitaan trauma akibat bencana yang terjadi dan dapat melakukan antisipasi dini dalam menghadapi terjadinya dampak negatif dari bencana alam.

Sodara mohamad Rizki menjelaskan bagaimana praktek metode *trauma healling* membaca doa dan salawat yaitu sebagai berikut:

Kami mengajak peserta didik untuk memegang dada dan bersama-sama melantunkan doa dan solawat secara berulang-ulang selanjut menutupnya dengan kalimat kita sekarang merasa lebih tenang, dan kemudian mereka diberi hadiah satu persatu. Kegiatan yang dilakukan dapat membuat peserta didik korban bencana lebih merasa tenang dan lebih berpasrah diri kepada tuhan yang maha esa atas musibah yang menimpa.¹⁰⁹

Dari pendapat di atas Penulis dapat memahami bahwa dengan metode beserah diri kepada tuhan yang maha esa, dapat membuat hati yang *shock* akibat bencana alam menjadi lebih tenang dan ikhlas lebih mudah menghilangkan kesedihan-kesedihan yang terjadi saat pasca bencana alam ketika dan metode membaca doa serta salawat bertujuan mejngembalikan gangguan psikologis menjadi sehat secara jasmani dan rohani. Jadi ketika

¹⁰⁹ Mohamad Rizki, *Wawancara*, 11 Oktober 2019

dikatakan sehat fisik dan mental adalah sehat secara raga dan rohaninya agar manusia merasakan kebahagiaan yang sebenarnya dengan berpasrah diri kepada sang pencipta seluruh alam, apalagi pasca terjadi bencana alam tentu meninggalkan berbagai masalah yang merupakan dampak dari peristiwa bencana alam tersebut, yang sangat sulit untuk dihapus dari ingatan para korban, kondisi ini harus dipulihkan dengan lebih mendekat diri kepada sang *khaliq* agar lebih menyadarkan bahwa kehidupan di muka bumi ini tidak terlepas dari pantauan yang Maha Kuasa. Dialah yang menentukan pertemuan, rezki, dan maut. Manusia tidak ada daya kecuali kembali kepada Nya. Kalau manusia ingin senang, bahagia, maka ia akan berusaha sekuat tenaga sesuai perintah Nya. Dan apabila ia merasa sakit maka manusia itu sendiri yang harus mencari obat dan penyelesaian. Tentu kondisi inilah yang diinginkan oleh setiap manusia terlebih para korban yang mengalami depresi akibat bencana alam yang menimpa mereka, sehingga disetiap doa para korban akan meminta kesejahteraan dunia dan akherat.

Selain Relawan Penulis juga mewancarai peserta didik terkait pelaksanaan program *trauma healling* yaitu adik Rosa Afriyanti, hasil wawancara sebagai berikut:

Kami mengikuti *trauma healling* yang dilakukan kakak relawan selama satu bulan, kami diajak bermain dan membaca do'a sekaligus diberi hadiah, perasaan kami senang sekali mengikuti trauma healling karena kami bermain terus dan jenis permainan yang diajarkan kakak relawan banyak sekali tidak jenuh dan banyak teman.¹¹⁰

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa pelaksanaan *trauma healling* yang dilakukan oleh para Relawan yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Relawan bervariasi tidak hanya satu model permainan saja dengan permainan yang bervariasi tidak membuat peserta jenuh, justru membuat Peserta didik antusias dalam mengikuti tahapan demi tahap proses *trauma hielling*, dengan antusias peserta didik mengikuti program trauma healling menjadikan sasaran pemulihan trauma pada Peserta didik dapat terwujud, disamping

¹¹⁰ Rosa afriyanti, *Wawancara*, 7 Oktober 2019

itu perlunya tenaga-tenaga profesional yang melaksanakan program *trauma hielling* dengan variasi teknik pelaksanaan agar Peserta didik dapat benar benar dapat mengikuti program pemulihan tersebut, perasaan senang dan penuh gembira yang dirasakan Peserta didik korban bencana alam dapat mengobati kegelisahan dan ketakutan yang dialami pasca terjadi bencana alam 28 September silam.

Kemudian metode yang sering digunakan oleh para Relawan seperti yang disampaikan oleh saudara Mohamda Rizki yaitu:

Melepas Balon Imajiner. Adapun Tata cara yang kami gunakan adalah pertama relawan menanyakan terlebih dahulu kepada anak-anak untuk membayangkan sebuah balon, kemudian meniupnya dan memasukkan emosi negatif tersebut ke dalam balon seperti takut gempa, rumah tidak punya, keluarga yang meniggal dll, setelah itu balonpun dilepas dengan ikhlas diterbangkan ke langit bersama dengan emosi negatif yang selama ini terpendam.¹¹¹

Selain teknik di atas Relawan juga menggunakan teknik sensor tubuh hal ini disampaikan oleh saudara Agus Prayoga adapun penjelasan yang disampaikan mengenai teknik yang mereka gunakan sebagai berikut:

Sensor Tubuh cara kami untuk mendorong Peserta didik menyadari bagian dari tubuhnya dan memberikan keyakinan yang baik bahwa tubuh mereka itu sehat dan kuat. Hal ini membiasakan anak-anak menjadi *rileks* dan nyaman dengan tubuh dan jiwa mereka kemudian teknik ini juga dapat melatih anak-anak untuk dapat mengendalikan tubuhnya, sehingga mental korban bencana menjadi kuat. Contohnya dengan mengaajak anak-anak menggosokkan kedua tanganya, kemudian para relawan meminta untuk menebak warna yang keluar dari tangan mereka tersebut, selanjutnya para relawan meminta untuk menusapkan telapak-telapak tangan mereka pada bagian-bagian tubuh mulai dari kepala, pundak, tangan, perut, kaki kemudian lakukan secara berulang-ulang sambil memberi sugesti bahwa tubuh terasa nyaman dan sehat.¹¹²

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para Relawan, Penulis memahami bahwa metode yang digunakan dalam melakukan *trauma hielling* lebih menitik beratkan kepada sugesti bahwa Peserta didik merupakan anak-anak yang hebat tidak mudah putus dalam menghadapi kejadian buruk yang telah mereka alami kemudian penanganan trauma

¹¹¹ Mohamad Rizki, *Wawancara*, 11 Oktober 2019

¹¹² Agus Prayoga, *Wawancara*, Jalan Lasoso: Sekretariat Relawan, 11 Oktober 201

juga dilakukan terhadap anak-anak karena mereka belum tahu cara mengontrol emosi dan belum paham apa yang sebenarnya terjadi, Relawan mengadakan aktivitas bermain seperti melakukan deteksi sensor tubuh dan melepas balon imajiner tujuannya untuk menghilangkan kebosanan pada anak-anak selama di pengungsian. Dengan kegiatan seperti ini setidaknya dapat menghilangkan rasa bosan Peserta didik dan mengembalikan kondisi kehidupan peserta didik seperti semula dan tentu kegiatan yang telah dilaksanakan di atas mempunyai manfaat bagi peserta didik yang menjalani trauma healing ini. Diantaranya dapat menghilangkan beban dipikiran akibat bencana alam yang mereka alami, dapat membuat bahagia perasaan para korban, menjadi pribadi yang dapat menerima keadaan dan selalu optimis untuk bangkit dan membuat hati para korban lebih tenang.

2. Terapi psikososial

Psikososial merupakan salah satu ilmu yang digunakan di dalam menaggulangi gangguan yang terjadi pada seseorang terkait tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya, psikososial lebih menekankan bagaimana mengembalikan hubungan antara peserta didik agar tetap dapat hidup menjadi mahluk sosial yang membutuhkan orang lain, terutama para korban bencana alam yang mengalami gangguan psikologis.

Selain metode *trauma hiling* Penulis juga mencari informasi terkait metode penanganan psikososial yang dilakukan oleh para relawan untuk mengatasi peserta didik yang menjadi korban bencana alam, salah satu yang diwawancara oleh Penulis yakni sodara Agus prayoga selaku Relawan, menyatakan sebagai berikut:

Setelah selesai melakukan program *trauma hielling* selama satu bulan kami melakukan program lanjutan yakni penanganan psikososial bertujuan untuk mengembalikan kehidupan bersosial Peserta didik pasca bencana alam, kami melakukan permainan atau game secara berkelompok dimana permainan tersebut lebih menitik beratkan kebersamaan dan kekompakan satu tim dalam menyelesaikan masalah.¹¹³

¹¹³ Agus Prayoga, *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

Menanggapi pernyataan di atas Penulis dapat memahami bahwa peristiwa yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 membawa pengaruh besar bagi korban bencana, selain kehilangan harta benda, bencana juga mengganggu fungsi psikososial korban bencana gempa bumi dan likuifaksi, semua dampak bencana alam yang terjadi sangat berpengaruh terhadap ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar, terganggunya fungsi sosial berupa masalah traumatik yang berkepanjangan disamping itu bencana juga akan merusak ikatan sosial pranata adat atau sosial sehingga menimbulkan ketidak pastian masa depan, menurunnya kepercayaan diri dan keputus asaan, dengan kata lain peristiwa bencana akan membawa dampak besar terhadap kondisi fisik, emosi, pikiran dan tingkah laku sosial korban.

Dapat diketahui bahwa bencana alam yang terjadi dapat berdampak terhadap pranata sosial yang mengakibatkan terputusnya relasi hubungan dengan orang lain, menarik diri dari pergaulan serta rentan terhadap konflik antar sesama pengungsi karena sensitiv yang berlebihan. Rasa curiga dan sinis kadang juga ditunjukkan kepada orang yang mereka tidak kenal yang ingin melihat lokasi terdampak bencana, karena para korban bencana menganggap orang-orang yang menyambangi mereka sedang menikmati apa yang mereka sebut sebagai wisata bencana, menonton penderitaan mereka. Potensi konflik para korban bencana menjadi membesar ketika para korban saling berebut bantuan akibat kekurangan makanan, minuman ketika selama dipengungsian. Membangun kembali kehidupanyang kini tinggal puing-puing dan reruntuhan akibat bencana alam tentunya bukan sekedar persoalan instant yang semudah membalikan telapak tangan.

Selama ini banyak relawan dari masyarakat terutama dari kalangan mahasiswa ataupun dari organisasi atau komunitas maupun yang terjun langsung membantu korban bencana alam. Mereka juga turut andil dalam penanganan masalah trauma pada anak-anak. namun penanganan trauma pada anak yang selama ini dilakukan sudah efektif, usaha yang

dilakukan adalah upaya untuk menghibur anak-anak dengan kegiatan menghilangkan rasa ketakutan yang dialami oleh peserta didik, seperti bermain dan kegiatan seni agar anak-anak lupa akan dengan masalah yang selama ini membuat mereka merasa ketakutan. Selain itu, kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk menghilangkan rasa trauma anak-anak korban bencana secara permanen, biasanya kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung tidak hanya dua minggu pasca bencana dan menjadi program berlanjut untuk mengetahui perkembangan psikologis anak-anak yang menjadi korban bencana alam.

Rekonstruksi fisik dan infrastruktur kehidupan merupakan sebuah kemestian yang harus dikerjakan tanpa menyinggalkan rehabilitasi psikologis korban, kemudian sisi fisik dan psikis ibarat dua sisi dari satu keping mata uang kehidupan yang eksistensinya tidak dapat dinafikkan dari sinergi antar keduanya, kita bisa kita dapat mengharapkan pemulihan roda kehidupan masyarakat menuju hari depan yang lebih baik, intervensi psikologis para korban bencana melalui program psikososial ini sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kehidupan kejiwaan korban bencana. Intervensi psikologis yang ideal tentu harus memperhitungkan sejauh mana kedalaman permasalahan yang menimpa serta karakteristik individual dan sosial kepada siapa kita akan melakukan intervensi sehingga menumbuhkan kemampuan korban untuk mengatasi penderitaan serta mempercepat pemulihan trauma dan mengembalikan struktur sosial korban. Tentunya untuk mengembalikan kehidupan sosial anak-anak pasca bencana alam diperlukan kegiatan pemulihan psikologis pasca bencana alam, yaitu dengan program psikososial.

Untuk mengetahui bagaimana model pelaksanaan psikososial Penulis melakukan wawancara terkait metode psikososial yang biasa dilakukan dalam menanggulangi dampak psikologis Peserta didik seperti yang disampaikan saudara Agus prayoga yaitu:

Kami menggunakan Teknik *flas back* Yaitu semisal tangan anak-anak berkeringat, tiba-tiba sakit kepala, mulut terasa kering, jarak nafas lebih cepat, panik atau saat mendengar sesuatu yang mengingatkan mereka kejadian yang telah berlalu, itu tandanya sedang mengalami gejala stres selepas trauma. Anak kehilangan

konsentrasi, yang perlu dilakukan adalah: gunakan kesadaran untuk menghilangkan rasa takutnya, lakukan dan katakan, nama saya, saat ini saya sedang mengalami gejala trauma kemudian injakan kaki anda secara bergantian ke tanah. Kegiatan ini akan memberikan perasaan anak yang masih memiliki rasa ketakutan untuk mengontrol badan. selanjutnya menyebutkan tanggal, tempat dan kegiatan yang sedang dilakukan, tarik nafas dalam dan hembuskan perlahan-lahan beberapa kali hingga pola nafas normal kembali.¹¹⁴

Teknik berikutnya yang sering digunakan dalam kegiatan menanggulangi gangguan psikologis peserta didik yaitu:

Bermain dan permainan kegiatan bermain bebas ini dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri anak, melalui bermain anak-anak dapat mengekspresikan emosi yang menyakitkan, mengekspresikan keinginan, ketakutan, kekhawatiran, fantasi serta menampilkan kembali pengalaman traumatisnya baik secara verbal dan nonverbal. Permainan berstruktur yaitu permainan yang memiliki tujuan, metode dan aturan dapat mengajarkan nilai-nilai tertentu seperti berbagi dan kerja sama. Karena bentuknya yang terstruktur maka bisa dilakukan persiapan sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih tertib dan teratur. contoh dengan bermain pura-pura semisal rumah-rumahan, dokter-dokteran, polisi-polisian, bermain boneka atau memberikan mainan yang berkaitan dengan peristiwa traumatik pada anak seperti adanya ambulans yang mengangkut korban sakit, dan lain-lain.¹¹⁵

Dari penjelasan di atas Penulis dapat memahami bahwa para Relawan dalam menanggulangi psikologis para korban lebih sering menggunakan sistem permainan yang menyenangkan dikarenakan permainan merupakan alat yang sangat efektif untuk menggambarkan keceriaan seorang anak selama mengikuti kegiatan permainan tersebut, permainan yang dilakukan oleh para Relawan juga dapat memberikan pengaruh pada proses terapi mental, kesadaran atau ketidak sadaran yang di dalamnya terdapat hayalan dan harapan, permainan juga merupakan aktifitas fisik yang dapat diobservasi, permainan merupakan sebuah kegiatan nyata, sebuah sarana untuk menghidupkan kemauan untuk mencoba, para Relawan tentu sangat berperan dalam menjaga hubungan dengan anak korban bencana mengembangkan empati serta pemahaman, kegiatan yang dilakukan para relawan juga merupakan proses awal, dalam rangka membangun hubungan dengan anak agar mampu

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ *Ibid*

mengungkapkan berbagai pengalaman masa lalunya yang tidak menyenangkan melalui pengintegrasian kemunculannya melalui bahasa dalam proses pelaksanaan permainan yang diberikan, kemudian permainan yang di laksanakan untuk menanggulangi gangguan psikologis pada anak-anak merupakan suatu cara yang digunakan untuk dapat mengupayakan mengembalikan kembali hubungan anak dengan dirinya dan orang lain. Tentu hal ini bertujuan untuk memecahkan persoalan kekurangan perkembangan dan hambatan-hambatan lain yang akan mengganggu perkembangan anak pasca bencana alam yang mereka alami karena kelompok yang paling rentan waktu terjadi bencana alam adalah usia anak-anak. pengalaman traumatis akibat kehilangan orang terdekat atau melihat kejadian yang menakutkan seperti bencana alam dapat menyebabkan trauma yang dapat mengganggu perkembangan fisik, sosial dan mental anak. Rusaknya infrastruktur, fasilitas pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya menjadikan anak-anak pada posisi pada situasi yang rentan untuk menjadi korban kejahatan orang yang tidak bertanggung jawab.

Keadaan akibat musibah bencana yang terjadi harus segera ditangani dengan pendekatan yang tepat sehingga efektifitas dan tujuan program dapat tercapai. salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pendekatan layanan berbasis hak yang menekankan pada upaya pemenuhan hak anak seperti yang sudah diatur.

Ketidak seimbangan kondisi psikologis yang dialami oleh peserta didik demikian nampak dari gejala-gejala seperti ketakutan cemas berlebihan dan perasaan tidak aman para korban juga bisa mengalami kesedihan mendalam, merasa hampa serta tak berdaya dan enggan bergaul, gejala psikis itu tak bisa dibiarkan berlarut-larut, para penyintas harus dibantu supaya pulih kesehatan mentalnya seperti yang dilakukan oleh para Relawan, penanganan dampak psikologis terhadap korban dalam konteks bencana alam ditempuh dengan cara memberikan dukungan psikososial alih-alih pemulihan trauma. Selama ini ada anggapan bahwa pemulihan trauma bertujuan untuk melupakan peristiwa traumatis, sementara memori

manusia mustahil melupakan peristiwa pahit seperti bencana. Oleh sebab itu, alih-alih melupakan, para korban diajak untuk melepaskan diri dari kungkungan rasa takut jika ingatan akan muncul.

Pemulihan trauma yang mengakibatkan Peserta didik mengalami perubahan perilaku dengan menggunakan model bermain menekankan pada kekuatan permainan sebagai alat untuk membantu klien yang memerlukan bantuan, bermain merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam memahami dunia anak-anak, aspek perkembangan dalam kegiatan bermain merupakan cara anak dalam menemukan dan mengeksplorasi identitas dari mereka, anak dapat melakukan eksperimen dengan berbagai pilihan imajinatif dan terhindar dari konsekuensi seperti ketika di dunia nyata, permainan pada situasi dan kondisi yang tepat dapat juga bermakna sebagai kegiatan fisik sekaligus sebagai terapi bagi mereka. Model permainan dilakukan dengan alasan bahwa bermain merupakan media yang alami yang dapat digunakan anak untuk mengungkapkan dirinya, selanjutnya dijelaskan pula bahwa bermain sebagai bahasa simbolik anak yang bersifat alami untuk menyatakan emosi dan pengalaman-pengalaman sehari-hari, bahkan bermain adalah proses penyembuhan dari anak. Dengan demikian bermain dapat membantu upaya menjalin hubungan dengan anak, membangun konsentrasi anak meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak.

Selain para Relawan, Penulis juga mewawancarai Peserta didik terkait kondisi sekarang setelah mengikuti beberapa program *trauma healing* dan bantuan psikososial penuturan adik Mohamad Ifil Mozaik sebagai berikut:

Keadaan saya sekarang sudah seperti biasa bermain bersama teman kemudian ditinggal ayah dan ibu ke kebun juga sudah tidak takut lagi, bahkan biasa kalau ayah dan ibu pergi saya bermain ke rumah temen tetangga yang berada di hunian sementara.¹¹⁶

¹¹⁶ Ifil Mozaik, *Wawancara*, 3 Oktober 2019.

Dari pernyataan diatas dan memperhatikan perilaku atau kebiasaan sodara Mohamad Ifil Mozaik dapat dipahami bahwa keadaan hubungan sosial dari beberapa korban bencana sudah membaik, dari pada seminggu pasca terjadinya bencana alam, bantuan psikososial yang dilakukan oleh beberapa Relawan dan para Pendidik membuahkan hasil untuk mengembalikan gangguan psikologis Peserta didik pasca bencana alam, pelaksanaan *trauma healling* akan membuahkan hasil ketika kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang yang profesional dan dilakukan secara keberlanjutan, kegiatan *trauma healling* yang diisi dengan kegiatan *game* bertujuan untuk menarik minat anak-anak untuk menjalin hubungan dan untuk menemukan petunjuk tentang diri anak tersebut, kegiatan seperti ini juga selalu melibatkan anak-anak dalam setiap kegiatan yang memungkinkan mereka dapat mengemukakan kondisi psikologis yang dialaminya, seperti bermain bersama, bermain peran atau memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memainkan apa saja yang mereka kehendaki.

Kejadian bencana alam membawa dampak buruk bagi anak-anak khususnya yang menjadi korban atau merasakan langsung musibah tersebut, permasalahan nyata yang dialami para korban yaitu kondisi mereka ketika berada dalam penampungan atau pengungsian, bercerai berainya tatanan keluarga baik selama proses pelarian maupun pengungsian, melemahnya semangat bersosialisasi atau berkumpul bersama teman sejawat karena padatnya tenda-tenda pengungsian dan keterbatasan ases karena pengungsi datang tanpa bekal yang memadai, sementara sumber fasilitas setempat terbatas.

Menurut Penulis problem di atas menjadi salah satu penyebab perubahan psikologis Peserta didik pasca bencana sehingga membutuhkan bantuan psikososial, dengan adanya bantuan-abantuan psikososial dari para Relawan dan para pendidik setidaknya membantu memulihkan psikologis Peserta didik dari gangguan akibat bencana alam gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi pada 28 September 2019 silam.

Selain para Relawan Penulis juga mewawancarai Peserta didik terkait pelaksanaan psikososial, informan yang Penulis wawancara adalah sodari adik Rosa Afriyanti yaitu sebagai berikut:

Saya mengikuti program psikososial selama satu bulan yang diadakan oleh relawan sebelumnya saya mengikuti program trauma healing, diantara yang saya ikuti bermain dokter-dokteran dan bermain pasar-pasaran saya paling senang bermain pasar-pasaran ada teman saya yang berjualan dan ada yang membeli uangnya pakai uang bohongan, saya sangat senang sekali.¹¹⁷

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat memahami bahwa peserta didik mengikuti program pemulihan trauma yang diadakan oleh para relawan dengan sangat antusias dan berkelanjutan, peserta didik dibawa ke lingkungan nyata seperti keadaan normal sebelum terjadi bencana alam yang memporak-porak pondakan kehidupan mereka.

Selain Relawan Penulis juga mencari informasi terkait upaya menanggulangi dampak psikologis bencana alam Peserta didik kepada orang tua upaya yang dilakukan adalah untuk mengetahui keadaan peserta didik saat berada di rumah, pasca terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi, salah satu informan yakni ibu Aminah mengatakan:

Pasca terjadinya bencana alam kami tinggal di tenda kurang lebih tiga bulan disaat itu anak-anak tidak mau ditinggal sendiri dalam tenda dan masih gemeteran ketika mendengar suara dentuman dan angin cara saya dan keluarga yaitu memberikan perhatian yang lebih semisal ketika mengambil bantuan logistik sebagian keluarga ada yang tetap di tenda meskipun si anak masih tidur, kemudian mengantarkan mereka kelokasi *trauma healing* yang diadakan Relawan dan menemaninya sampai selesai dan saya selalu memberikan motivasi dan bimbingan terus menerus agar rasa trumanya hilang.¹¹⁸

Apa yang disampaikan informan, Penulis dapat memahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh keluarga di dalam membantu pemulihan psikologis Peserta didik pasca bencana alam adalah dengan memberikan pendampingan secara terus menerus, dan benar-benar rela meluangkan waktu untuk aktivitas anak-anak, lebih jelasnya informan memberikan perhatian kasih sayang dengan sabar dan tidak memperlihatkan sifat marah kepada

¹¹⁷ Rosa afriyanti, *Wawancara*, 7 Oktober 2019

¹¹⁸ Siti Aminah, *Wawancara*, 10 Oktober 2019

anak-anak yang memiliki perilaku abnormal pasca trauma yang disebabkan oleh gempa bumi dan likuifaksi, tentu sesudah mengalami trauma, anak-anak cenderung lebih tergantung kepada Orang tua, terutama Ibu, sehingga sebagai seorang Ibu harus menyediakan waktu untuk anak dan beri anak pelukan agar merasa lebih aman dan nyaman. Jika mereka takut tidur, kita dapat menyalahkan lampu kamar anak atau biarkan anak tidur bersama. Wajar apabila anak ingin selalu dekat dengan orang tua sepanjang waktunya dan juga berupa bimbingan, motivasi dan kasih sayang diberikan oleh Orang tua kepada anaknya dapat menjadikan anak lebih mandiri agar anak tidak cenderung memberontak tidak berperilaku merepotkan yang dapat merugikan dirinya dan orang sekitarnya tentu menghadapi anak-anak yang memiliki gangguan psikologis pasca bencana alam membutuhkan tenaga dan fikiran agar anak-anak dapat menjadi seorang yang tegar tidak terus-menerus larut dalam sebuah ketakutan yang berlebihan .

Selain Ibu Aminah Penulis juga mewancarai bapak Zulfan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanggulangi dampak bencana bagi psikologis yang di alami oleh anaknya, yaitu sebagai berikut:

Lima hari pasca terjadi bencana alam saya bersama keluarga masih mengungsi di tenda kemudian saya memutuskan untuk pergi keluar daerah tepatnya di sausu bertuan untuk menghilangkan rasa takut yang dialami keluarga karena waktu pasca terjadi bencana masih sering mendengar suara gemuruh, dan lokasi tempat kami mengungsi kalau siang angin sangat besar, jadi tidak memungkinkan untuk keadaan anak kami yang masih mengalami ketakutan pasca bencana alam.¹¹⁹

Dari hasil wawancara di atas Penulis dapat memahami bahwa orang tua Peserta didik memiliki cara masing-masing dalam melakukan pemulihan psikologis anaknya tentu reaksi anak terhadap trauma yang dialami berbeda-beda, bagaimana kita memahami dan menerima reaksi Anak tersebut dapat membantunya dari trauma, anak dapat bereaksi dengan cara sangat sedih dan marah, tidak dapat berbicara sampai-sampai anak berperilaku seolah-olah tidak pernah terjadi hal yang menyakitkan terhadap dirinya, tidak dapat dipungkiri bahwa

¹¹⁹ Zulfan, *Wawancara*, 8 Oktober 2019

dalam keadaan pasca bencana, kehidupan yang serba darurat sering membuat orang tua tidak dapat mengontrol atas pengasuhan dan bimbingan terhadap anak-anak mereka. Keadaan seperti ini bisa mengancam perkembangan mental kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial anak sehari-hari sekaligus menempatkan posisi anak dalam sangat rentan terhadap kemungkinan tindak kriminal perhatian dari orang tua mengambil peran penting dalam membantu anak melewati masa-masa krisis setelah bencana, oleh karena itu, menjadi penting untuk setiap stakeholder melibatkan peran orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap anak-anak mereka sesuai dengan kapasitas yang bisa diperankan oleh mereka. Peran paling sederhana yang bisa diperankan oleh orang tua adalah bersikap tenang karena secara psikologis melihat tanda dari apa yang diperlihatkan oleh tuanya, mereka akan lebih merasa menjadi lebih panik dan stres ketika orang tua mereka memperlihatkan kepanikan maka dari itu orang tua, keluarga dan pemangku kepentingan yang lain harus mendampingi anak mereka dan selalu meyakinkan mereka bahwa keluarga dan orang-orang disekitar mereka akan selalu memperhatikan mereka terkait dengan bencana, kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam mendengarkan dan merasakan kehadiran dari kedua orang tua menjadikan kekuatan tersendiri yang luar biasa dalam membantu anak dalam melewati masa-masa kritis akibat bencana alam. Perhatian Orang tua dapat memberikan pengertian bahwa perasaan sedih dan kecewa merupakan perasaan yang wajar mereka rasakan, dalam keadaan trauma pasca bencana alam Anak-anak sangat membutuhkan orang-orang terdekat untuk menemani setiap saat ia membutuhkan terutama kedua Orang tua, memberikan keyakinan kepada anak bahwa anak tersebut dapat melewati hal ini dan juga katakan bahwa kedua Orang tua dan keluarga sangat menyayanginya agar mereka merasa ada kenyamanan dan ketenangan dan dapat kita ketahui bersama bahwa anak-anak yang sudah mempunyai masalah kesehatan mental, pernah mengalami trauma di masa lalu, mempunyai dukungan yang sedikit dari keluarga maupun lingkungan sekitar, dapat menunjukkan reaksi yang lebih terhadap

traumanya maka dari itu Orang tua dianjurkan untuk memberikan perhatian khusus kepada anaknya yang mengalami gangguan psikologis akibat bencana alam, agar anak-anak tidak mengalami gangguan psikologis yang berlarut-larut lama.

Dalam hal ini Penulis akan menyampaikan hubungan antara teori yang digunakan dalam penulisan tesis dan hasil yang didapat di lapangan atau lokasi penelitaian.

1. Adapun teori yang digunakan dalam penyusunan tesis yang berjudul ” dampak psikologis Peserta didik akibat bencana alam di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” yaitu teori Menurut Lazarus dan Cohen yaitu kejadian yang memberikan dampak kuat pada psikologis seseorang yang berupa perasaan terancam atau kehilangan orang yang dicintai .
2. Menurut Chaplin usia anak-anak memiliki kerentanan sangat tinggi mengalami gangguan psikologis ketimbang orang dewasa.
 1. Bollin korban bencana alam akan mengalami gangguan kurang tidur, mimpi buruk, cemas yang berlebihan kehilangan, kekecewaan beraktivitas, tercabut dari hubungan sosialnya yang teratur dan mengalami *stressfull*.

Dari teori yang digunakan Penulis di atas menunjukan ada kesamaan dengan hasil penelitian di lapangan dimana Peserta didik mengalami perubahan perilaku yang disebabkan oleh bencana alam gempa bumi dan likuifaksi. Dengan ini Penulis menyatakan, teori yang digunakan masih relevan untuk menjadi rujukan dalam mengkaji dampak psikologis yang terjadi akibat bencana alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis kurang lebih selama dua bulan, Penulis mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa bencana alam membawa banyak dampak negatif terutama bagi psikologis perilaku abnormal khusus bagi mereka diusia anak-anak yang masih rentan mengalami gangguan psikologis. Adapun dampak negatif dari bencana alam terhadap psikologis peserta didik di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut :
 - a. mengalamai gangguan kecemasan yang berlebihan
 - b. Gangguan kepanikan
 - c. Gangguan ketakutan tidak wajar/berlebihan.
2. Selain itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak guru dan relawan dalam menanggulangi gangguan psikologis yang dialami oleh peserta didik di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi , yang diakibatkan oleh bencana alam tanggal 28 September 2019 silam. antara lain yaitu: melakukan *trauma hilling* bagi peserta didik selama satu bulan dan melaksanakan psikososial pada bulan kedua, kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan permainan dan kuis serta pembagian hadiah kepada peserta didik yang menjadi korban bencana,bertujuan untuk memberikan rasa gembira kepada peserta didik dan dapat menjadi hiburan sekaligus menghilangkan rasa sedih yang Peserta didik alami pasca terjadi bencana alam di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai kelanjutan penelitian yang Penulis lakukan, maka ada beberapa masukan yang peneliti sampaikan dalam penulisan tesis ini, antara lain:

1. Untuk pemerintah Kabupaten Sigi Melalui BPBD memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang daerahnya telah teridentifikasi dilalui sesar palu koro, agar masyarakat dapat memahami bahwa dampak bencana alam bukan hanya menimbulkan kerusakan pada bangunan fisik semata, akan tetapi dapat mengganggu psikologis anak-anak seperti ketakutan yang berlebihan, panik dan trauma berkepanjangan sehingga dapat menjadikan anak-anak stres dan putus asa, disamping itu pemerintah juga memberikan wawasan kepada masyarakat terkait penanganan gangguan psikologis anak-anak pasca terjadinya bencana alam, dengan adanya sosialisasi tersebut penulis mengharapkan masyarakat tidak mengabaikan keadaan anak-anak mereka pasca terjadi bencana alam.
2. Kepada Pendidik terhusus Guru kelas SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi agar dapat memilih metode yang sifatnya tidak menekan atau menghafal, karna di masa-masa itu anak-anak masih mengalami proses pemulihan trauma sehingga membutuhkan perhatian lebih yang bersifat humanis untuk membuat peserta didik lebih nyaman tanpa tekanan.
3. Untuk orang tua peserta didik khususnya yang ada di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang anak-anaknya menjadi korban bencana alam, agar memberikan perhatian khusus seperti pendampingan, jangan memarahi anak berlebihan yang dapat mengakibatkan anak bisa bersedih dan bertambah *shock*. mencoba untuk lebih bersabar dan meluangkan waktu yang lebih untuk anak-anak agar mereka bisa merasa lebih nyaman.

Transkrip Wawancara

Informan 1

Tanggal wawancara : 27 September 2019

Tempat / waktu : Rumah Bapak Bonasan

Identitas Informan 1

1. Nama : Bapak Bonasan
2. Umur : 52 Tahun
3. Jenis kelamin : laki-laki
4. Pendidikan : SLTA
5. Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Bagaimana kondisi Bapak ketika bencana alam terjadi ?

Jawab : Kondisi saya waktu terjadi bencana alam panik harus berbuat apa campur takut mas, soalnya kejadiannya tiba-tiba dan sangat singkat, jadi sudah tidak sempat menyelamatkan barang-barang yang ada di dalam rumah, habis gempa terus tanah bergerak dan bergelombang.

2. Apakah anak Bapak menjadi korban bencana alam gempa bumi ?

Jawab : Iya, anak saya waktu itu terseret lumpur dengan kakaknya pas mau berangkat mengaji kemushala samping rumah, habis itu saya tidak tahu bagaimana kondisinya soalnya saya terpisah waktu kejadian.

3. Bagaimana kondisi anak-anak bapak ketika pasca terjadi bencana alam ?

jawab : Waktu pertama saya ketemu sekitar jam 12 malam wajahnya kedua anak saya pucat karena kedinginan, kelaparan campur takut dan penuh lumpur.

4. Setelah terjadi bencana alam apakah anak bapak masih merasa ketakutan ?

Jawab : Iya mas, kalau ditinggal jauh-jauh tidak mau, ingin ditemeni terus. itu juga yang jadi masalah waktu di pengungsian selain saya harus cari bantuan makanan ya harus jaga anak juga.

5. Apakah ada perubahan perilaku terhadap anak Bapak pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Ya perubahan sesudah gempa, kalau anak saya yang kecil pas denger suara gemuruh mobil Relawan atau suara angin yang nabarak tenda diya langsung lari ke saya kalau nggak lari sama kakaknya.

Transkrip Wawancara

Informan 2

Tanggal wawancara : 1 Oktober 2019

Tempat / waktu : Ruangan kelas

Identitas Inforan 2

1. Nama : Adik Roni
2. Umur : 10 Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Nama Sekolah : SDN Inpres Jono Oge

Hasil Wawancara

1. Ketika terjadi bencana alam adik ada dimana ?

Jawab : Waktu terjadi gempa bumi saya bersama kakak sementara di jalan menuju ke musola mau shalat magrib.

2. Bagaimana perasaan adik ketika terjadi bencana alam ?

Jawab : Waktu terjadi gempa bumi pertama biasa saja soalnya masih pelan kemudian semakin keras dan bersamaan dengan suara gemuruh seperti tanah longsor dan seketika banyak rumah yang roboh masuk ke dalam tanah, setelah itu saya menagis sambil mencari patahan aspal bersama kakak yang bisa dinaiki.

3. Apakah adik mengalami luka/merasa kesakitan waktu terjadi bencana?

Jawab: saya tidak mengalami luka soalnya saya langsung naik patahan aspal.

4. Bagaimana kondisi keluarga adik waktu terjadi bencana ?

Jawab : Saya bersama kakak terpisah dengan orang tua, jadi saya tidak tahu keadaan Orang tua seperti apa waktu terjadi gempa bumi dan likuifaksi.

5. Setelah terjadi bencana alam bagaimana perasaan adik?

Jawab : Masih ada perasaan takut soalnya masih terjadi gempa kecil takut kalau gempa besar terjadi lagi. terus kalau dengar suara tenda pengungsian yang terkena angin pas tidur langsung terbangun seperti kaget

Transkrip Wawancara

Informan 3

Tanggal wawancara : 8 Oktober 2019

Tempat / waktu : Ruangan kelas IV

Identitas Inforan 3

1. Nama : Bapak Roni
2. Umur : 40 Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pendidik

Hasil Wawancara

1. Berapa jumlah peserta didik yang masuk sekolah di hari pertama pasca terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi ?

Jawab : Untuk hari pertama peserta didik yang sekolah hanya sekitar 30 anak

2. Apakah ada perubahan perilaku Peserta didik yang masuk sekolah dihari pertama pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Iya ada perubahan pada anak-anak pasca bencana alam yang awalnya anak ceria menjadi lebih pendiam dikarenakan semua yang di miliki hilang terbawa lumpur.

3. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik untuk menghilangkan perubahan perilaku pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : yang dilakukan para Pendidik bervariasi ada yang mengajak bermain game dan ada juga yang membiarkan peserta didik bermain sesuka mereka bersama temanya, tetapi tetap dalam pengawasan para Pendidik.

4. Bagaimana kondisi ruang belajar Peserta didik yang ada di SDN Inpres Jono Oge pasca bencana alam ?

Jawab : Sebelum sekolah sementara dibuat kami melakukan proses belajar mengajar dibawah sekolah terpal yang berada dilokasi pengungsian di desa Pombewe dengan kelas tanpa sekat kemudian kurangnya kursi, meja dan fasilitas lainya seperti MCK.

Transkrip Wawancara

Informan 4

Tanggal wawancara : 10 Oktober 2019

Tempat / waktu : Rumah Ibu Siti Aminah

Identitas Inforan 4

1. Nama : Siti Aminah
2. Umur : 38 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Guru TK

Hasil Wawancara

1. Bagaimana keadaan ibu ketika bencana alam terjadi ?

Jawab : Waktu terjadi gempa bumi saya sama suami masih di TPA bersama Santri mau melaksanakan sholat magrib, tiba tiba terjadi gempa kecil kemudian disusul gempa besar terus jatuh bersama para Santri di dalam mushala kemudian saya lihat tanah dan rumah mulai retak dan bergelomabang.

2. Apakah anak Ibu menjadi korban bencana alam gempa bumi ?

Jawab : Iya anak saya waktu gempa sama sama di dalam mushala bersama santri yang lain, tapi alhamdulillah mereka semua selamat, cuman waktu gempa mereka hanya menagis ketakutan.

3. Bagaimana kondisi anak-anak ibu ketika pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Dua hari setelah terjadi gempa saya bersama anak-anak pergi mengungsi di perbatasan desa Pombewe dan Jono Oge tepatnya di atas tanggul selama kurang lebih 2 bulan, di pengungsian anak-anak kekurangan air dan makanan sampai buang air pun sulit karena tidak adanya MCK, di samping itu juga anak-anak masih ada rasa takut

dan kaget ketika mendengar gemuruh. entah suara itu berasal dari suara mobil yang lewat atau suara angin.

4. Setelah terjadi bencana alam apakah anak ibu masih merasa ketakutan ?

Jawab : Iya masih. Karena pasca terjadi gempa bumi masih terjadi gempa bumi skala kecil terus menerus dengan diiringi suara gemuruh terlebih dahulu

5. Apakah ada perubahan perilaku terhadap anak ibu pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Iya, anak menjadi takut di tinggal sendiri, sering terbangun dan mudah terkejut ketika mendengar suara gemuruh mobil atau tenda yang terkena angin dan sering rewel.

Transkrip Wawancara

Informan 5

Tanggal wawancara : 11 Oktober 2019

Tempat / waktu : Sekretariat Relawan

Identitas Inforan 5

1. Nama : Agus Prayoga
2. Umur : 28 Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. **Pekerjaan** : Relawan

Hasil Wawancara

1. Bagaimana kondisi Peserta didik yang menjadi korban bencana alam pertama kali Ibu/Bapak relawan melihatnya ?

Jawab : Awal kami melihat Peserta didik masih melaksanakan proses belajar di sekolah darurat dan wajah mereka kusuh berdebu dikarenakan lokasinya yang berada di daerah gersang dan kurang air untuk mandi, Peserta didik kelihatan murung seperti tidak ada semangat.

2. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh relawan dalam memulihkan gangguan psikologis peserta didik akibat bencana alam?

Jawab : Kami melakukan upaya upaya pemulihan dengan menggunakan cara *trauma healing* dan psikososial, seperti melakukan permainan-permainan yang melibatkan kelompok, bertujuan untuk mengembalikan kehidupan bersosial sesama Peserta didik.

Informan 6

Tanggal wawancara : 8 Oktober 2019

Tempat / waktu : Rumah bapak Zulfan

Identitas Inforan 6

1. Nama : Zulfan
2. Umur : 55 Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. **Pekerjaan** : Wiraswasta

Hasil Wawancara

1. Bagaimana keadaan bapak ketika bencana alam terjadi ?

Jawab : Tentu kaget dan panik soalnya ketika terjadi gempa saya masih di dalam rumah dengan anak saya tiba-tiba di susul gempa berikutnya lebih kencang dan bersamaan dengan suara gemuruh seperti suara pesawat, setelah saya mendengar suara tersebut kami langsung lari keluar dan berkumpul di jalan raya, sesampainya kami tiba di jalan raya tidak berselang lama dalam hitungan detik rumah banyak yang tenggelam dan aspal yang kami tempati terbelah sampai saya dan anak saya terpisah dan tidak berselang lama saya melihatnya kembali kemudian langsung saya tarik tangannya.

2. Apakah anak bapak menjadi korban bencana alam gempa bumi ?

Jawab : Iya, saya menjadi korban bencana alam gempa bumi dan terseret lumpur

3. Bagaimana kondisi anak-anak bapak ketika pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Memang benar yang dikatakannya anak saya kejadian yang kami alami pada tanggal 28 September 2018 lalu, saya sedikit bercerita tentang keadaan anak saya pasca bencana alam dia merasa takut untuk kembali ke desa Jono Oge, padahal saya sudah dapat bantuan hunian sementara di desa Jono Oge, lokasinya bukan di daerah yang terkena likuifaksi. tetap anak saya menolak untuk tinggal di Desa Jono Oge padahal saya sudah berupaya untuk membujuknya, nanti hampir enam bulan lamanya baru dia mau pergi ke desa Jono Oge, untuk kembali bersekolah

4. Apakah ada perubahan perilaku terhadap anak bapak pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Anak saya merasa ketakutan ketika saya mengajaknya untuk kembali ke Desa Jono Oge. Pada padahal tidak semua Desa Jono Oge terkena dampak likuifaksi.

Transkrip Wawancara

Informan 7

Tanggal wawancara : 11 Oktober 2019

Tempat / waktu : Sekretariat Relawan

Identitas Inforan 7

1. Nama : Mohamad Rizki
2. Umur : 27 Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Relawan

Hasil Wawancara

1. Bagaimana kondisi Peserta didik yang menjadi korban bencana alam pertama kali Ibu/Bapak relawan melihatnya ?

Jawab : Awal kami melihat kondisi Peserta didik yang masih berada di tenda sekolah sementara sangat memperhatikan, muka Peserta didik kusuh, berdebu disebabkan kekurangan air dan memang lokasi sekolah sementara juga berada di daerah yang berdebu dan Peserta didik lebih kelihatan murung, seperti ada ketakutan diwajah mereka, seakan ada beban yang berat mereka pendam, kami para Relawan juga sempat merasakan kesulitan mencari air ketika masih berada di pengungsian untuk

melakukan trauma hilling disekolah-sekolah, memang keadaan satu bulan pasca bencana untuk daerah Jono Oge sangat lambat, untuk pemberian fasilitas air bersih, mck, kemudian dalam satu tenda berukuran 5 x 4 dihuni oleh 10 sampai 12 kepala keluarga, banyaknya kepala keluarga yang tinggal dalam sebuah tenda menambah kebingungan dan ketidak nyamanan para pengungsi, belum lagi ada beberapa ketidak cocokan yang dialami oleh para pengungsi yang berada dalam satu tenda, tentu masalah-masalah kecil seperti ini akan menambah dampak psikologis bagi anak-anak.

2. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh Relawan dalam memulihkan gangguan psikologis peserta didik akibat bencana alam?

Jawab : Sensor Tubuh Suatu upaya untuk mendorong Peserta didik menyadari bagian dari tubuhnya dan memberikan keyakinan yang baik bahwa tubuh mereka itu sehat dan kuat. Hal ini membiasakan anak-anak menjadi *rileks* dan nyaman dengan tubuh dan jiwa mereka kemudian teknik ini juga dapat melatih anak-anak untuk dapat mengendalikan tubuhnya, sehingga mental korban bencana menjadi kuat. Contohnya dengan mengajak Anak-anak menggosokkan kedua tanganya, kemudian para relawan meminta untuk menebak warna yang keluar dari tangan mereka tersebut, selanjutnya para Relawan meminta untuk mengusapkan telapak-telapak tangan mereka pada bagian-bagian tubuh mulai dari kepala, pundak, tangan, perut, kaki kemudian lakukan secara berulang-ulang sambil memberi sugesti bahwa tubuh terasa nyaman dan sehat, setelah selesai melakukan program *trauma hielling* selama satu bulan kami melakukan program lanjutan yakni penanganan psikososial bertujuan untuk mengembalikan kehidupan bersosial Peserta Didik pasca bencana alam, kami melakukan permainan atau game secara berkelompok dimana permainan tersebut lebih menitik beratkan kebersamaan dan kekompakan satu tim dalam menyelesaikan masalah Bermain dan permainan kegiatan bermain bebas ini dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri

anak, melalui bermain Anak-anak dapat mengekspresikan emosi yang menyakitkan, mengekspresikan keinginan, ketakutan, kekhawatiran, fantasi serta menampilkan kembali pengalaman traumatisnya baik secara verbal dan nonverbal. Permainan berstruktur yaitu permainan yang memiliki tujuan, metode dan aturan dapat mengajarkan nilai-nilai tertentu seperti berbagi dan kerja sama. Karena bentuknya yang terstruktur maka bisa dilakukan persiapan sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih tertib dan teratur. contoh dengan bermain pura-pura semisal rumah-rumahan, dokter-dokteran, polisi-polisian, bermain boneka atau memberikan mainan yang berkaitan dengan peristiwa traumatik pada anak seperti adanya ambulans yang mengangkut korban sakit, dan lain-lain.

Transkrip Wawancara

Informan 8

Tanggal wawancara : 8 Oktober 2019

Tempat / waktu : Ruangan Guru

Identitas Inforan 3

5. Nama : Ibu selvie
6. Umur : 50 Tahun
7. Jenis kelamin : Perempuan
8. Pekerjaan : Pendidik

Hasil Wawancara

1. Apakah ada perubahan perilaku Peserta didik yang masuk sekolah dihari pertama pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Kondisi Peserta didik waktu pertama sekolah berwajah sedih, tidak ceria, menyendiri bahkan ada yang enggan untuk masuk sekolah sampai dua bulan lamanya, dengan alasan masih takut dengan gempa, Peserta didik ketika itu juga banyak yang belum memiliki seragam dan kebutuhan sekolah lainnya karena sebagian terbawa bersama lumpur dan sebagian lagi tertimbun reruntuhan rumah, hal ini juga menjadi masalah baru bagi para pendidik mengusahakan bagaimana cara mendapatkan kebutuhan sekolah tersebut, berselang satu minggu kemudian banyak Relawan memberi bantuan peralatan sekolah sekaligus bantuan *trauma hielling* bagi anak-anak. Hari pertama sampai pada hari keenam pendidik hanya mengabsen kedatangan Peserta didik, setelah itu mebiarkan mereka untuk bermain sendiri, waktu itu memang kondisi pendidik belum memahami bagaimana cara menangani peserta didik yang mengalami gangguan psikologis.

2. Bagaimana upaya yang dilakukan Pendidik untuk menghilangkan perubahan perilaku pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Pasca terjadinya bencana alam para Pendidik memberikan materi yang isinya *game* dan permainan dikarnakan keadaan Peserta didik masih banyak yang trauma dan *shock* membutuhkan penanganan dan perhatian khusus. Setelah hari

ketujuh baru berdatangan relawan untuk melakukan *trauma hilling* dan setelah sebulan berikutnya relawan psikososial, dan para Pendidik juga banyak diajarkan bagaimana cara melakukan *trauma hiling* dan *psikososial* untuk menangani peserta didik yang menjadi korban bencana alam

3. Bagaimana kondisi ruang belajar Peserta didik yang ada di SDN Inpres Jono Oge pasca bencana alam ?

jawab :. Awal masuk sekolah, mereka masih di sekolah darurat kondisinya sangat memprihatinkan atapnya menggunakan terpal, dan lokasi sekolah berdebu sehingga membuat Peserta didik tidak bisa fokus dalam menerima materi yang diajarkan.

Transkrip Wawancara

Informan 9

Tanggal Wawancara : 4 Oktober 2019

Tempat / Waktu : Ruangan kelas

Identitas Inforan 9

1. Nama : Adik Auliya
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Nama Sekolah : SDN Inpres Jono Oge

Hasil Wawancara

4. Ketika terjadi bencana alam adik ada dimana ?

Jawab : Saya ketika terjadi gempa bumi dan likuifaksi sedang berada di jalan menuju kemusala untuk mengaji, tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh dari belakang rumah, Nenek dan kakak langsung menghampiri, setelah itu rumah banyak yang roboh, tanah yang kami injak mencair dan menyeretnya sejauh 100 meter tiba-tiba mereka melihat ada seng rumah mendekat, kemudian naik seng itu selama satu malam, kira-kira malam jam 10 tanah mulai berhenti, setelah itu langsung jalan melewati lumpur untuk menuju kedaratan. Tidak satupun barang yang ada di dalam rumah yang bisa diselamatkan baju, tv, sepeda kulkas habis dibawa lumpur. Setelah tiba di daratan ada warga yang membantu dan memberi pakaian.

5. Bagaimana perasaan adik ketika terjadi bencana alam ?

Jawab : Takut dan bingung.

6. Apakah adik mengalami luka/merasa kesakitan waktu terjadi bencana?

jawab : Tidak, hanya badan saya penuh lumpur

7. Setelah terjadi bencana alam bagaimana perasaan Adik?

Jawab : Masih takut kalau ada gempa susulan. Kejadian itu kira-kira dua hari pasca bencana masih banyak guncangan-guncangan kecil yang terjadi. Ketika mendengar guncangan tersebut saya langsung segera bergegas dan memeluk ibu, kakak atau orang terdekat yang ada di sekitar tenda pengungsian

Transkrip Wawancara

Informan 10

Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2019

Tempat / Waktu : Ruangan kelas

Identitas Inforan 10

1. Nama : Adik Rosa
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Nama Sekolah : SDN Inpres Jono Oge

Hasil Wawancara

1. Ketika terjadi bencana alam adik ada dimana ?

Jawab: Ketika terjadi gempa saya bersama ayah sedang berada di dalam rumah, ketika menjelang magrib terdengar suara gemuruh, kemudian terjadi guncangan setelah itu ayah dan ayah pergi ke jalan tiba-tiba rumah tenggelam dan kami terseret lumpur. Saya semula terpisah dengan ayahnya, tidak berselang lama ayah menarik tangan dan bersama-sama naik di atas pecahan aspal, mereka sempat melihat ada ibu-ibu dan anak terseret dalam lumpur sambil teriak teriak meminta tolong, mereka terseret lumpur yang bergelombang sekitar 100 meter kemudian berhenti dan ditemukan warga sekitar jam 12 malam, kedinginan bercampur takut yang kami alami

2. Apakah adik mengikuti program psikososial ?

Jawab : Saya mengikuti program psikososial selama satu bulan yang diadakan oleh relawan sebelumnya saya mengikuti program trauma healing, diantara yang saya ikuti bermain dokter-dokteran dan bermain pasar-pasaran saya paling senang bermain pasar-pasaran ada teman saya yang berjualan dan ada yang membeli uangnya pakai uang bohongan.

3. Apakah adik mengikuti program trauma healling?

Jawab : Kami mengikuti trauma healling yang dilakukan kakak relawan selama satu bulan, kami diajak bermain dan membaca do'a sekaligus diberi hadiah, perasaan kami senang sekali mengikuti trauma healling karena kami bermain terus dan jenis permainan yang diajarkan kakak relawan banyak sekali tidak jenuh dan banyak teman.

Transkrip Wawancara

Informan 11

tanggal wawancara : 3 Oktober 2019

Tempat / waktu : Ruangan kelas

Identitas Inforan 11

1. Nama : Ifil Mozaik
2. Jenis kelamin : Laki-laki

3. Nama Sekolah : SDN Inpres Jono Oge

Hasil Wawancara

1. Ketika terjadi bencana alam adik ada dimana ?

Jawab: Waktu itu saya sehabis adzan magrib di mushala tiba-tiba terjadi gempa skala kecil kemudian tidak berselang lama disusul gempa yang besar, spontan saya lari keluar bersama empat teman menuju jalan raya sambil teriak memanggil ayah, kemudian musolanya hanyut terbawa lumpur begitu juga dengan aspal yang saya injak, dia juga menambahkan awalnya diaspal terdapat banyak orang tiba-tiba hanya tinggal empat anak, yang lainnya terpisah karena terseret lumpur dan tertindis kelapa, tidak berselang lama muncul gelombang tinggi dan aspal yang kami naiki terkena gelombang kemudian kami jatuh dilumpur, badan kami penuh dengan lumpur

2. Bagaimana perasaan adik ketika terjadi bencana alam ?

Jawab : habis bencana saya seperti terbayang waktu masih terjadi gempa dan Keadaan saya sekarang sudah seperti biasa bermain bersama teman kemudian ditinggal ayah dan Ibu ke kebun juga sudah tidak takut lagi, bahkan biasa kalau ayah dan ibu pergi saya bermain ke rumah temen tetangga yang berada di hunian sementara

3. Apakah adik mengalami luka/merasa kesakitan waktu terjadi bencana?

Jawab : iya, leher saya tersangkut kabel listrik, kaki saya tertancap besi benton darah terus keluar, saya berusaha melepas kabel dengan masuk dalam lumpur kemudian saya bersama temen-temen berenang dan naik aspal lagi, kami mendengar banyak suara meminta tolong dari dalam lumpur dan ada juga mayat yang sudah meninggal

4. Bagaimana kondisi keluarga adik waktu terjadi bencana ?

Jawab : Saya tidak tahu, karena saya terpisah pas terjadi bencana..

Informan 12

Tanggal wawancara : 10 Oktober 2019

Tempat / waktu : Rumah Bapak Babang

Identitas Inforan 12

5. Nama : Bapak Bambang
6. Umur : 47 Tahun
7. Jenis kelamin : Laki-laki
8. Pekerjaan : Wiraswasta

Hasil Wawancara

1. Bagaimana keadaan bapak ketika bencana alam terjadi ?

Jawab : Saya terseret Impur dan terpisah dari anak-anak.

Apakah anak bapak menjadi korban bencana alam gempa bumi ?

Jawab : Iya.

2. Bagaimana kondisi anak bapak ketika pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Ketika pertama kali bertemu dengan anaknya sekitar jam 02.00 malam kakinya penuh dengan luka dan wajahnya pucat badan lemas, alhamdulillah pada waktu itu ada warga yang memberi bantuan makan dan minum ibunya.

3. Apakah ada perubahan perilaku terhadap anak bapak pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Setelah terjadi bencana anak saya ketika mendengar gemuruh mobil bantuan dari relawan langsung spontan terdiam karena masih trauma

Transkrip Wawancara

Informan 13

Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2019

Tempat / Waktu : Ruang kelas

Identitas Inforan 13

9. Nama : Ibu Siti Asmas

10. Umur : 40 Tahun

11. Jenis kelamin : Perempuan

12. Pekerjaan : Pendidik

Hasil Wawancara

1. Berapa jumlah peserta didik yang masuk sekolah di hari pertama pasca terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi ?

Jawab : belum banyak, pastinya saya tidak mengerti karena waktu pertama masuk pendidik belum mengabsen.

2. Apakah ada perubahan perilaku peserta didik yang masuk sekolah dihari pertama pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : Tifa yang sebelum terjadi bencana alam sangat ceria dan hubungan bersama temanya sangat baik, tetapi setelah terjadi bencana anak tersebut kelihatan lebih pendiam dan suka menyendiri, saya mengamati waktu hari pertama masuk sekolah sampai hari keenam, waktu saya bertanya kepada Tifa yang bersangkutan mengatakan rumahnya hilang, motor, mobilnya hilang, dan bahkan keluarganya ada yang masih belum ketemu

3. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik untuk menghilangkan perubahan perilaku pasca terjadi bencana alam ?

Jawab : melakukan trauma healling dengan bersama-sama bersama.

4. Bagaimana kondisi ruang belajar peserta didik yang ada di sdn inpres Jono Oge pasca bencana alam ?

Jawa :.Waktu pertama-masuk sekolah kami masih menggunakan tenda dan kalau sudah mulai siang keadaan panas dan berdebu

Transkrip Wawancara

Informan 14

Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2019

Tempat / Waktu : Ruangan kelas

Identitas Inforan 14

1. Nama : Heru
2. Umur : 17 Tahun
3. Jenis kelamin : laki-laki
4. Pekerjaan : Pelajar

Hasil Wawancara

1. Apakah anda menjadi korban bencana alam gempa bumi ?

jawab: iya

2. Bagaimana keadaan anda dan adik ketika terjadi bencana alam gempa bumi ?

Jawab : Kami terpisah karena waktu kejadian saya dengan adik pergi kemushala untuk mengaji sedangkan bapaknya di rumah, ketika terjadi gempa bumi, warga yang ada disekitar langsung berlarian berkumpul di jalan raya setelah tiba di jalan raya tiba-tiba rumah, jalan raya tenggelam dan berjalan bersama lumpur, Saya bersama adik naik patahan aspal dengan rasa takut diperkirakan ada enam orang yaitu: sodara Heru, adik dan ada warga yang tinggal berdekatan dengan rumah kami saling membantu untuk menyelamatkan diri. Sodara Heru meminta adiknya untuk terus membaca takbir dan solawat, dalam hitungan detik mereka terseret kurang lebih 100 M, setelah lumpur berhenti bergerak barulah mereka segera bergegas untuk naik ke daratan di Desa Sidera, dan di selamatkan oleh warga sekitar, Sodara Heru dan

adik bertemu dengan bapak keesokan harinya jam 9 pagi, mereka tertidur di atas lumpur selama satu malam.

3. Bagaimana keadaan adik anda pasca terjadi bencana alam ?

Jawab: adik merasa takut ketika dengar suara gemuruh atau seng rumah langsung lari ka saya atau ke ayah.

Transkrip Wawancara

Informan 15

Tanggal Wawancara : 5 Oktober 2019

Tempat / Waktu : Ruangan kelas

Identitas Inforan 15

1. Nama : Nur Laela
2. Umur : 12 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Pelajar

Hasil Wawancara

1. Apakah anda menjadi korban bencana gempa bumi ?

Jawab: iya

2. Bagaimana keadaan Adik anda pasca terjadinya bencana alam?

Jawab: Kira-kira dua hari setelah bencana likuifaksi kami tinggal dipengungsian nama lokasinya yaitu desa Sidera waktu itu kami masih kerap mendengar dentuman dan gempa bumi sekala kecil, ketika terjadi suara dentuman dan gempa, adik Auliya langsung lari menghampiri dengan dada berdebar-debar, kala itu belum ada yang namanya trauma hieling untuk anak-anak. jadi kami selalu menemani adik Auliya kemana-mana tidak berani ninggalin dia

PANDUAN OBSERVASI

1. Letak geografis SDN Inpres Jono Oge ?
2. Lokasi sekolah sementara SDN Inpres Jono Oge ?
3. Keadaan dan fasilitas sekolah SDN Inpres Jono Oge ?
4. Memastikan peserta didik adalah korban bencana ?
5. Keadaa peserta didik SDN Inpres Jono Oge ?
6. Keadaan orang tua pasca terjadi bencana alam ?

Pedoman Wawancara

Partisipan peserta didik

1. Waktu terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi adik ada dimana?
2. Jam berapa terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi?
3. Waktu terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi ade sedang melakukan aktifitas apa?
4. Bagaiman perasaan adik ketika terjadi bencana gempa bumi dan likuifaksi?
5. Apakah adik mengalami luka / merasa kesakitan waktu terjadi bencana alam gempa bumi dan likuifaksi?
6. Bagaimana keadaan sekitar adik waktu terjadi bencana alam?
7. Adik tinggal dengan siapa dirumah waktu terjadi bencana alam?
8. Bagaiman kondisi keluarga adik waktu terjadi bencana alam?
9. Sehari setelah terjadi musibah gempa bumi apakah adik masih memiliki rasa takut?
10. Sehari setelah terjadi bencana alam apakah adik masih merasakan guncangan susulan?
11. Waktu terjadi gempa susulan apakah adik masih ada rasa takut?

Partisipan pendidik/guru

1. Berapa jumlah peserta didik yang masuk sekolah dihari pertama pasca terjadi bencana alam?
2. Apakah ada perubahan perilaku peserta didik pasca terjadi bencana alam?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik untuk menghilangkan trauma pasca terjadinya bencana alam?
4. Bagaimana kondisi ruang belajar peserta didik yang ada di sdn inpres jono oge pasca bencana alam?

Partisipan Orang Tua peserta didik

1. Apakah bapak/ibu mengalami kejadian gempa bumi dan likuifaksi?

2. Bagaimana kondisi yang bapak/ibu alami ketika bencana gempa bumi dan likuifaksi terjadi?
3. Apakah anak ibu menjadi korban bencana alam gempa bumi dan likuifaksi?
4. bagaimana kondisi anak ibu/bapak ketika terjadi bencana alam?
5. Setelah terjadi bencana alam apakah anak bapak/ibu masih merasa ketakutan?
6. Apakah ada perubahan perilaku terhadap anak bapak/ibu pasca terjadi bencana?

Partisipan Relawan

1. Bagaimana kondisi peserta didik yang menjadi korban bencana alam pertama kali ibu/bapak melihatnya?
2. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh para relawan dalam memulihkan trauma peserta didik pasca bencana alam ?

Partisipan Sodara Korban

1. Apakah anda menjadi korban bencana gempa bumi ?
2. Bagaimana keadaan anda dan adik ketika terjadi bencana alam gempa bumi ?
3. Bagaimana keadaan adik anda pasca terjadinya bencana alam?



Gambar 12 Foto Wawancara Bersama Bapak Zulfan Selaku Orang Tua Peserta Didik



Gambar 13 Foto Wawancara Bersama Ibu Aminah Selaku Orang Tua Peserta Didik



Gambar 10 Foto *Wawancara* Bersama Sodara Heru Kaka Dari Adek Roni di Desa Jono Oge Kec.Sigi Biromaru Kab. Sigi.



Gambar 11 Foto *Wawancara* Bersama adek Roni, Selaku peserta didik kelas 4 di SDN Inpresjono Oge



Gambar 08 Foto Wawancara, adek Rosa ruang kelas SDN Inpresjono Oge



Gambar 09 Foto Wawancara Bersama Adik Mohamd ifil Mozaik, Selaku peserta didik kelas enam SDN Inpresjono Oge



Gambar 06 Foto Wawancara Bersama Nur laela, peserta didik SDN Inpresjono Oge.



Gambar 07 Foto Wawancara Bersama adik Auliya, Selaku peserta didik kelas empat SDN Inpresjono Oge



Gambar 04 Foto Wawancara Bersama Bapak Roni S,Pd, Selaku Guru Kelas Enam SDN Inpres Jono Oge



Gambar 05 Foto Wawancara Bersama Ibu Siti Asmas S,Pd, Selaku Guru Kelas Tiga SDN Inpres jono Oge



Gambar 14 Foto Wawancara Bersama Bapak Bonasan di Desa Jono Oge Kec.Sigi Biromaru Kab. Sigi.



Gambar 01 Foto Wawancara Bersama Ibu Selvie S, Pd, Kepala



Gambar 02 Foto Wawancara Bersama Sodara Rizki Selaku Relawan Peduli Bencana



Gambar 03 Foto Wawancara Bersama Sodara Agus Selaku Relawan Peduli Bencana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mohamad Mas Rukin

TTL : Malonas 30 - September - 1992

Jurusan : Kosentrasi Pendidik Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Palu

Alamat : Jl. Sandjo Sigi Biromaru

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Jotho

Nama Ibu : Ngarfiyah

Alamat : Desa Jono Oge

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

1. Alumni SDN Inpres Jono Oge (2003) : Desa Jono Oge
2. Alumni Pondok Pesantren Tsamiruthalabah (2010) : Desa Jalen
3. Alumni MTSN Palu Selatan (2006) : Palu
4. Alumni MAN 2 Model (2011) : Palu
5. Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu (2015) Kota Palu